ALBERT CAMUS

SAMPAR

Alih Bahasa:
NH. Dini

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta 2013

Sampar/Albe» Camus; kau pengantar dan pcnet>emah: NH. Dini - cd. 3 -
Jakarta Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2013
* - 386 him.; 13.5 x 18,5 cm
ISBN 978-979461-582-9

Judul asli:
La Pato. Albett Caraui
C¹ Copyright Gallinurd
Kak cipta dilindungi Undang-undang
AU nghli nservai

Diterjemahkan atais izin penerbit
Hak terjemahan Indonesia pada
Yayasan Pustaka Obor Indonesia

"Buku ini diterbitkan kembali berkat dukungan
dati l'Institut fran$iifc, l'Institut Iran^aisd'lndonesie
dan khususnya cabang Bandung.
Atas partisipasi Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Pjdiadiaian dan komunitas inahasiswj
Universitas Parahyangan."

Diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia
anggota IKAPI DKI Jakarta

Cetakan Ketiga: November 2013
YOI: 514.24.3.2006
Desain Cover Rahmatika Graphic Design

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jl. Plaju No. lOJakarta 10230
Tdp. (021)31926978; 3920114; Fas (02l> 31924488
c-m-iilryayasjnoborrt'ibn.tset.id
http:www.obor.or.id

Kata pengantar

Mengenal Albert Camus

Untuk membaca karya Albert Camus, pertama-tama kita sebaiknya membuat rencana. Lalu kita berkencan dengan pengarang itu, karena kita akan memerlukan waktu. Kita tidak akan mungkin bisa hanya 'singgah'. Pertemuan dengan dia yang berlangsung cepat dan tergesa tidak akan membawakan sesuatu pun bagi kita.

Oleh karena itu, kita harus mempunyai 'niat' membaca Camus. Dengan demikian, kita akan mampu mengikuti jalan pikirannya, melihat jelas apa yang dia maksud. Tentang setuju atau tidak, itu masalah lain.

Pengalaman 'menggauli' Albert Camus hingga terjemahan ini selesai, sangat memperkaya batin saya. Bahasa Perancis jauh lebih berumur daripada bahasa Indonesia. Liku-liku teknik dan nuansanya hanya dapat disejajarkan dengan bahasa yang saya kenal dengan baik, yaitu bahasa Jawa. Dan Camus memiliki gayanya yang khas, yang amat sukar untuk diremehkan atau diganti dengan kata atau kalimat 'sederhana namun terjual', seperti mungkin dikehendaki oleh para penerbit tertentu.

Saya mencintai dan menghormati pengarang ini. Dalam kedua perasaan itu juga terkandung kekaguman. Maka saya

berusaha keras untuk tidak 'merusak' jiwa/*ame* yang menghidupi buku "Sampar" ini.

Tahun 1952 dunia sastra Perancis digoncangkan oleh polemik mendidik antara dua 'raksasa': Camus-Sartre.

"Aku memberontak, jadi aku ada", kata Camus.

Sedangkan Sartre mempunyai ucapan lain, katanya,

"Aku berpikir, maka aku ada".

Rasa simpati yang sejak lama mereka miliki satu terhadap lainnya tidak menghalangi kedua pengarang itu untuk gigih mengukuhi pendapat masing-masing. Mereka mempunyai latar belakang masa tumbuh yang berbeda. Jiwa manusia ditempa oleh lingkungan dan masa lalunya. Sartre dibesarkan dalam keluarga borjuis, hidup dengan serba ada. Kebalikannya, Camus mengalami masa muda yang serba prihatin.

Tanggal 7 Nopember 1913, di Mondovi(Algeria)*, Albert Camus dilahirkan di tengah-tengah kemiskinan. Setengah tahun kemudian, ayahnya gugur dalam pertempuran Marne di Perancis, dalam Perang Dunia I.

Dari Sekolah Dasar, Camus mendapat beasiswa masuk Sekolah Menengah**. Karena terkena penyakit TBC, studi kelanjutannya di bidang filsafat terputus-putus. Pada tahun 1933 dia menikah, namun hanya berlangsung 1 tahun.

* waktu itu menjadi jajahan negeri Perancis

** *lycee d'/\lger* 1923-1930)

Di tahun 1937, beberapa waktu setelah menjadi wartawan, dia menapakkan kaki di bidang sastra dengan menerbitkan kumpulan cerita yang diberi judul "*L'envers et l'endroit*". Di dalamnya dia memaparkan perasaan kepailitannya terhadap kehidupan. Lalu dia memutuskan untuk meninggalkan Algeria, ingin melawat ke Eropa.

Pada tahun 1938 dia tiba di Perancis. Dan tahun 1940 kawin untuk kedua kalinya. Ketika Perang Dunia II meletus, dia menjadi kepala redaksi koran *Combat.*

Albert Camus selalu menunjukkan sikap terlibat dalam semua kejadian di dunia. Tidak seperti Sartre, bagi Camus masalahnya tidak hanya 'berpikir', melainkan 'bagaimana hidup'. Esai filsafatnya *Le Mythe de Sisyphe** muncul pada tahun 1942 mewakili aliran absurditas, hal yang tidak masuk diakal. sukar diterima pikiran sehat. Mitos Yunani kuno itu menceritakan bagaimana orang yang bernama Sisophus menjalani hukuman para dewa terhadap dirinya, yaitu untuk selamanya harus mendorong sebongkah batu besar ke puncak gunung. Setelah batu tersebut sampai di atas, batu itu meluncur dengan sendirinya kembali ke kaki gunung. Lalu Ssisophus harus mendorong lagi ke arah puncak, dan demikian seterusnya. Karena berdasarkan beberapa alasan, para dewa berpendapat bahwa tidak ada hukuman yang paling mengerikan selain melakukan pekerjaan yang tidak berguna serta tanpa harapan. Itulah penjelasan Camus.

* Mitos Sisophus, tahun 1942

Novel-novel yang dia tulis kemudian, ialah "Orang yang tidak dikenal", "Sampar" dan "Kejatuhan"*, Ketiganya merupakan pengembangan konsep-konsep spiritual Camus.

Ketika buku *Sampar* atau bahasa aslinya *La Peste* terbit, semua orang segera bisa mengenali, bahwa suasana di Oran, sebuah kota di negeri koloni Perancis di Aljazair yang di dalam buku dipaparkan terserang epidemi, sesungguhnya adalah gambaran kondisi Perancis sendiri yang sedang dicengkeram oleh pendudukan Nazi.

Jumlah epidemi sampar dan perang yang pernah terjadi di dunia sama banyaknya. Namun begitu, keduanya selalu menyergap tanpa disadari manusia. Demikianlah di antaranya kata Camus di dalam buku ini.

Tokoh pencerita adalah seorang dokter, bernama Bernard Rieux. Dengan penuh perasaan, pengarang menghayati ketidakberdayaan, nyaris keputusasaan seorang dokter ketika berhadapan dengan merajalelanya epidemi sampar. Karena kehadiran wabah, para dokter tidak lagi berperan sebagai penyembuh penyakit. Mereka hanya mampu mendiagnostik, memutuskan, kemudian memerintahkan penyingkiran atau karantina, yang dengan penuh efek dramatik Camus menggunakan bahasa *exiler,* artinya mengusir atau mengucilkan. Dokter juga tidak berusaha menjadi pahlawan. Rieux hanya mencoba menjadi manusia yang melaksanakan profesinya sebaik mungkin.

* *L'Etranger (1942). La Peste (1947,* mendapat hadiah *Ambassadeu.* kemudian hadiah Nobel di tahun 1957), *La Chute (1956)*

Tligas yang paling sukar bagi dokter itu ialah dia berhadapan dengan absurditas yang memang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Apalagi di kota yang dikuasai epidemi!

Lawan bicara Rieux yang utama bernama Tarrou. Sejak kecil, tokoh ini mempunyai cita-cita menjadi orang suci atau Santo namun tanpa Tuhan. Di masa kota berwabah itu, Tarrou menentukan sikap untuk 'bersama korban, yang berarti menolak untuk 'menjadi sekutu' -nya bencana.

Ada satu tokoh lagi yang ditampilkan Camus, dia bernama Cottard. Inilah wakil dari para pemanfaat, pengambil kesempatan dalam kesempitan, manusia bersifat egois, kebalikan dari Tarrou.

Sampar merupakan pagelaran kemanusiaan yang sungguh lengkap. Albert Camus menulis kepada kritikus Roland Barthes, katanya: *La Peste* diakhiri dengan pernyataan kehadiran serta penerimaan pergulatan yang bakal datang".

•>

Tahun 1957 Albert Camus menerima hadiah Nobel.

Dalam pidato penerimaannya, makin jelas terlihat betapa dia teguh dengan pendirian kemanusiaannya yang luas, lengkap, namun sangat sederhana. Menurut dia, seni bukanlah satu kegembiraan yang dinikmati seorang diri. Seniman tidak bisa hidup tanpa keindahan. Dia juga tidak mungkin bisa melepaskan diri dari kelompok masyarakatnya. Seniman berada di tengah-tengah keduanya, lebih meng-

haruskan diri untuk mengerti daripada menentukan baik-buruknya. Di akhir pidato tersebut, Camus mengajak manusia zamannya merengkuh tiga hal. Pertama, mengembalikan kedamaian antarbangsa, tapi kedamaian yang tidak didasari penghambaan ataupun pelayanan. Kedua, kembali menyelaraskan kerja/profesi dengan kebudayaan. Dan ketiga, secara bersama, seluruh umat manusia membangun kembali bahtera persahabatan.

Pada tanggal 4 Januari 1960, Albert Camus tewas dalam kecelakaan mobil di dekat Villeblevin, Perancis.

Karya Albert Camus:

L'Envers et l'Endroit, Le Mythe de Sisyphe, l'Etranger, La Peste, Les Justes, Discours de Suède.

Kepustakaan:

- Maurice Bruezsiere: *Histoire de la Littérature française Contemporaine.*
- Albert Camus: La Peste, Le Mythe de Sisyphe, Discours de *Suede,The Plague,(Pinguin Books,* alihbahasa ke dalam bahasa Inggris/Amerika oleh Stuart Gilbert).

Nh. Dini
Sendowo, September 2005

Bagian

SATU

1

Peristiwa-peristiwa aneh yang menjadi pokok berita itu muncul pada tahun 194… , di Oran. Umum berpendapat, bahwa kejadian tersebut tidak wajar, menyimpang dari kebiasaan. Kesan pertama, memang Oran sebuah kota biasa, tidak lebih dari sebuah pusat pemerintahan daerah Tingkat Satu Perancis di Pantai Aljazair.

Harus diakui bahwa kotanya sendiri tidak bagus, tapi kelihatan tenang. Sebab itu dibutuhkan waktu cukup lama untuk menyadari apa yang membedakan dia dari begitu banyak kota bisnis di mana pun. Misalnya, bagaimana membayangkan sebuah kota tanpa burung merpati, pepohonan ataupun taman dan halaman. Di sana tidak terdengar kepak sayap maupun gemerisik daun-daun. Pendek kata, sebuah tempat tanpa ekspresi. Pergantian musim hanya bisa diterka di langit. Musim semi menunjukkan diri lewat kondisi udara atau tampaknya keranjang-keranjang bunga yang dibawa para penjual dari pinggir kota. Itu adalah jenis jualan musiman di pasar. Di musim panas, matahari membakar rumah-rumah yang terlalu kering serta melapisi dinding dengan debu berwarna kelabu. Pada waktu itu, penduduk hanya tahan hidup dengan daun jendela tertutup. Kebalikannya, musim gugur merupakan banjir

lumpur. Hari-hari cerah baru datang pada musim dingin.

Cara mudah untuk mengenal sebuah kota ialah dengan mengetahui bagaimana penduduk di sana bekerja, bercintaan lalu mati. Barangkali disebabkan oleh iklim, di kota kecil kami, ketiga hal itu terjadi bersama-sama dan sekaligus dengan semangat atau kepasrahan. Artinya, penduduk merasa bosan, lalu bergerak mengikuti alur rutinitas. Mereka bekerja keras, tapi selalu untuk memperkaya diri, karena perhatian terutama terfokus kepada perdagangan atau bisnis. Menurut mereka, yang penting ialah mencari keuntungan. Tentu saja mereka juga menyukai kesenangan-kesenangan sederhana, misalnya perempuan, menonton film dan mandi-mandi di laut. Selayaknyalah jika mereka menyisihkan kesenangan-kesenangan ini untuk akhir pekan. Sedangkan hari-hari lainnya untuk usaha mendapatkan banyak uang. Sore, ketika meninggalkan kantor, pada jam tertentu mereka berkumpul di kafe, menghadang angin di jalan raya atau duduk-duduk di balkon. Nafsu penduduk yang paling muda penuh gairah tapi cepat berlalu. Sedangkan kelaknatan penduduk yang paling tua tidak melebihi perhimpunan pemain-pemain *boules**), pertemuan makan-makan maupun kelab-kelab tempat penduduk bertaruh besar dalam kocokan kartu.

Tentu bisa dikatakan bahwa hal itu tidak hanya terjadi di kota kami. Kelakuan orang-orang sezaman kita sama saja. Di masa sekarang, pasti kita biasa melihat orang bekerja dari pagi sampai sore, kemudian memilih menghabiskan waktu yang tersisa dalam hidup mereka untuk kalah dalam permainan kartu, minum-minum di kafe serta mengobrol. Tetapi ada kota

* Boules = permainan lempar peluru

atau negara di mana penduduknya kadang-kadang mempunyai pikiran tentang sesuatu yang lain. Pada umumnya itu tidak mengubah hidup mereka, tapi seandainya ada dugaan mengenai hal lain apapun, itu sudah baik. Sebaliknya, rupanya Oran adalah sebuah kota tanpa imajinasi. Berarti sebuah kota yang betul-betul modern. Oleh karena itu tidak perlu dijelaskan bagaimana orang bercintaan di tempat kami. Laki-laki dan perempuan saling menerkam untuk persetubuhan secara kilat, atau mereka saling mengikat dalam kebiasaan hidup berdua hingga bertahun-tahun. Seringkah tidak ada jalan tengah di antara kedua cara yang berlebih-lebihan itu. Keadaan demikian juga bukan merupakan hal yang aneh. Di Oran atau di tempat lain, karena kekurangan waktu maupun renungan, orang terpaksa bercinta tanpa menyadarinya.

Yang lebih orisinil lagi di kota kami ialah kesukaran untuk mati. Sebenarnya kesukaran bukanlah kata tepat, sebutan yang benar ialah ketidak-enakan. Menderita sakit tidak pernah menyenangkan. Di banyak kota dan negara, orang yang sakit dibantu. Sekurang-kurangnya mereka dapat mengambil sikap pasrah. Orang yang sakit membutuhkan kelembutan, suka menyandarkan diri pada sesuatu. Itu hal yang wajar. Tetapi di Oran, iklim yang keras, pentingnya bisnis yang dirundingkan, lingkungan yang tak berarti, senja yang cepat turun dan macamnya rekreasi, semuanya memerlukan kesehatan. Orang yang sakit di kota itu tentulah merasa kesepian. Cobalah bayangkan seseorang yang akan meninggal, terkurung di balik ratusan dinding yang menguap kepanasan. Pada menit yang sama, semua penduduk berbicara di telepon dan di kafe tentang surat kredit, tentang konosemen serta diskon. Bisa dimengerti

apa yang kurang enak dalam kematian, meskipun modern, jika dia datang secara demikian di tempat yang tidak peduli.

Beberapa keterangan itu barangkali memberi gambaran secukupnya mengenai kota kami. Tapi tidak perlu dibesar-besarkan. Yang harus ditekankan ialah wajah selumrah-lumrahnya dari sebuah kota dan kehidupan di dalamnya. Begitu seseorang memiliki kebiasaan, dia akan melewati hari-harinya dengan mudah. Justru karena kota kami menyenangi kebiasaan, maka dapatlah dikatakan segalanya berlangsung dengan baik. Dalam hal ini tentu saja kehidupan tidak menggairahkan. Tetapi sekurang-kurangnya, di tempat kami tidak ada kekacauan. Penduduk yang terus-terang, ramah dan gesit, selalu menimbulkan cukup keseganan pada para pengunjung. Kota tanpa keindahan, tumbuh-tumbuhan maupun ruh ini, keseluruhannya bersemu ketenangan. Di situ penduduk menjadi terlena. Namun demikian, tepatlah jika ditambahkan bahwa kota ini terpancang dalam pemandangan yang tidak ada bandingannya, yaitu berada di tengah-tengah daratan yang kosong, dikelilingi bukit-bukit bercahaya serta di hadapan sebuah teluk yang berlekuk sempurna. Hanya satu kekurangannya, kota itu dibangun membelakangi teluk tersebut, sehingga laut tidak kelihatan meskipun lama dicari-cari.

Sampai di sini, kita mudah mengakui bahwa tak satu hal pun yang menyebabkan penduduk kota kami mengharap-kan peristiwa yang terjadi di musim semi tahun itu, dan yang di kemudian hari barulah kami mengerti, bahwa itu merupakan tanda pertama dari serangkaian kejadian serius. Mengenai kejadian itulah kami bermaksud membuat catatan. Fakta-fakta

akan tampak wajar bagi beberapa orang, sebaliknya bagi yang lain kelihatan mustahil. Bagaimanapun juga, penulis catatan ini tidak boleh mempedulikan pertentangan itu. Tugasnya hanyalah mengatakan: "ini telah terjadi" jika dia memang mengetahui bahwa itu terjadi; bahwa hal itu melibatkan nyawa seluruh penduduk, sehingga ada ribuan saksi yang dengan tulus hati mempercayai kebenaran kata-kata penulis.

Akhirnya, penulis yang akan dikenal kelak jika waktunya tiba, sama sekali tidak berhak menceritakan semua ini seandainya secara kebetulan dia tidak mendapatkan sejumlah kesaksian, dan seandainya nasib tidak melibatkan dia dalam apa yang dia ceritakan. Itulah yang memungkinkan dia berbuat seperti seorang pencatat sejarah. Dan sebagaimana seharusnya ahli sejarah, meskipun amatir, selalu mempunyai dokumen. Jadi, penulis cerita ini juga memilikinya. Pertama-tama kesaksiannya, kemudian kesaksian orang-orang lain. Juga karena terbawa oleh peranannya, dia berkesempatan menerima informasi atas dasar kepercayaan dari semua pelaku cerita ini. Dan yang paling akhir ialah dokumen yang jatuh ke tangannya. Dia bermaksud menggali bahan-bahan itu jika menganggapnya baik serta menggunakannya sebagaimana dia kehendaki. Dia bermaksud juga ....

Namun barangkali sudah waktunya meninggalkan komentar dan kata pendahuluan untuk memulai kisah itu sendiri.

Penuturan kejadian di hari-hari pertama memerlukan ketelitian.

2

Pagi tanggal 16 April, ketika Dokter Bernard Rieux keluar dari tempat praktek, kakinya tersandung seekor tikus mati di ruang tunggu depan pintu. Pada waktu itu, tanpa perhatian dia singkirkan binatang tersebut, lalu menuruni tangga. Tetapi ketika sampai di jalan, dia berpikir bahwa tikus itu tidak semestinya berada di sana. Dia berbalik untuk memberitahu penjaga.

Menghadapi reaksi Pak Michel yang tua itu, dia semakin yakin bahwa penemuannya memang aneh. Baginya kehadiran tikus mati hanya merupakan hal yang tidak lumrah, tetapi bagi penjaga gedung, peristiwa itu dianggap sebagai satu kehebohan. Lagi pula pikiran penjaga itu tegas: tidak ada tikus di gedung yang dia jaga. Bagaimanapun dokter meyakinkan dia bahwa ada seekor yang mungkin sudah mati di lantai dua, namun pendapat Pak Michel tetap teguh. Tidak ada tikus di gedung itu, dan yang tadi dilihat dokter pastilah dibawa orang dari luar. Pendek kata, itu merupakan olok-olok.

Malam itu juga, sebelum naik ke tempat tinggalnya, sewaktu Bernard Rieux berdiri di lorong gedung sambil

mencari kunci, dia melihat seekor tikus besar, bulunya basah, muncul dari ujung yang gelap dan berjalan sempoyongan. Binatang itu berhenti seolah-olah mencari keseimbangan, lalu berlari ke arah dokter, berhenti lagi, kemudian berputar-putar sambil mengeluarkan suara seperti menjerit. Akhirnya binatang itu tergeletak, darah tersembur dari moncongnya yang setengah terbuka. Dokter mengamatinya sebentar, lalu naik ke apartemen tempat tinggalnya.

Dia tidak memikirkan si tikus. Darah yang tersembur itulah yang membuat dia khawatir. Istrinya yang sakit sejak setahun lalu, besok pagi harus berangkat ke tempat peristirahatan di gunung. Ketika dokter masuk, wanita itu berbaring di kamar seperti yang telah dia nasehatkan, supaya tidak terlalu lelah dalam perjalanan nanti.

"Badanku terasa enak," kata istrinya sambil tersenyum.

Dokter memandang wajah yang menoleh ke arahnya dalam cahaya lampu di dekat ranjang. Bagi Rieux, meskipun sakit dan umurnya tiga puluh tahun, istrinya tampak awet muda. Mungkin senyum itulah yang menyebabkannya.

"Tidurlah kalau bisa!" katanya, "perawat akan datang pukul sebelas besok pagi, lalu kalian kuantar naik kereta tengah hari!"

Dia mencium dahi istrinya yang agak basah. Senyum itu menyertai dokter hingga di pintu.

Esok harinya tanggal 17 April, pukul delapan, penjaga gedung mencegat Dokter. Dia menuduh orang-orang jahil telah menaruh tiga tikus mati di tengah-tengah koridor. I'asti mereka menggunakan perangkap besar, sebab tikus-tikus itu terluka berlumuran darah. Selama beberapa waktu penjaga berdiri di

ambang pintu sambil memegangi kaki-kaki binatang, menunggu sampai yang bersalah menampakkan diri untuk mengejek. Tetapi tak seorang pun kelihatan muncul.

"Awas mereka!" kata Pak Michel, "pasti nanti mereka akan tertangkap basah!"

Terkesan oleh kejadian itu, Rieux memutuskan untuk memulai kunjungan konsultasinya dari daerah pinggiran, tempat tinggal pasien-pasien yang paling miskin. Pengambilan sampah di sana dilakukan lebih siang, sehingga mobil yang lewat di bagian kanan jalan penuh debu, karena bersentuhan dengan tong-tong sampah di pinggir trotoar. Di satu jalan yang dia telusuri, dokter menghitung sekitar dua belas tikus yang dibuang di atas limbah sayuran dan kain kotor.

Dia menemui pasien pertamanya di tempat tidur, dalam ruang yang berdampingan dengan jalan. Tempat itu digunakan sebagai kamar tidur sekaligus ruang makan. Pasiennya seorang lelaki tua bangsa Spanyol, berwajah keriput dengan ekspresi tajam. Di atas selimut, terletak panci penuh kacang kapri. Ketika dokter masuk, si sakit setengah bangkit di ranjang, kepalanya ditarik ke belakang untuk mencoba menarik napas parau karena asma. Istrinya membawakan waskom.

Sewaktu disuntik, dia berkata,

"Mereka keluar, dokter! Anda sudah melihatnya, bukan?"

"Ya," sambung istrinya, "tetangga sudah menemukan tiga ekor."

Lelaki tua itu menggosok-gosokkan kedua tangannya.

"Mereka keluar, kelihatan di tempat-tempat sampah! Mereka lapar!"

Untuk selanjutnya, dengan mudah Rieux menyatakan bahwa semua penduduk daerah itu membicarakan tikus. Setelah menyelesaikan kunjungannya, dia pulang.

"Ada telegram untuk Anda di atas," kata Pak Michel.

Dokter bertanya apakah dia melihat tikus-tikus lagi.

"Oh, tidak!" sahut penjaga, "Anda tahu saya selalu siaga! Brandal-brandal itu tidak berani!"

Telegram memberitahu Rieux tentang kedatangan ibunya esok hari. Wanita itu datang untuk mengurus rumah anaknya selama sang menantu yang sakit pergi. Ketika dokter sampai di tempat tinggalnya, perawat sudah datang. Rieux melihat istrinya tidak berbaring, berpakaian *tailleur**, wajahnya sudah dirias. Rieux tersenyum kepadanya.

"Baik," katanya, "baik sekali."

Di stasiun beberapa waktu kemudian, Rieux memapankan istrinya di kereta tidur. Wanita itu mengamati kelilingnya.

" Ini terlalu mahal buat kita, bukan?"

"Tapi perlu," sahut Rieux.

"Apa berita tentang tikus-tikus itu?"

"Aku tidak tahu. Aneh, tapi itu akan berlalu."

Kemudian cepat-cepat dia minta maaf. Katanya, seharusnya dia merawat istrinya, tetapi sebaliknya dia malah mengabaikannya. Istrinya menggelengkan kepala seakan-akan menyuruh suaminya diam. Tapi dokter menambahkan,

"Semua akan lebih baik kelak ketika kau kembali. Kita akan memulai dari awal lagi."

* Tailleur = pakaian yang biasanya dipakai untuk bepergian, terdiri dari rok dan blus/jas.

Kemudian istrinya membelakangi Rieux, melihat keluar jendela. Orang-orang berdesakan dan berpapasan di peron. Desis lokomotif mencapai tempat mereka. Rieux memanggil istrinya dengan nama kecilnya. Ketika menoleh, dia melihat wajah wanita itu penuh air mata.

"Jangan!" kata Rieux lembut.

Dengan mata yang berlinang, senyumnya kembali, sedikit dipaksakan. Perempuan itu menghela napas dalam-dalam,

"Pergilah! Semua baik-baik!"

Rieux memeluk istrinya.

Kini di peron, di sisi lain dari jendela, dia hanya melihat senyumnya saja. Katanya,

"Jagalah dirimu!"

Di peron dekat pintu keluar, Rieux bertemu dengan Jaksa Othon yang menggandeng anak lelakinya. Dokter bertanya, apakah pejabat itu akan pergi. Jaksa Othon berbadan tinggi dan berpakaian hitam, agak mirip seperti apa yang dulu disebut orang 'dari golongan atasan' dan sekaligus mirip pengusung jenazah. Dia menjawab teguran Rieux, suaranya ramah.

"Saya menjemput Bu Othon; dia pulang dari mengunjungi keluarga saya."

Lokomotif memanggil.

"Tikus-tikus ...." kata jaksa itu.

Semula Rieux bergerak ke arah kereta, tapi segera kembali ke dekat Pak jaksa.

"Ya," sahutnya, "tidak apa-apa."

Yang menarik perhatian dokter waktu itu hanyalah lewatnya seorang pegawai kereta sambil membawa sebuah peti penuh tikus mati.

Sore hari itu juga, ketika mulai praktek, Rieux menerima kunjungan seorang lelaki muda. Dia mengaku sebagai wartawan dan sebenarnya pagi itu sudah datang. Namanya Raymond Rambert. Orangnya pendek, berbahu kokoh, pandangnya mengandung ketegasan, mata hitam dan tampak cerdik. Gaya pakaiannya sportif dan santai. Dia langsung mengatakan maksud kedatangannya, yaitu sedang mengadakan riset untuk sebuah surat kabar besar di Paris mengenai kehidupan orang-orang Arab. Karena itu dia menginginkan informasi tentang keadaan sanitari mereka. Rieux menjawab : tidak bagus. Tetapi sebelum melanjutkan lebih jauh, dia ingin mengetahui apakah wartawan itu bisa mengatakan hal yang sebenarnya.

"Tentu saja!" jawab wartawan itu.

"Maksud saya, dapatkah Anda mengkritik sepenuhnya?"

"Sepenuhnya, tidak. Ini memang harus diakui. Tapi saya kira dasarnya tidak cukup hanya mengkritik tajam."

Dengan tenang Rieux mengatakan bahwa memang kritikan tajam mungkin tanpa dasar. Dengan pertanyaannya tadi dia hanya ingin mengetahui dapatkah Rambert membawakan kesaksian tanpa dibatasi. Kata dokter,

"Saya hanya mendukung kesaksian yang tidak dibatasi. Jadi, saya tidak akan membantu memberikan informasi kepada Anda."

Sambil tersenyum, wartawan itu berkata,

"Itu cara *Saint-Just** berbicara!"

* Saint-Just = tokoh politik Perancis pada abad XVIII. Ahli berpidato dan penggubah ungkapan-ungkapan terkenal.

Tanpa menaikkan nada suaranya, Rieux berkata tidak tahu itu cara bicara siapa, tetapi itu cara orang yang sudah bosan terhadap kelilingnya, walaupun dia toleran terhadap sesama manusia. Dia sendiri telah memutuskan untuk tidak mengalah dan menolak ketidakadilan.

Dengan pandangan mata tegang, Rambert menatap Rieux.

"Saya kira saya mengerti Anda," akhirnya dia berkata sambil bangkit.

Dokter mengantarkan tamu ke pintu.

"Terima kasih atas pengertian Anda!"

Rambert tampak tidak sabar, katanya,

"Ya, saya mengerti. Maafkan, saya telah mengganggu Anda!"

Dokter menyambut tangannya sambil berkata bahwa ada laporan yang bisa ditulis mengenai banyaknya tikus mati di kota pada waktu itu.

"Ah," seru Rambert, "itu menarik!"

Pukul lima sore, ketika keluar lagi untuk kunjungan konsultasi lain, di tangga, Dokter Rieux bertemu seorang lelaki muda. Badannya besar, berwajah lebar dan cekung, digarisi alis tebal. Rieux sudah pernah bertemu dengan orang itu beberapa kali di rumah penari-penari Spanyol di lantai paling atas di gedung tempat dia tinggal.

Jean Tarrou asyik merokok sambil mengamati seekor tikus yang sekarat di anak tangga dekat kakinya. Dia mengangkat muka, memandang dokter dengan mata tenang berwarna abu-abu. Tarrou menyalami, lalu menambahkan bahwa munculnya tikus-tikus merupakan satu hal yang tidak wajar.

"Ya," sahut Rieux, "dan menjengkelkan!"

"Betul menjengkelkan, Dokter, tapi dari sudut tertentu saja. Belum pernah kita menyaksikan kejadian yang sama! Sebab itulah menjengkelkan. Tetapi saya menganggapnya menarik. Betul-betul menarik!"

Tarrou mengusapkan tangan ke rambut untuk meratakannva ke belakang. Dia memandangi tikus yang kini tidak bergerak lagi. Sambil tersenyum, katanya,

"Tapi, Dokter, sebetulnya ini 'kan urusan penjaga!"

Dari tempat itu justru dokter berjumpa dengan penjaga di depan gedung, sedang bersandar di dekat pintu masuk. Wajah yang biasanya merah kepanasan itu tampak lelah. Rieux memberitahukan penemuannya baru saja.

"Ya, saya tahu," kata Pak Michel yang tua itu, "sekarang ditemukan sekaligus dua atau tiga tikus mati. Tapi di gedung-gedung lain juga sama!"

Penjaga itu kelihatan lesu dan cemas. Dia menggosok-gosok lehernya, gerakannya seperti satu kebiasaan saja. Rieux bertanya, bagaimana rasa badannya. Penjaga gedung tidak dapat mengatakan bahwa dia memang tidak enak badan. Hanya saja dia merasa tidak tenang. Menurut dia, pikirannyalah yang terganggu. Tikus-tikus itu sangat mengejutkan. Semua akan menjadi lebih baik bila binatang-binatang itu menghilang.

Tetapi keesokan harinya, tanggal 18 April, ketika dokter membawa pulang ibunya dari stasiun, dia melihat wajah Pak Michel lebih lesu. Katanya, itu disebabkan oleh puluhan tikus yang berserakan di tangga-tangga, dari bawah hingga lantai atas gedung itu. Tempat-tempat sampah bangunan tetangga

dipenuhi binatang tersebut. Ibu Dokter Rieux mendengarkan berita itu tanpa rasa heran.

"Itu hal yang bisa terjadi," katanya.

Wanita itu berbadan kecil, rambutnya keperakan, matanya hitam serta lembut.

"Aku senang bertemu lagi dengan kau, Bernard," katanya, "tikus-tikus tidak menghalangi rasa bahagiaku."

Rieux setuju. Memang benar, semua tampak mudah jika dia bersama ibunya.

Meskipun demikian, dia menelepon kantor Kota Praja bagian pemberantasan hama tikus. Dia kenal direkturnya. Dokter bertanya apakah sudah mendengar tentang tikus-tikus yang muncul bergerombol di tempat terbuka untuk mati? Mercier, direktur itu, memang mendengarnya. Di kantornya sendiri, yang jauh dari pelabuhan, telah ditemukan kurang lebih lima puluh bangkai. Meskipun begitu dia tidak yakin apakah keadaan itu gawat. Rieux tidak bisa memastikannya. Tapi dia berpendapat bahwa seharusnya pelayanan pemberantasan hama tikus turun tangan.

"Ya, kalau ada perintah," kata Mercier, "kalau kaukira memang ada gunanya, aku dapat mencoba memperoleh perintah itu."

"Selalu ada gunanya!" sahut Dokter.

Perempuan yang membersihkan apartemen baru saja memberitahu bahwa di pabrik tempat suaminya bekerja telah dikumpulkan ratusan tikus mati.

Kira-kira sejak waktu itulah penduduk kota kami mulai khawatir. Karena sesungguhnyalah mulai tanggal 18, pabrik-pabrik dan gudang-gudang memuntahkan ratusan bangkai

tikus. Tidak jarang penduduk terpaksa membunuh binatang-binatang yang terlalu lama sekarat. Mulai dari kawasan pinggiran sampai ke tengah kota, ke mana pun Dokter Rieux lewat, di mana pun penduduk berkumpul, selalu ada tikus bertumpukan. Baik di tempat-tempat sampah maupun berderetan memanjang di selokan-selokan. Mulai hari itu surat kabar sore memuat peristiwa tersebut. Ditanyakan, apakah Pemerintah Kota akan bertindak? Tindakan darurat apa yang telah direncanakan guna melindungi penduduk terhadap serbuan yang memuakkan itu?

Pemerintah Kota tidak bermaksud berbuat sesuatu pun. Juga tidak merencanakan apa-apa, namun memulai langkah dengan bersidang. Instruksi dikeluarkan kepada kantor pelayanan pemberantasan hama tikus supaya setiap hari di waktu subuh mengumpulkan bangkai-bangkai. Setelah itu, dua kendaraan dinas berkewajiban mengangkutnya ke pabrik pembakaran sampah untuk dimusnakan

Namun hari-hari berikutnya keadaan menjadi lebih buruk. Jumlah binatang mati yang dikumpulkan semakin bertambah, hasil pengumpulan setiap pagi semakin banyak. Sejak hari keempat, tikus-tikus mulai keluar untuk mati menggerombol. Dari tempat-tempat gelap, dari bawah gedung, dari *kcldcr*),* dari selokan tertutup. Mereka naik berurutan memanjang, berjalan terhuyung-huyung dan sempoyongan di tempat terang, kemudian tubuhnya terbalik dan mati di dekat manusia. Waktu malam, di gang-gang atau jalanan kecil, kedengaran jelas teriakan sekarat mereka, l^igi hari, di pinggiran

* Kelder = lantai bawah tanah. Tempat penyimpanan barang, makanan dan lain-lain.

kola, mereka kelihatan tergeletak di selokan dengan segumpal darah di moncong yang lancip. Beberapa di antaranya menggembung busuk, yang lain mengeras dan kumisnya kaku. Di dalam kota sendiri, ditemukan sekumpulan tikus di ruangan gedung maupun sekolah. Kadang-kadang ada juga yang datang terpisah-pisah, lalu mati di dalam ruang kantor-kantor atau di halaman sekolah maupun di teras kafe. Penduduk kota kami merasa heran menemukan binatang-binatang itu di tempat-tempat yang paling ramai. Alun-alun, jalan raya, tempat penduduk mencari angin. FYont-de-Mer yang terletak di tepi pantai kadang-kadang tercemar oleh bangkai mereka. Binatang yang mati dibuang di waktu subuh, yang lain berangsur muncul lagi, menjadi semakin banyak sepanjang hari. Di waktu malam beberapa kaki pejalan di trotoar menyandung benda seperti karet. Itulah bangkai tikus yang masih hangat. Seolah-olah tanah tempat kami tinggal memuntahkan beban cairan busuknya, menyembulkan bisul-bisul dan nanah yang hingga saat itu mengganggu kedalamannya. Bayangkan kota kecil kami yang sampai saat itu sangat tenang, dalam waktu pendek menjadi kacau, bagaikan darah pekat dari orang sehat mendadak memberontak, berbalik arah peredarannya.

Suasana menjadi demikian buruk, sehingga kantor Ransdoc (yang konon memberi informasi dan dokumentasi akurat mengenai apa saja), mengumumkan dalam siaran penerangan cuma-cuma di radio, bahwa pada tanggal 25, sehari itu saja telah dikumpulkan dan dibakar 6.231 tikus! Angka yang memberikan makna jelas tentang tontonan sehari-hari di seluruh kota. Dan itu menambah kegemparan suasana. Sampai saat itu penduduk hanya mengeluh karena kejadian yang agak

memuakkan. Sekarang mereka menyadari, bahwa gejala yang belum bisa dipastikan kegawatan maupun asalnya itu, mengandung sesuatu yang mengancam.

I lanya laki-laki tua bangsa Spanyol penderita asma itulah yang terus menggosok-gosokkan kedua tangannya sambil mengulangi "mereka keluar, mereka keluar" dengan kegembiraan setengah pikun.

Kemudian tanggal 28 April, Ransdoc mengumumkan pengumpulan sekitar delapan ribu tikus, sehingga kecemasan semakin menjadi-jadi di kota. Penduduk minta tindakan tegas, mengkritik pihak yang berwenang. Para pemilik rumah di tepi pantai sudah membicarakan ingin mengungsi ke sana. Tetapi keesokan harinya, kantor Ransdoc memberitakan bahwa gejala aneh itu tiba-tiba berhenti, dan bahwa pelayanan pemberantasan tikus hanya mengumpulkan bangkai dalam jumlah tak berarti. Penduduk kota pun merasa lega.

Padahal tengah hari itu juga, ketika Dokter Rieux menghentikan mobil di depan bangunan tempat tinggalnya, dia lihat penjaga gedung di ujung jalan. Pak Michel yang tua melangkah dengan susah payah. Sikapnya seperti boneka: kepala terkulai, lengan dan kakinya terpentang. Dia berpegangan pada lengan Pastur Paneloux, kenalan dokter. Dia adalah seorang *jcsuite** terpelajar dan gesit. Pastur itu sangat disegani di kota kami, bahkan oleh mereka yang tidak mempedulikan soal keagamaan.

Rieux menunggu kedua lelaki tersebut. Mata penjaga gedung yang tua itu berkaca-kaca dan suara napasnya borsiut-

* Jesuite = "Serikat Jesus" didirikan oleh Ignatius Layola pada tahun 1534.

siut. Tadi dia merasa tidak enak badan lalu keluar berjalan-jalan. Tetapi untuk pulang dia terpaksa minta pertolongan Pastur Paneloux karena lehernya sangat sakit. Begitu pula ketiak serta selangkangannya.

"Bengkak-bengkak inilah yang menyebabkan!" katanya, "barangkali saya pernah terlalu memaksa diri mengangkat sesuatu sehingga ada otot yang meradang."

Melalui jendela mobil, dokter meraba bagian bawah leher Michel yang terulur ke arahnya. Di situ terbentuk sesuatu yang keras seperti bonggol kayu.

"Berbaringlah, lalu ukur panas badan Anda. Saya akan datang menengok sore nanti."

Ketika penjaga gedung telah berlalu, Rieux bertanya kepada pastur apa pendapatnya mengenai masalah tikus-tikus itu.

"Ah, ini pasti epidemi!" kata romo, matanya tersenyum di balik kaca yang bulat.

Setelah makan siang, dokter membaca kembali telegram dari rumah peristirahatan yang memberitahu bahwa istrinya telah sampai. Pada saat itu telepon berdering. Seorang bekas pasiennya, pegawai kantor kota praja, memanggil Dokter. Lama orang itu menderita penyempitan pembuluh darah; dan karena dia miskin, Dokter Rieux memberi perawatan cuma-cuma.

" Anda ingat saya?" kata pegawai itu, "saya menelepon ini untuk orang lain. Datanglah cepat, Dokter! Di tempat tetangga saya terjadi sesuatu!"

Suaranya terengah-engah. Dokter ingat kepada penjaga gedung. Maka dia memutuskan akan menengok Pak Michel sesudah pasien ini. Beberapa menit kemudian Dokter me-

masuki sebuah rumah di jalan Faidherbe di kawasan pinggiran. Di tangga yang sejuk dan berbau busuk dia bertemu Joseph Grand yang turun menjemputnya. Karyawan itu berumur sekitar lima puluh tahun, berkumis pirang, badannya tinggi serta melengkung. Bahunya sempit, anggota badan lainnya kerempeng.

"Sekarang dia lebih baik," kata pegawai itu ketika berjalan ke arah Dokter, "tadi saya kira dia akan mati!"

Dia mengeluarkan ingus dengan sapu tangannya. Di tingkat tiga, lantai paling akhir di gedung itu, Dokter Rieux membaca tulisan kapur merah di pintu sebelah kiri: Silakan masuk! Saya telah menggantung diri.

Mereka masuk. Tali bergantung di tempat lampu, di bawahnya ada sebuah kursi terbalik, meja didorong ke sudut, tetapi tali itu tergantung kosong.

"Saya melepaskan dia tepat pada waktunya," kata Grand, kedengaran sulit menemukan kata yang hendak diucapkan, meskipun dia berbicara dalam bahasa yang paling sederhana. "Kebetulan saya sedang keluar ketika mendengar bunyi sesuatu. Sewaktu saya membaca tulisan di pintu, saya kira itu satu kelakar. Bagaimana menerangkannya! Tapi terdengar rintihan aneh, bahkan dapat dikatakan bunyi yang mengesankan malapetaka."

Grand menggaruk kepala, meneruskan,

"Menurut saya, proses itu pastilah berat. Tentu saja saya segera masuk!"

Mereka mendorong sebuah pintu, lalu memasuki kamar yang terang tetapi dilengkapi perabotan miskin. Seorang laki-laki pendek dan gemuk berbaring di tempat tidur dari

kuningan. Napasnya gaduh, matanya merah memandang pendatang yang baru masuk. Dokter terhenti. Di antara tarikan dan hembusan napas seolah-olah terdengar suara jeritan tikus. Tetapi tak satu pun yang bergerak di sudut-sudut. Dia mendekati ranjang. Orang itu tidak jatuh dari tempat yang cukup tinggi ataupun terlalu tiba-tiba, jadi tulang punggungnya utuh. Tentu saja dia agak kekurangan udara. Dia harus diperiksa dengan pemotretan. Dokter menyuntikkan minyak kamper dan berkata bahwa segalanya akan membaik lagi dalam beberapa hari.

"Terima kasih, Dokter," kata orang itu, suaranya serak.

Rieux bertanya kepada Grand apakah sudah memberitahu kantor polisi. Pegawai itu kelihatan malu, katanya,

"Tidak, oh, belum. Saya kira yang paling penting ...."

"Tentu saja," kata dokter memotong, "kalau begitu saya akan lapor."

Pada saat itu pasien gelisah, bangkit di tempat tidur sambil memprotes bahwa dia baik-baik serta tidak perlu lapor.

"Tenanglah!" kata dokter, "jangan khawatir. Tapi, saya harus lapor!"

"Oh!"

Orang itu menjatuhkan diri ke belakang, menangis tertahan-tahan. Grand yang sejak lama memilin kumisnya, mendekat dan membujuk,

"Ayo, saudara Cottard! Cobalah mengerti! Dapat dikatakan Dokter Rieux bertanggung jawab. Seandainya Anda bermaksud lagi...."

Di sela-sela tangisnya, Tuan Cottard berkata bahwa dia tidak akan melakukan perbuatan itu lagi, bahwa seketika tadi

dia memang merasa bingung. Sekarang dia hanya ingin dibiarkan tenang sendirian.

Dokter Rieux menulis resep.

"Baiklah," katanya, "kejadian itu tidak usah dibicarakan! Saya akan kembali dua atau tiga hari lagi. Tapi janganlah berbuat yang tidak-tidak!"

Di luar, dia berkata kepada Tuan Grand bahwa dia harus melaporkan kejadian itu, tetapi dia akan minta kepada kepala kantor polisi supaya datang dua hari lagi.

"Dia harus diawasi malam ini. Apa ada keluarganya?"

"Saya tidak kenal mereka. Tapi saya bisa mengawasinya sendiri."

Sambil menganggukkan kepala, Grand meneruskan,

"Sebenarnya, saya juga tidak kenal dia. Tapi kita harus saling menolong, bukan?"

Di lorong-lorong gedung, tanpa sadar Dokter Rieux memandang ke sudut-sudut. Dia bertanya kepada Grand apakah tikus-tikus telah menghilang dari sana. Pegawai kantor Kota Praja itu tidak tahu apa pun mengenai hal itu. Memang seseorang menceritakan kepadanya tentang kejadian tersebut, namun dia tidak memperhatikan gosip setempat.

"Saya mempunyai kekhawatiran lain," katanya.

Ketika Grand berbicara, Rieux menjabat tangannya. Dokter cepat-cepat hendak mengunjungi penjaga gedung sebelum menulis surat kepada istrinya.

Para penjual koran sore menyerukan serbuan tikus-tikus sudah berhenti. Tetapi ketika Dokter Rieux memasuki kamar Pak Michel, si sakit terkulai setengah jatuh dari tempat tidurnya. Satu tangan di perut, lainnya di leher, badannya

bergerak oleh kejangan-kejangan keras, mulutnya memuntahkan cairan kemerah-merahan ke dalam tempat sampah. Kehabisan napas karena kelelahan, penjaga gedung kembali berbaring. Panas badan tiga puluh sembilan-lima. Kelenjar getah bening di leher dan anggota badan membengkak, dua noda kehitaman tumbuh melebar di sisi. Kini dia mengeluh karena rasa sakit di dalam tubuhnya.

"Panas!" katanya, "penyakit jorok ini membakar saya."

Bibirnya yang rekat menyebabkan bicaranya tidak jelas. Dia memandang Dokter dengan mata yang melotot serta penuh air. Mungkin disebabkan oleh sakit kepala. Sangat khawatir, istrinya melihat ke arah Dokter Rieux yang tetap membisu.

"Dokter," kata istri itu, "penyakit apa ini?"

"Bisa apa saja. Belum dapat dipastikan. Sampai nanti malam, diet dan obat pencuci darah. Harus banyak minum."

Memang penjaga itu haus sekali.

Setiba di rumah, dokter menelepon rekannya Richard, salah seorang dokter terpenting di kota.

"Tidak," kala Richard, "saya tidak melihat sesuatu yang luar biasa."

"Demam disertai peradangan setempat?"

"Oh, kalau itu, ya. Dua kasus dengan kelenjar getah bening yang sangat meradang."

"Meradang secara tidak wajar?"

"Engngng, wajar .... Anda tahu ...."

Malam hari, penjaga gedung mengigau. Panas badan empat puluh derajat, dia mengeluh mengenai tikus-tikus. Dokter Rieux mencoba "provokasi pembengkakan". Akibat dari

panasnya terpentin, penjaga gedung berteriak, "Oooh, penyakit jorok!"

Kelenjar getah bening bertambah besar, kalau diraba keras seperti bonggol kayu. Istrinya ketakutan.

"Awasilah dia!" kata dokter kepadanya, "panggil saya kalau ada apa-apa!"

Keesokannya, tanggal 30 April, angin hangat sudah berembus di langit yang biru dan lembab. Angin itu membawa bau bunga yang datang dari pinggiran kota paling jauh. Suara-suara di jalan di pagi hari kedengaran lebih bersemangat, lebih bergembira dari waktu-waktu biasanya. Itu adalah hari permulaan yang baru, karena seluruh kota kecil kami telah dibersihkan dari kecemasan terbungkam yang tidak jelas selama sepekan. Rieux sendiri merasa tenang karena menerima surat dari istrinya, dan turun ke tempat penjaga gedung disertai hati ringan. Tentu saja pagi-pagi demam sudah mengurang, menjadi tiga puluh delapan. Tampak lemas, si sakit tersenyum di tempat tidurnya.

"Lebih baik, bukan, Dokter?" kata istri si sakit.

"Harus ditunggu lagi."

Di waktu lohor demamnya tiba-tiba naik menjadi empat puluh. Tak hentinya si sakit mengigau serta mulai muntah-muntah lagi. Kelenjar getah bening di leher terasa sakit sekali jika disentuh, sehingga penjaga itu bersikap seolah-olah ingin meletakkan kepalanya sejauh mungkin dari tubuhnya. Si istri duduk di dekat tempat tidur, tangan di atas selimut sambil memegangi kaki suaminya dengan penuh kelembutan. Dia memandang kepada Dokter Rieux.

"Bu," kata dokter, "suami Anda harus dipisahkan, dibawa ke karantina, lalu dicoba perawatan luar biasa. Saya akan menelepon rumah sakit, minta dikirim ambulans."

Dua jam kemudian dokter dan wanita itu medampingi si sakit di dalam ambulans. Dari mulut yang berlapiskan lendir berjamur terdengar suara terputus-putus,

"Tikus-tikus."

Muka pasien kehijauan, bibirnya seperti lilin, pelapuk-annya keabu-abuan, napasnya pendek-pendek tidak teratur. Dia berbaring terkangkang oleh sakitnya kelenjar getah bening, terhenyak di brankar seolah-olah hendak menyatukan tempat tidur itu dengan dirinya. Atau seolah-olah sesuatu dari dalam tanah berusaha menariknya kuat-kuat. Napasnya sesak seperti tertekan oleh beban tanpa wujud. Istrinya menangis.

"Apa tidak ada harapan lagi, dokter?"

"Dia sudah meninggal," kata Rieux.

Dapat dikatakan bahwa kematian penjaga gedung menandai akhir periode yang penuh gejala membingungkan dan permulaan dari masa lain yang lebih sukar, di mana kejutan hari-hari pertama berubah berangsur-angsur menjadi kepanikan. Waktu itu penduduk kota kami menyadari, bahwa mereka tidak pernah mengira kota kecil kami akan dipilih sebagai tempat istimewa di mana tikus-tikus keluar dari tempat gelap untuk mati, dan tempat penjaga-penjaga gedung menderita penyakit aneh lalu meninggal dunia. Dalam hal ini mereka salah, dan pendapat itu seharusnya ditilik kembali. Seandainya kejadian-kejadian tersebut tidak berkelanjutan, kebiasaan-kebiasaan atau rutinitas bisa menghapus semua itu. Tapi banyak penduduk, tidak selalu penjaga gedung atau bukan orang miskin, yang terpaksa mengikuti jejak Pak Michel. Sejak saat itulah penduduk kota kami mulai takut, juga mulai merenungkan kejadian tersebut.

Namun sebelum masuk ke detil peristiwa-peristiwa baru ini, penulis merasa perlu memberikan pendapat saksi lain mengenai periode yang baru diceritakan. Jean Tarrou yang telah

kita temui pada permulaan kisah, mulai menetap di Oran beberapa pekan sebelumnya. Sejak datang, dia tinggal di sebuah hotel besar di tengah kota. Dia kelihatan cukup santai, hidup dari bunga uang simpanannya. Tetapi meskipun seisi kota sedikit demi sedikit terbiasa dengan kehadirannya, tak seorang pun dapat mengatakan dari mana dia berasal dan mengapa dia berada di Oran. Dia kelihatan di tempat-tempat umum. Dan ketika musim semi mulai, hampir setiap hari dia berada di pantai, sering berenang serta jelas kelihatan puas. Ramah dan selalu tersenyum, dia suka bersenang-senang secara wajar tanpa berlebihan. Sesungguhnya, kebiasaan uniknya yang dikenal penduduk ialah pergaulannya dengan para pemain musik dan penari bangsa Spanyol yang memang cukup banyak di kota kami.

Buku catatan Tarrou berupa berita mengenai periode yang sukar, walaupun berita khusus. Karena rupa-rupanya dia sengaja menghindari hal-hal yang mencolok. Mula-mula Tarrou memperhatikan benda dan makhluk melalui kaca pembesar. Pendek kata, dalam kekacauan yang menyeluruh dia berusaha mengabadikan kejadian-kejadian yang sebenarnya tidak akan berperan dalam sejarah. Tentu saja cara penulisan ini bisa disesalkan, dan diduga berdasarkan kekurangan kepekaan. Meskipun begitu, catatan itu tetap dapat memberikan banyak detil tambahan "kronik" masa itu. Kepentingan dan keanehan catatan tersebut justru akan mencegah orang memberikan pendapat terlalu cepat mengenai tokoh yang menarik ini.

Catatan pertama yang ditulis Tarrou bertanggal kedatangannya di Oran. Sejak permulaan, dikatakan di situ, kepuasannya yang aneh berada di sebuah kota yang demikian

jelek. Secara rinci dia melukiskan dua singa perunggu yang menghiasi Balai Kota. Penuh pengertian dia menerima tidak adanya pohon, kejelekan rumah-rumah dan ketololan rencana pembangunan kota. Dia juga memasukkan percakapan-percakapan yang dia dengar di trem atau di jalan, tanpa menambahkan komentar. Kecuali mengenai percakapan yang dia dengar di hari-hari kemudian antara dua kondektur trem. Mereka membicarakan seseorang yang bernama Camps.

"Kau kenal baik dengan Camps?"

"Camps? Orangnya tinggi, berkumis hitam?"

"Betul. Dia bekerja di pos pergantian jurusan."

"Tentu saja kenal!"

"Dia meninggal."

"Oh! Kapan?"

"Sesudah masalah tikus-tikus."

"Sakit apa?"

"Aku tidak tahu. Demam. Lagi pula dia memang tidak kuat. Kabarnya ada nanah di bawah lengannya. Dia tidak tahan."

"Padahal dia tampak seperti orang-orang lain!"

"Tidak. Dadanya lemah, dan dia bermain musik di Orkes Kota. Selalu meniup trompet. Itu membuat paru-parunya rusak."

"Ah! Kalau kita sakit, tidak boleh meniup trompet!" orang itu mengakhiri percakapan.

Setelah beberapa petunjuk ini, Tarrou bertanya-tanya mengenai masuknya Camps ke Orkes Kota yang jelas berlawanan dengan kesehatannya. Juga mengenai sebab

sebenarnya yang mendorong dia membahayakan jiwanya, karena orkes harus berpawai setiap hari Minggu berkeliling kota.

Selanjutnya Tarrou tampak sangat tertarik oleh kejadian di balkon yang berseberangan dengan jendela kamarnya, yang berdampingan dengan sebuah jalan kecil. Di jalan itu, banyak kucing tidur di bawah lindungan dinding. Setiap hari sesudah makan, di waktu seluruh kota mengantuk kepanasan, seorang lelaki tua berbadan pendek muncul di balkon seberang jendela Tarrou. Rambutnya putih disisir rapi, pakaiannya berpotongan model tentara, sikapnya tegak dan kaku.

Orang itu memanggil kucing-kucing, suaranya sekaligus lembut namun angkuh "pus, pus." Kucing-kucing memandang ke atas dengan mata pucat karena mengantuk. Orang tua itu menyobek kertas kecil-kecil di atas jalan. Karena tertarik oleh hujan kupu-kupu putih ini, binatang-binatang itu menuju ke tengah jalan sambil menggapai potongan-potongan terakhir. Pada saat itu, lelaki tua membidik, lalu meludah sekuat tenaga di atas kucing-kucing. Apabila satu dari ludahannya mengenai sasaran, dia tertawa puas.

Akhirnya, Tarrou tampak jelas terpesona oleh karakter bisnis kota kami yang nyata, kegiatan dan bahkan kesenangannya seolah-olah digerakkan karena kebutuhan niaga. Keunikan ini (istilah yang dipergunakan dalam buku catatannya) disetujui Tarrou. Salah satu tanggapan yang penuh pujian bahkan ditutup dengan seruan "akhirnya inilah dia!"

Itu adalah satu-satunya bagian di mana catatan Tarrou sebagai pengembara waktu itu kelihatan bersifat pribadi. Pendeknya, sukar untuk menghargai arti serta keseriusan

catatan itu. Setelah menceritakan bahwa petugas di kasa hotel membuat kesalahan perhitungan karena menemukan tikus mati, Tarrou menambahkan dengan tulisan yang kurang rapi dari sebelumnya:

"Pertanyaan: bagaimana caranya kalau tidak mau kehilangan waktu? Jawab: sepenuhnya sadar selama waktu itu berlangsung. Caranya ialah: selama beberapa hari berada di kamar tunggu seorang dokter gigi di atas kursi yang tidak nyaman; di sepanjang hari Minggu tinggal di balkon; mendengarkan ceramah dalam bahasa yang tidak dimengerti; memilih jurusan kereta api yang paling panjang dan tidak praktis, dan tentu saja selama perjalanan itu terus berdiri; antre di loket tontonan tetapi tidak membeli karcis, dan lain seterusnya."

Segera sesudah keganjilan ekspresi dan pikiran ini, catatan Tarrou mulai melukiskan secara mendetil mengenai trem di kota kami: bentuknya yang seperti perahu, warnanya yang lusuh, gerbongnya yang selalu kotor. Lalu mengakhiri pengamatan itu dengan kata-kata "mengagumkan" yang sebenarnya tidak menjelaskan sesuatu pun!

Bagaimanapun juga, inilah keterangan-keterangan yang diberikan Tarrou mengenai masalah tikus:

"Hari ini lelaki tua di balkon seberang tampak bingung. Kucing-kucing tidak kelihatan lagi. Memang mereka telah menghilang karena dikejutkan oleh banyaknya tikus mati di jalanan. Menurut pendapatku, tidak mungkin kucing-kucing makan tikus mati. Aku ingat, kucing-kucingku sama sekali tidak suka tikus mati. Meskipun demikian, barangkali kucing-kucing yang berkeliaran di *kelder* sedang berburu, sehingga laki-laki itu kebingungan. Sisirannya tampak kurang rapi, dia kelihatan

kurang gesit. Kurasa dia khawatir. Setelah beberapa saat berdiri di balkon, dia kembali masuk. Tetapi sebelumnya, dia meludah satu kali ke arah jalan yang kosong.

"Hari ini, di kota, trem dihentikan karena di dalamnya ditemukan bangkai tikus. Tidak diketahui bagaimana binatang itu sampai di sana. Dua atau tiga wanita turun. Tikus dibuang, kemudian trem berangkat lagi.

"Penjaga malam di hotel, seorang laki-laki yang bisa dipercaya, berkata kepadaku, bahwa dengan adanya tikus-tikus itu dia meramalkan datangnya satu malapetaka. Katanya: 'apabila tikus meninggalkan kapal....' Kujawab bahwa itu betul kalau berbicara mengenai kapal, tetapi belum pernah diselidiki bagaimana jika terjadi di sebuah kota. Tapi keyakinan penjaga malam itu teguh. Aku bertanya, menurut dia malapetaka mana yang diprakirakan akan datang. Dia tidak tahu, karena musibah tidak mungkin diduga sebelumnya. Tetapi dia tidak akan heran jika itu berupa gempa bumi. Kuakui bahwa itu memang mungkin. Lalu dia bertanya apakah itu tidak menakutkan aku.

"Satu-satunya yang menarik bagi saya ialah menemukan ketenangan batin, " kataku kepadanya.

"Dia mengerti aku sepenuhnya.

"Di restoran hotel ada satu keluarga yang sangat mencolok. Si ayah seorang lelaki tinggi kurus, berpakaian hitam dengan kerah kaku. Bagian tengah kepalanya botak, sedangkan di bagian kiri dan kanan ada rumpunan uban. Matanya kecil, bulat dan keras, hidungnya pipih, mulutnya menggaris lurus: dia mirip seekor burung hantu yang sopan. Selalu dialah yang pertama sampai di pintu rumah makan. Kemudian menyisih, membiarkan istrinya yang kecil, seperti seekor tikus mainan

yang hitam, masuk ke ruang makan, segera diikuti seorang anak lelaki dan seorang anak perempuan. Keduanya berpakaian seperti anjing-anjing sirkus. Tiba di meja makan, si bapak menunggu hingga istrinya memilih kursi. Setelah itu dia sendiri duduk, kemudian barulah kedua anjing 'pudel' itu boleh menaiki tempat duduk masing-masing. Laki-laki itu menyebut "Anda" kepada istri dan anak-anaknya. Memberikan kata-kata jahil kepada istrinya, walaupun diucapkan dengan sopan. Lalu mengarahkan kata-kata yang tidak bisa dibantah ke anaknya.

"Nicole! Duduklah yang tegak!"

Maka anak perempuan itupun tampak siap akan menangis. Rupanya memang demikianlah yang seharusnya.

Pagi ini anak laki-laki sangat tergugah oleh cerita-cerita tikus dan ingin mengatakan sesuatu mengenai hal itu .

"Di meja makan, kita tidak membicarakan tikus, Philippe! Saya larang Anda menyebut kata itu untuk seterusnya!"

"Ayah Anda memang betul!" kata si tikus kecil hitam menyetujui suaminya.

Kedua 'pudel' menundukkan pandang ke piring mereka. Dan 'burung hantu' berterima kasih dengan anggukan kepala yang kurang ramah.

"Orang di kota tidak mengikuti contoh baik ini, karena mereka banyak membicarakan masalah tikus. Surat kabar campur tangan. Berita kota yang biasanya sangat beragam, sekarang seluruhnya dipenuhi kampanye melawan Kota Praja: 'pejabat-pejabat kantor Pemerintah sadarkah terhadap bahaya yang mungkin dibawa bangkai busuk binatang-binatang pengerat itu?' Direktur hotel tidak bisa lagi berbicara mengenai hal lain. Itu juga disebabkan karena dia merasa tersinggung.

Menemukan tikus-tikus di lift sebuah hotel terhormat, baginya merupakan hal yang tidak dapat dibayangkan. Untuk membujuknya, aku berkata,

"Semua orang mengalaminya."

"Justru itulah!" sahutnya, "kita sekarang sudah seperti semua orang!"

Direktur itulah yang memberitahu aku kasus-kasus pertama demam aneh yang mulai mengkhawatirkan. Salah seorang pembantu wanitanya terkena penyakit itu.

"Tentu saja itu tidak menular," cepat dia menekankan.

Kukatakan bahwa aku tidak mempedulikan hal itu.

"Oh, begitu? *Monsieur** seperti saya. *Monsieur* percaya kepada nasib."

"Aku tidak mengatakan demikian. Lagi pula aku bukan orang yang menyerah begitu saja kepada nasib. Kukatakan kepadanya ...."

Dari sinilah catatan Tarrou mulai membicarakan agak lebih mendetil demam yang tidak dikenal dan yang dikhawatirkan oleh umum. Tarrou mencatat bahwa laki-laki tua pada akhirnya menemukan kembali kucing-kucing di bawah balkonnya setelah tikus-tikus menghilang. Lalu dengan sabar laki-laki itu memperbaiki tembakan ludahnya. Kemudian Tarrou menambahkan, dikabarkan sekitar sepuluh kasus demam, dan kebanyakan menyebabkan kematian.

Sebagai informasi, akhirnya bisa disitir gambaran Dokter Rieux yang ditulis Tarrou. Sepanjang prakiraan penulis, gambaran itu cukup tepat:

* Monsieur = tuan. (baca: Mesyeu.)

"Dokter itu tampak berumur sekitar tiga puluh lima tahun. Badannya sedang. Bahunya kuat. Wajah hampir persegi. Mata muram dengan pandang lurus, rahang menonjol. Hidung besar bergaris teratur. Rambut hitam dipotong sangat pendek. Mulut melengkung, bibir tebal serta selalu terkatup. Karena kulitnya yang terbakar, bulu badannya hitam dan pakaiannya yang selalu berwarna gelap, dia agak mirip seperti petani Sicilia. Semuanya itu pantas padanya.

"Dia berjalan bergegas. Tlirun dari trotoar tanpa mengubah kecepatan langkah, tetapi sering naik kembali ke trotoar seberang sambil melompat kecil. Di waktu mengemudikan mobil dia kurang memperhatikan, sehingga sering membiarkan lampu tanda membelok terus menyala. Tidak pernah memakai topi. Kelihatannya dia mengetahui banyak hal."

Angka-angka Tarrou betul. Dokter Rieux mempunyai alasan untuk menyetujui Tarrou. Setelah jasad penjaga gedung dipisahkan, dia menelepon Richard menanyakan perihal demam *inguinal.*

"Saya tidak mengerti sama sekali," Richard mengaku, "sudah ada dua yang meninggal, satu dalam waktu empat puluh delapan jam, lainnya dalam jangka waktu tiga hari. Pasien yang kedua menunjukkan tanda-tanda akan sembuh ketika saya tinggalkan pagi itu."

"Kabari saya jika ada kasus lain," kata Rieux.

Dia menelepon beberapa dokter lain. Hasilnya, dia ketahui bahwa sekitar dua puluhan kasus yang sama telah terjadi pada hari-hari terakhir. Hampir semuanya mengakibatkan kematian. Karena Richard menjabat sebagai Ketua Ikatan Dokter di Oran, Rieux minta karantina bagi pasien-pasien baru.

"Saya tidak dapat melakukannya," kata Richard, "harus ada keputusan Pemerintah Daerah. Lagi pula, siapa yang memberitahu Anda bahwa ada risiko penularan?"

"Tidak ada yang memberitahu. Tetapi gejala-gejalanya mengkhawatirkan."

Meskipun begitu, Richard beranggapan dia "tidak berwenang". Dia hanya bisa membicarakannya kepada Kepala Pemerintah Daerah.

Tetapi selagi mereka berbicara, cuaca bertambah buruk. Keesokan harinya setelah Dokter Rieux meninggalkan penjaga gedung, kabut tebal meliputi langit. Hujan lebat tapi singkat tercurah di kota. Panas yang sangat pengap mengikuti badai yang mendadak itu. Laut sendiri telah kehilangan kebiruannya yang pekat, sehingga di bawah langit berkabut, dia bersinar perak atau abu-abu, menyilaukan mata. Panas lembab di musim semi itu membuat penduduk mengharapkan teriknya musim panas. Di dalam kota yang dibangun seperti siput di atas dataran tinggi, hanya terbuka sedikit ke arah laut, kelesuan yang muram pun merajalela. Dikelilingi dinding panjang berlapiskan lepa, di antara jalanan yang dibatasi etalase berdebu, di dalam trem-trem berwarna kuning kotor, penduduk merasa bagaikan terkungkung oleh langit. Hanya pasien Dokter Rieux si lelaki tua saja yang bisa mengendalikan asmanya sehingga bergembira dengan cuaca semacam itu.

"Panas," katanya, "bagus untuk dada."

Memang udara panas. Tidak lebih dan tidak kurang dari penyakit demam. Seluruh kota menderita demam. Sekurang-kurangnya itulah kesan Dokter Rieux ketika pergi ke jalan Faidherbe untuk menghadiri angket mengenai percobaan bunuh diri Cottard. Tetapi kesan itu tidak masuk akal bagi Rieux. Dia berpendapat bahwa timbulnya kesan itu disebabkan oleh kegugupan atau kecemasan yang mencekam dirinya. Dia menyadari bahwa sudah waktunya dia harus membenahi pikirannya.

Sewaktu tiba di sana, kepala Polisi belum datang. Grand menunggu di tingkat tempat tinggalnya. Kemudian mereka sepakat untuk masuk ke apartemennya dulu sambil membiarkan pintu agak terbuka. Karyawan Balai Kota itu menempati dua ruangan berisi perabotan seperlunya. Yang dapat diperhatikan hanya sebuah rak terbuat dari kayu putih berisi beberapa kamus dan sebuah papan tulis. Di situ dapat dibaca kata-kata setengah terhapus: "jalan yang dihiasi bunga-bunga". Menurut Grand, Cottard tenang malam yang lalu. Tetapi ketika terbangun pagi itu kepalanya sakit dan tidak menanggapi tegur-sapanya. Grand tampak lelah serta gugup, berjalan hilir mudik sambil membuka dan menutup kembali satu bendel map tebal penuh lembaran kertas bertulisan tangan.

Meskipun begitu, dia mengatakan tidak mengenal Cottard dengan baik, namun mengira tetangganya itu memiliki sedikit kekayaan. Dia kelihatan agak "aneh". Hubungan mereka sebelumnya hanya terbatas saling memberi salam di tangga.

"Saya pernah berbicara cuma dua kali dengan dia. Beberapa hari yang lalu, di luar pintu, saya menjatuhkan kotak kapur yang saya bawa pulang. Ada warna merah dan biru. Pada waktu itu Cottard keluar, lalu menolong saya mengumpulkan kembali kapur-kapur tersebut. Dia bertanya untuk apa kapur berwarna-warni."

Lalu Grand menerangkan bahwa dia mencoba kembali mempelajari sedikit bahasa Latin. Sejak sekolah menengah pengetahuannya mengurang.

"Ya," katanya kepada Dokter, "saya yakin bahwa pengetahuan itu perlu untuk mengenal lebih baik kosakata bahasa Perancis."

Jadi dia menulis kata-kata Latin di papan tulis. Dengan kapur biru dia menulis kembali bagian kata yang berubah menurut deklinasi serta konvugasi waktunya. Kemudian dengan kapur merah dia menulis bagian kata yang tidak pernah berubah.

"Saya tidak tahu apakah Cottard betul-betul mengerti. Tapi dia tampak tertarik, lalu minta sebatang kapur merah. Saya agak heran. Tetapi yaaah ... Tentu saja saya tidak bisa menerka bahwa kapur itu untuk membantu rencananya."

Rieux menanyakan apa pokok pembicaraan yang kedua. Belum sempat dijawab, Kepala Polisi datang bersama sekretarisnya. Lebih dulu, dia ingin mendengarkan laporan Grand. Dokter Rieux memperhatikan, pada waktu menyebut Cottard, Grand selalu mengatakan "yang berputus asa". Bahkan suatu ketika dalam keterangannya, dia mengucapkan "keputusan yang menewaskan". Mereka membicarakan alasan bunuh diri itu, dan Grand memilih istilah-istilah dengan seksama. Akhirnya mereka memutuskan mengambil perkataan "kesedihan batin". Kepala Polisi bertanya, apakah kelakuan Cottard sebelumnya tidak memperlihatkan tanda-tanda apa yang disebutnya "keputusan terakhir" akan menggantung diri itu.

"Kemarin dia mengetuk pintu saya untuk minta korek api," kata Grand, "saya memberinya sekotak. Dia minta maaf sambil mengatakan bahwa antara tetangga ... Lalu dia berjanji akan mengembalikan. Saya jawab tidak usah, dia boleh menggunakannya sampai habis."

Kepala Polisi bertanya kalau-kalau Cottard kelihatan "aneh".

"Yang tampak aneh hanyalah karena saya merasakan bahwa dia ingin berbincang-bincang dengan saya. Tetapi saya sedang sibuk waktu itu."

Dan Grand menoleh ke arah Rieux, menambahkan dengan agak malu-malu,

"Sibuk dengan pekerjaan pribadi."

Lalu Kepala Polisi ingin bertemu dengan si sakit. Rieux berpendapat, lebih baik Cottard disiapkan lebih dahulu terhadap kunjungan ini. Ketika dia memasuki kamar, Cottard hanya mengenakan piyama berwarna abu-abu, bersandar di tempat tidur menghadap ke pintu. Wajahnya pucat.

"Yang datang polisi, bukan?"

"Ya," sahut Rieux, "jangan gugup! Hanya beberapa formalitas, sesudah itu Anda dibiarkan tenang."

Cottard menjawab bahwa itu tidak ada gunanya dan bahwa dia tidak suka polisi. Rieux memperlihatkan ketidak-sabarannya,

"Saya juga tidak memujanya! Tapi supaya segera selesai, Anda wajib menjawab pertanyaan mereka dengan cepat dan sebenarnya!"

Cottard terdiam, lalu Rieux berbalik akan menuju pintu, tapi Cottard memanggilnya lagi. Sesampai di samping tempat tidur, Cottard memegang tangan dokter, katanya,

"Mereka tidak bisa menangkap orang yang sakit, bukan, dokter? Menahan orang yang menggantung diri?"

Sejenak Rieux memandanginya, lalu meyakinkan Cottard bahwa hal itu sama sekali tidak dibicarakan, dan bahwa Dokter berada di sana untuk melindungi si sakit. Cottard kelihatan lebih tenang, kemudian Rieux mempersilakan Kepala Polisi masuk.

Dibacakan kesaksian Grand, lalu polisi bertanya apakah dia bisa menjelaskan alasan perbuatannya. Tanpa memandang Kepala Polisi dia menjawab bahwa "kesedihan batin" itu istilah yang paling tepat. Polisi mendesak agar Cottard menjawab pertanyaannya: apakah dia ingin mengulangi perbuatannya lagi. Penuh semangat Cottard menyahut tidak, dan dia hanya ingin tidak diganggu lagi.

"Saya ingin mengingatkan bahwa sementara ini Andalah yang mengganggu orang lain," kata Kepala Polisi dengan nada suara tidak senang.

Atas isyarat Rieux, perbantahan kecil itu berhenti. Sambil keluar, polisi berkata,

"Cobalah Anda pikir! Kami mempunyai kesibukan lain sejak dibicarakan masalah demam yang memenuhi kota ...."

Dia bertanya kepada Rieux, apakah keadaan itu gawat. Rieux menjawab tidak tahu.

"Cuacanya, itulah yang menyebabkan!" kata polisi lagi seolah-olah memutuskan.

Memang barangkali cuaca yang menyebabkan. Begitu hari bertambah siang semua benda melekat di tangan. Dan keprihatinan Rieux semakin bertambah pada setiap kunjungan medikalnya. Petang hari itu juga, di pinggir kota, seorang tetangga pasiennya menekan-nekan selangkangannya serta muntah-muntah sambil mengigau. Kelenjar getah beningnya jauh lebih besar dari yang diderita Päk Michel. Salah satu mulai bernanah, tak lama lagi barangkali akan pecah bagaikan buah yang busuk.

Kembali di rumahnya, Rieux menelepon gudang obat-obatan propinsi. Catatan hariannya pada tanggal itu hanya

menyebutkan: "jawaban negatif", berarti persediaan obat yang diprakirakan akan diperlukan tidak ada. Kemudian dia dipanggil ke tempat-tempat lain untuk kasus-kasus yang sama. jelas dia harus membedah pembengkakan-pembengkakan. Dua insisi berbentuk salib dengan pisau operasi, lalu kelenjar getah bening menyemburkan campuran darah dan nanah. Pasien-pasien mengalami pendarahan dalam posisi terkangkang. Noda-noda muncul di perut dan di betis. Kadang-kadang *ganglion** tidak bernanah lagi, namun kembali membengkak. Biasanya si sakit meninggal dan berbau memuakkan.

Pers yang semula begitu cerewet dalam peristiwa tikus, kini tidak mengabarkan sesuatu pun. Ini disebabkan tikus-tikus mati di jalanan, sedangkan manusia meninggal di dalam kamar. Dan surat-surat kabar hanya memperhatikan yang terjadi di jalan. Meskipun demikian, Pemerintah dan Kota Praja mulai bertanya-tanya. Selama masing-masing dokter tidak menangani lebih dari dua atau tiga kasus, pihak yang berwenang tidak akan berbuat apa-apa. Padahal sudah cukup bila seseorang memikirkan untuk menghitung. Perhitungan penambahan itu hasilnya sangat memukau. Baru beberapa hari saja kasus kematian berlipat ganda. Maka seharusnya menjadi jelaslah bagi mereka yang mempertanyakan penyakit aneh tersebut, bahwa itu sesungguhnya satu epidemi. Waktu itulah Castel, rekan Rieux yang lebih tua, datang berkunjung.

"Tentu saja Anda mengetahui apa ini, Rieux?" kata dokter itu.

"Saya menunggu hasil analisa."

* Kelenjar getah bening.

"Saya tahu itu penyakit apa! Saya tidak memerlukan analisa atau apa pun lainnya. Sebagai dokter, saya pernah bekerja lama di Tiongkok, dan saya telah melihat beberapa kasus di Paris kira-kira dua puluh tahun yang lalu. Memang untuk waktu yang lama, mereka tidak berani memberinya nama. Yang dipentingkan adalah pendapat umum: jangan ada kepanikan! Seperti kata seorang rekan: Tidak mungkin! Semua orang tahu bahwa penyakit itu sudah hilang di dunia barat! Ya, semua orang mengetahuinya, kecuali mereka yang meninggal! Ayo, Rieux! Anda juga mengetahui apa itu!"

Rieux merenung. Melalui jendela kamar kerjanya dia memandang puncak tebing berbatu-batu yang menguncup pada teluk di kejauhan. Langit, meskipun biru, mempunyai pantulan pudar yang berangsur-angsur menjadi lembut dengan datangnya waktu sore.

"Ya, Castel. Hampir tidak bisa dipercaya," katanya, " saya kira, sebetulnya ini adalah penyakit sampar."

Castel bangkit, menuju pintu.

"Anda tahu apa jawab mereka kalau ini kita sampaikan?" kata dokter tua itu, "pastilah: sejak bertahun-tahun penyakit ini sudah hilang di negeri-negeri beriklim sedang!"

"Apa artinya hilang?" sahut Rieux sambil mengangkat bahunya.

"Ya. Dan jangan lupa, baru dua puluh tahun yang lalu di Paris juga ...."

"Betul. Kita harap saja, mudah-mudahan kali ini tidak lebih gawat daripada yang terjadi waktu itu. Tapi... sungguh-sungguh tidak masuk akal!"

m* <F> <-> ^ Ö C3>)

5

Perkataan "sampar" baru diucapkan untuk pertama kalinya.

Dan ketika cerita sampai di sini, Bernard Rieux berada di depan jendela kamar kerjanya.

Izinkanlah penulis memberi alasan kebimbangan dan keterkejutan Dokter, karena meskipun agak berlainan, reaksinya sama seperti kebanyakan penduduk kota kami. Memang benar bencana merupakan sesuatu yang lumrah. Tetapi kita sukar mempercayainya apabila bencana itu menimpa diri kita. Dalam sejarah dunia telah terjadi epidemi sampar yang sama banyaknya dengan jumlah perang. Padahal sampar dan perang selalu menyergap manusia tanpa persiapan. Dokter Rieux juga tidak bersiap-siap, seperti halnya penduduk kota kami. Sebab itu harus dimengerti kebimbangannya. Begitu pula harus dimengerti betapa dirinya terbelah antara kekhawatiran dan kepercayaan. Kalau perang meletus, orang-orang berkata: "Tidak akan berlangsung lama, itu terlalu bodoh!" dan memang perang itu terlalu bodoh, namun itu tidak menghalangi berlangsung lama. Kecerobohan selalu gigih; itu dapat disadari seandainya kita tidak selalu hanya memikirkan

diri sendiri. Dalam hal ini, penduduk kota kami, seperti semua orang, hanya memikirkan diri mereka. Dengan perkataan lain, mereka manusiawi: mereka tidak percaya akan adanya bencana. Bencana tidak berukuran manusiawi. Jadi, manusia berpikir bahwa bencana itu tidak nyata, satu mimpi buruk yang akan berlalu. Tetapi mimpi buruk itu tetap tidak berlalu. Dari satu mimpi buruk ke mimpi buruk lain, manusialah yang berlalu. Dan yang pertama-tama adalah yang bersifat manusiawi, karena mereka tidak bersiap-siap. Penduduk kota kami tidak lebih berdosa dari yang lain-lain. Mereka hanya lupa berendah hati. Dan mereka berpikir bahwa segalanya masih bisa dicapai, maka karenanya bencana tidak mungkin datang. Mereka meneruskan berdagang, menyiapkan perjalanan dan mempunyai pendapat. Bagaimana mungkin mereka memikirkan penyakit sampar yang memusnahkan masa depan, perjalanan, dan bisnis? Mereka mengira bebas, padahal tak seorang pun akan bisa bebas selama masih ada bencana.

Ketika Dokter Rieux mengaku kepada kawannya bahwa beberapa pasien yang tinggal terpencar telah meninggal secara tiba-tiba karena sampar, bahaya itu tetap tidak nyata baginya. Karena sebagai seorang dokter, dia mempunyai pendapat sendiri mengenai rasa sakit. Dan dia bisa sedikit lebih berkhayal dari kebanyakan orang.

Sambil memandang kotanya yang tidak berubah melalui jendela, Dokter Rieux hampir tidak merasakan sekilas timbulnya kemuakan menghadapi masa datang yang disebut kecemasan. Dalam pikirannya, dia mencoba mengumpulkan apa yang dia ketahui tentang penyakit itu. Angka-angka beterbangan dalam kenangannya. Dia ingat bahwa sekitar tiga

puluh epidemi sampar yang terjadi dalam sejarah, telah menyebabkan hampir seratus juta orang meninggal. Tetapi apa arti seratus juta orang mati? Di waktu perang hampir tidak diketahui lagi apa arti orang mati. Dan karena seorang mati hanya berarti jika mayatnya ditemukan atau dikenal, maka seratus juta mayat yang tersebar dalam sejarah hanya merupakan asap dalam khayalan.

Dokter ingat sampar di Konstantinopel, yang menurut Procopius telah mematikan korban sebanyak sepuluh ribu dalam sehari. Sepuluh ribu orang mati adalah lima kali penonton sebuah gedung bioskop. Ya, demikianlah yang seharusnya dilakukan. Kita himpun orang-orang ketika keluar dari lima gedung pertunjukan, kita giring ke alun-alun, lalu kita anggap mereka mati sekaligus. Dengan begitu, kita bisa lebih jelas melihat bagaimana kematian dalam jumlah yang besar. Sekurang-kurangnya kita bisa menambahkan wajah-wajah yang kita kenal dalam kumpulan tanpa nama itu.

Tetapi tentu saja hal itu tidak mungkin dilaksanakan. Lagi pula siapa yang mengenal sepuluh ribu wajah? Apa lagi penulis sejarah terkenal di jaman kuno, seperti misalnya Procopius, tidak dapat menghitung dengan tepat. Tujuh puluh tahun yang lalu, di Kanton, empat puluh ribu tikus mati karena sampar. Setelah itu, baru bencana menyerang penduduk. Tapi pada tahun 1871 itu mereka tidak tahu cara menghitung tikus. Mereka membuat perhitungan hanya dengan prakiraan, secara keseluruhan, disertai kemungkinan-kemungkinan adanya kekeliruan. Meskipun demikian, kalau seekor tikus panjangnya tiga puluh sentimeter, empat puluh ribu tikus dibariskan menjadi....

Hati Dokter Rieux kesal. Dia telah membiarkan khayalannya mengembara, padahal tidak boleh begitu. Beberapa kasus bukan berarti epidemi, cukup dengan diadakannya persiapan penanggulangannya. Harus membatasi diri pada apa yang diketahui: kehilangan kemampuan fisik dan syaraf yang lemah, mata merah, mulut penuh kotoran, kepala pening, bisul-bisul, rasa sangat haus, mengigau, noda-noda di badan, rasa tubuh seperti ditarik-tarik dari dalam, dan akhir dari semua itu ....

Ya, akhir dari semua itu, DokterRieux ingat kalimat yang justru mengakhiri serentetan gejala dalam buku pedoman kedokteran: "denyut nadi semakin perlahan, lalu kematian bisa disebabkan oleh gerakan apa saja." Ya, pada akhir dari semua itu si sakit bergantung pada seulas benang, dan tiga perempat dari mereka, ini angka yang tepat, tidak sabar membuat gerakan apa saja yang menyebabkan kematian mereka.

Dokter Rieux masih memandang keluar jendela. Di balik sana, langit segar musim semi, sedangkan di dalam kamar, perkataan masih berkumandang: sampar. Perkataan itu tidak hanya berisi apa yang ilmu pengetahuan mau artikan, melainkan juga serentetan bayangan luar biasa yang tidak cocok dengan kota kuning kelabu yang agak ramai pada jam itu, lebih mendengung daripada gaduh. Pendeknya kota yang bahagia, sekiranya bahagia bisa disertai kemuraman. Ketenangan yang damai dan tidak peduli itu hampir tanpa susah payah mengingkari gambaran dan bayangan lama yang diceritakan tentang bencana tersebut. Misalnya, kota Atena yang terkena epidemi sampar ditinggalkan burung-burung, kota-kota di negeri Cina penuh orang sekarat yang membisu, para narapidana di

Marseille menimbun mayat-mayat basah kuyup ke dalam lobang-lobang, pembangunan dinding tinggi di Provence guna menghentikan angin sampar yang dahsyat, Jaffa dengan pengemis-pengemisnya yang menjijikkan, kasur-kasur lembab busuk yang melekat di tanah Konstantinopel, orang sakit yang dipegang dengan jepitan, barisan dokter yang mengenakan masker selama Sampar Hitam, persetubuhan orang-orang yang masih hidup di kuburan Milan, gerobak-gerobak orang mati di kota London yang ketakutan. Di mana-mana di sema tempat itu, tanpa henti malam dan siang selalu padat dengan teriakan manusia.

Tidak. Semua itu tidak cukup kuat untuk memusnahkan ketenangan hari ini. Suara trem yang tidak kelihatan tiba-tiba mengumandang dari balik jendela, sehingga seketika membantah adanya kekejaman serta penderitaan. Hanya laut di ujung petak-petak suram kumpulan rumah itu yang mampu mewakili segala yang mengkhawatirkan serta yang tidak pernah istirahat di dunia ini.

Sambil memandangi teluk, Dokter Rieux berpikir kepada api pembakaran yang diceritakan Lucretius, yaitu yang dihidupkan di depan laut oleh penduduk Atena penderita penyakit sampar. Orang-orang yang mati, pada malam hari diangkut ke sana. Tetapi karena kekurangan tempat, mereka yang masih hidup berkelahi dengan pukulan-pukulan obor untuk menaruh jasad orang-orang tercinta di tempat pembakaran. Lebih baik bergumul mati-matian daripada mengabaikan mayat-mayat mereka. Dapat dibayangkan tempat pembakaran merah padam di depan air yang tenang gelap. Pertikaian obor dalam malam berisikan suara percikan api,

kemudian asap tebal beracun membubung ke langit yang mengamati dengan penuh perhatian. Bisa dikhawatirkan ....

Tetapi ramalan yang keterlaluan ini kalah berhadapan dengan nalar. Memang benar perkataan 'sampar' sudah diucapkan. Benar pada menit itu juga bencana tersebut menggoncangkan dan telah menjatuhkan satu atau dua korban. Namun itupun bisa berhenti! Yang seharusnya dikerjakan ialah terang-terangan mengakui apa yang harus diakui, kemudian mengusir bayangan-bayangan yang tidak perlu dan mengambil langkah yang tepat. Lalu sampar mungkin saja berhenti karena sampar tidak mempunyai khayalan, atau mempunyai imajinasi tetapi palsu. Seandainya epidemi itu berhenti, dan ini sangat mungkin, semua akan baik-baik. Kalau tidak berhenti, akan diketahuilah sesungguhnya apa itu. Apakah tidak ada cara membiasakan diri lebih dahulu dengan dia, untuk kemudian mengalahkannya?

Dokter Rieux membuka jendela. Mendadak kegaduhan kota terdengar lebih keras. Siulan pendek serta berulang-ulang sebuah mesin gergaji terdengar dari bengkel di dekat sana.

Dia mengambil keputusan. Dalam bertugas setiap hari itulah kepastiannya. Yang lain-lain bergantung pada helaian benang dan pada gerakan-gerakan yang sangat tidak berarti, sehingga tidak perlu diperhatikan.

Yang penting ialah melakukan tugasnya dengan baik.

6

Dokter Rieux sampai pada renungan itu ketika diberitahu kedatangan Joseph Grand. Pegawai Balai Kota yang meskipun pekerjaannya bermacam-macam, secara teratur juga ditugaskan di bagian statistik Pencatatan Sipil. Dengan demikian dia harus menghitung angka-angka kematian. Dan karena sifatnya yang suka membantu, dia setuju membawa sendiri tembusan hasil perhitungan itu ke tempat Rieux.

Dokter melihat Grand masuk bersama tetangganya, Cottard. Karyawan itu melambaikan sehelai kertas.

"Angka-angka naik, dokter," katanya, "sebelas meninggal dalam waktu 48 jam".

Rieux menyalami Cottard serta bertanya bagaimana kesehatannya. Grand menerangkan bahwa Cottard bermaksud mengucapkan terima kasih kepada dokter serta minta maaf karena telah merepotkan. Tetapi Rieux tidak menanggapi, langsung memandangi kertas statistik. Katanya,

"Jadi, barangkali harus memutuskan menyebut penyakit ini dengan namanya. Sampai sekarang belum ada kemajuan. Mari ikut! Saya harus ke laboratorium."

"Ya, betul, dokter," kata Grand sambil menuruni tangga di belakang dokter, "kita harus menyebut segala sesuatu dengan namanya. Tapi, apa nama itu, dokter?"

"Saya tidak berhak mengatakannya kepada Anda. Lagi pula nama itu tidak ada gunanya bagi Anda."

"Nah, itu dia! Tidak semudah yang dikira!" kata Grand sambil tersenyum.

Mereka sampai di alun-alun. Cottard diam saja. Jalan-jalan mulai penuh. Senja yang singkat di negeri kami sudah mundur didesak malam, dan bintang-bintang pertama tampak di cakrawala yang masih tergaris jelas. Tak lama kemudian langit menjadi gelap, lampu-lampu jalan menyala bersamaan dengan suara percakapan yang terdengar lebih keras.

"Maafkan saya!" kata Grand di sudut alun-alun itu, "saya harus naik trem. Waktu-waktu petang saya sangat penting. Seperti kata orang di daerah saya: jangan diundurkan sampai keesokan hari...."

Rieux telah memperhatikan kebiasaan Grand kelahiran Montelimar itu selalu menyitir ungkapan-ungkapan tempat asalnya, kemudian menambah kata-kata seperti 'cuaca yang hanya bisa ditemukan dalam impian', atau 'cahaya seperti dalam dongeng-dongeng.'"

"Ya, betul," kata Cottard, "dia selalu ingin berada di rumahnya sesudah waktu makan malam."

Rieux bertanya apakah Grand lembur malam untuk Balai Kota. Grand menjawab tidak. Dia bekerja untuk dirinya sendiri.

"O, begitu!" kata Rieux asal menyambung saja, "apa ada kemajuan?"

"Tentu saja, karena saya belajar sejak bertahun-tahun. Meskipun jika dipandang dari sudut lain tidak banyak kemajuannya."

"Singkatnya, tentang apakah pekerjaan itu?" tanya Dokter Rieux sambil berhenti.

Grand tergagap seraya menekankan topi di atas telinganya yang lebar. Lalu Rieux sedikit mengerti, bahwa pekerjaan itu tentang 'perkembangan satu kepribadian'. Grand segera membalik dengan langkah pendek-pendek cepat di bawah pohon-pohon *fleus* di Boulevard de la Margne.

Di depan laboratorium, Cottard berkata kepada dokter, ingin bertemu karena ingin meminta nasehat. Sambil merabaraba kertas statistik di sakunya, Rieux mengundang Cottard agar datang ke tempat praktek. Tetapi segera teringat, bahwa esok hari dia akan pergi kekawasan tempat tinggal Cottard. Dia berkata akan singgah sebentar.

Ketika meninggalkan Cottard, Dokter Rieux sadar bahwa dia memikirkan Grand. Dia membayangkan berada di tengah-tengah sampar, bukan yang ini, yang barangkali tidak begitu gawat, melainkan salah satu sampar besar dalam sejarah lampau. Orang semacam Grand biasanya terhindar dalam kejadian semacam itu, kata Rieux seorang diri. Dia ingat pernah membaca bahwa penyakit sampar menghindari tubuh-tubuh yang lemah, tapi terutama menyerang badan-badan yang kuat. Dan sambil masih memikirkan hal itu, Dokter Rieux berpendapat bahwa Grand kelihatan 'sedikit misterius'.

Kesan pertama, memang Joseph Grand tidak lebih dari seorang karyawan Balai Kota sebagaimana ditunjukkan oleh gayanya yang rendah hati. Tinggi kurus, badannya berenang

di dalam pakaian yang selalu dipilih terlalu besar dengan harapan supaya awet. Meskipun gigi di gusi bawah masih ada, tetapi gigi di rahang atas sudah hilang. Karena itu, pada waktu dia tersenyum serta bibir atas terangkat, mulutnya kelihatan ompong. Kalau gambaran ini ditambah dengan cara berjalan seperti seorang calon pastur, kebiasaan menelusuri pinggiran dinding lalu cepat menghilang di pintu masuk, bau badan seperti sebuah ruangan tertutup dan pengapnya udara, pendek kata dia memang bisa dianggap sangat lumrah. Memang harus diakui bahwa Grand tidak dapat dibayangkan di tempat lain daripada di belakang meja, penuh perhatian memeriksa harga karcis pemandian umum milik Kota Praja, atau mengumpulkan bahan laporan pajak baru, pengambilan sampah rumah tangga, semuanya untuk diberikan kepada seorang redaksi muda agar dimuat di surat kabar. Orang yang tidak tahu apa-apa tentang Grand juga menganggap dia dilahirkan untuk mengerjakan tugas sederhana namun perlu, seorang pegawai tambahan di Kota Praja dengan gaji enam puluh dua *francs* tiga puluh *centimes* setiap hari.

Memang itulah golongan yang disebutkan dalam kertas kepegawaian untuk mengisi kolom 'kualifikasi'. Dua puluh dua tahun yang lalu, meskipun diterima pada ujian masuk universitas, dia tidak meneruskan, karena tidak punya biaya. Kemudian dia mendapat pekerjaan di Kota Praja itu. Katanya, kepadanya dijanjikan 'penetapan kepegawaian' secepatnya. Selama beberapa waktu dia hanya harus membuktikan kemampuannya dalam liku-liku administrasi di kota kami. Dia diyakinkan, bahwa di kemudian hari akan menempati pos lain yang memungkinkan dia hidup berkecukupan. Tentu saja itu bukan

ambisi Joseph Grand, katanya sambil tersenyum sedih. Tetapi harapan kehidupan material yang sejahtera dengan cara jujur sambil masih mempunyai waktu mengerjakan kegemarannya tanpa perasaan menyesal, sangat menyenangkan hatinya. Kalaupun dia menerima pekerjaan itu, itu disebabkan oleh alasan yang terhormat. Bisa dikatakan disebabkan oleh kesetiaan kepada satu cita-cita atau idealisme.

Sudah bertahun-tahun keadaan 'sementara' itu berlangsung. Biaya hidup naik cepat, sedangkan gaji Grand tetap amat rendah, meskipun ada kenaikan-kenaikan umum menurut anggaran. Dia mengeluh kepada Rieux, namun tak seorang pun memperhatikan posisinya. Dan inilah keunikan Grand, atau sekurang-kurangnya salah satu dari ciri-cirinya. Memang seharusnya dia bisa mengingatkan atasannya, atau sekurang-kurangnya menuntut janji yang telah diberikan kepadanya ketika mulai bekerja di sana. Tetapi, pertama-tama, kepala kantor yang mengangkatnya sebagai pegawai sementara sudah lama meninggal. Dan pegawai yang menggantikan tidak ingat lagi bagaimana persyaratan setepatnya yang disepakati kedua pihak. Yang kedua, dan ini yang paling menyusahkan, ialah Joseph Grand tidak mudah berbicara.

Rieux memperhatikan bahwa keistimewaan inilah yang paling baik menggambarkan bagaimana Joseph Grand. Itu pulalah yang menghalanginya menulis surat protes yang dia inginkan, atau bertindak sesuai dengan keadaan. Rupanya dia berhati-hati menghindari penggunaan perkataan 'hak', karena dia tidak pasti. Atau perkataan 'janji' yang mengartikan bahwa dia menuntut haknya. Karena, itu semua menunjukkan sifat 'berani', kurang cocok dengan pangkat rendah yang dia duduki.

Di lain pihak, dia menolak mempergunakan istilah-istilah 'sudilah kiranya, meminta, rasa terima kasih', yang menurut Grand tidak sesuai dengan nurani harga dirinya. Maka dari itu, karena tidak menemukan kata-kata yang tepat, Grand meneruskan pekerjaannya yang bergolongan 'rendah' sampai pada umur sekarang, berarti cukup tua. Lagi pula, menurut apa yang dia katakan kepada Dokter Rieux, lambat-laun dia menyadari bahwa gajinya cukup buat hidup. Dia hanya harus menyesuaikan kebutuhan dengan penghasilannya. Karena itu dia mengakui ketepatan satu dari kata-kata yang digemari Walikota, ialah seorang konglomerat di kota kami. Walikota itu sering menekankan, bahwa akhirnya belum pernah diketahui orang mati karena kelaparan. Karena cara hidupnya yang seperti pertapa, Joseph Grand bebas dari kekhawatiran mati karena kelaparan itu ... Dan dia masih meneruskan sukar menemukan kata-kata untuk berbicara.

Dalam beberapa hal, cara hidupnya bisa dianggap sebagai teladan. Jarang ada orang seperti dia, baik di kota kami ataupun di tempat lain. Dia selalu berani memperlihatkan perasaan hatinya dalam bentuk kasih sayang. Meskipun dia hanya sedikit membukakan perihal dirinya, tetapi telah cukup menunjukkan sifat-sifat kebajikan serta keterikatan yang pada masa sekarang jarang orang mengakuinya. Dia tidak malu mengaku bahwa dia menyayangi kemenakan-kemenakan maupun kakak perempuannya, satu-satunya keluarga yang dia miliki, dan yang setiap dua tahun sekali dia kunjungi di Perancis. Dia mengakui bahwa kenangan terhadap orang tuanya yang meninggal ketika dia masih muda, memberinya rasa sedih. Dia tidak mengelak bahwa dia menyukai lebih dari

segala-galanya gema lembut sebuah lonceng tertentu, sekitar pukul 5 sore di daerah tempat tinggalnya. Tetapi meskipun begitu, untuk melukiskan perasaan yang demikian sederhana, setiap kata sangat sukar keluarnya. Akhirnya kesukaran ini merupakan kesusahan hati yang utama bagi Grand.

"Saya ingin sekali belajar mengungkapkan maksud saya, dokter!" katanya kepada Rieux setiap kali bertemu.

Petang itu, sambil melihat Grand pergi, tiba-tiba Dokter Rieux mengerti apa yang dia maksud: pastilah dia sedang menulis sebuah buku atau sejenisnya! Pengertian ini membuat Rieux merasa tenang sampai tiba di laboratorium yang dia tuju. Dia tahu bahwa kesan itu bodoh. Tapi dia tidak bisa percaya bahwa penyakit sampar dapat mengambil tempat di satu kota di mana terdapat pegawai-pegawai rendahan mengembangkan hobi-hobi mereka yang baik! Sungguh dia tidak membayangkan adanya kegemaran-kegemaran tersebut di tengah-tengah penyakit sampar!

Jadi dia memutuskan, bahwa pada dasarnya, penyakit sampar tidak mempunyai masa depan di antara penduduk kota kami.

Keesokan harinya, berkat desakan-desakan yang dianggap tidak pada tempatnya, Komisi Kesehatan dipanggil ke kantor Pemerintah Daerah atas usul Dokter Rieux.

"Memang benar penduduk khawatir," Dokter Richard mengakui, "tetapi omong kosong terlalu membesar-besarkan segalanya. Kepala Pemerintah Daerah mengatakan kepada saya: ambillah tindakan secepatnya kalau Anda menghendakinya. Tetapi jangan menarik perhatian! Apalagi pejabat itu yakin bahwa ini tidak serius."

Bernard Rieux menjemput Castel dengan mobilnya, lalu pergi ke kantor Pemerintah Daerah.

"Tahukah Anda bahwa propinsi tidak mempunyai serum?" kata Castel.

"Ya, saya tahu. Saya sudah menelepon ke gudang obat-obatan. Direkturnya terkejut. Harus mendatangkan serum dari Paris."

"Mudah-mudahan cepat datang!"

"Saya sudah mengirim telegram," sahut Rieux.

Prefek, Kepala Pemerintah Daerah, menyambut dengan ramah, tetapi jelas kelihatan agak gugup.

"Marilah kita mulai, tuan-tuan!" katanya, "perlukah saya ceritakan lagi dengan singkat bagaimana situasinya?"

Richard berpendapat bahwa itu tidak perlu. Dokter-dokter mengetahui keadaannya. Persoalannya hanya mengetahui tindakan apa yang harus diambil.

"Persoalannya," Castel yang tua memotong agak kasar, "ialah mengetahui apakah ini sampar atau bukan!"

Dua atau tiga dokter yang hadir protes. Yang lain tampak ragu-ragu. Kepala Daerah terkejut, cepat-cepat melirik untuk meyakinkan diri bahwa pintu betul-betul tertutup, sehingga dapat menghalangi perkataan yang menggemparkan itu keluar, tidak didengar di ruang lain. Richard mengatakan pendapatnya bahwa sebaiknya jangan menyerah kepada ketakutan. Yang dapat dikatakan ialah bahwa para dokter pada waktu ini berurusan dengan sejenis demam istimewa, dengan komplikasi *inguinal**. Hipotesa, dalam ilmu seperti dalam hidup, selalu membahayakan. Castel yang tua dengan tenang menggerak-gerakkan kumisnya yang sudah berubah warna, mengangkat matanya yang terang ke arah Rieux, kemudian mengedarkan pandang ramah kepada hadirin sebelum berkata bahwa dia tahu betul itu adalah penyakit sampar. Tapi tentu saja untuk mengakuinya secara resmi harus bertindak secara hati-hati. Dia tahu bahwa pada dasarnya hal itulah yang menyebabkan rekan-rekannya bimbang. Karena itu, supaya rekan-rekannya merasa tenang, dia bersedia menerima bahwa 'itu' bukan sampar. Kepala Daerah kelihatan gelisah, mengatakan bahwa bagaimanapun juga itu bukan cara berpikir yang baik. Lalu Castel menyahut,

* lipat paha (Nh. D.)

"Yang penting bukan cara berpikir yang baik, tetapi cara berpikir yang membuat orang merenungkan situasi ini."

Karena Rieux berdiam diri, dia ditanya pendapatnya.

"Kita berurusan dengan demam tiphus disertai bengkak-bengkak dan muntah-muntah. Saya mempraktekkan insisi pada pembengkakan. Dengan demikian saya bisa menyuruh membuat analisa, dan laboratorium mengira mengenali basil penyakit sampar yang bentek. Untuk lengkapnya, bagaimanapun juga harus disebutkan bahwa perubahan-perubahan khas mikroba itu tidak sama dengan deskripsi lama."

Richard menekankan, hal itulah yang menyebabkan mereka ragu-ragu. Harus ditunggu lagi. Setidak-tidaknya menunggu hasil statistik dari serentetan analisa yang telah dimulai sejak beberapa hari.

"Kalau satu mikroba dalam waktu tiga hari mampu melipat-gandakan limpa empat kali besarnya, membengkakkan *ganglion mesenteric* seperti buah jeruk manis dan menjadikannya seperti bubur, ini justru tidak mengijinkan kita untuk ragu-ragu. Pusat-pusat infeksi terus berkembang. Melihat kecepatan penyakit itu meluas, kalau tidak dicegah, dia mungkin membunuh separuh penduduk kota sebelum dua bulan. Jadi, tidak penting apakah penyakit itu Anda namakan sampar atau jenis demam masa pertumbuhan. Yang penting hanyalah Anda mencegah dia membunuh setengah isi kota," kata Rieux.

Richard berpendapat, seharusnya jangan melihat segalanya serba hitam, apalagi penularan tidak dibuktikan, karena keluarga-keluarga pasiennya masih sehat.

"Tetapi yang lain-lain sudah meninggal," Rieux mengingatkan, "tentu saja penularan tidak pernah mutlak. Karena

kalau memang mutlak, kita akan mendapatkan pengembangan secara matematis tanpa akhir disertai pengurangan penduduk yang mengerikan! Ini bukan memandang segalanya dengan warna serba hitam! Ini adalah persiapan penanggulangannya."

Namun Richard meringkaskan situasi dengan mengingatkan bahwa untuk menghentikan penyakit ini, seandainya dia tidak berhenti dengan sendirinya, harus diambil tindakan-tindakan preventif yang sangat ketat, seperti tertulis dalam undang-undang. Harus diakui dengan resmi bahwa penyakit itu adalah sampar, bahwa kepastian tentang hal ini tidak mutlak, dan karena itu harus dipikirkan baik-baik.

Rieux mendesak,

"Soalnya bukan mengetahui apakah tindakan-tindakan yang ditulis dalam undang-undang itu gawat, melainkan apakah dia perlu guna mencegah setengah isi kota meninggal. Yang lain adalah urusan administrasi. Justru institusi-institusi kita telah menunjuk Kepala Pemerintah Daerah untuk membereskan persoalan-persoalan itu."

"Tentu saja," sahut pejabat yang berkepentingan, "tetapi saya memerlukan Anda mengakui dengan resmi bahwa ini adalah epidemi sampar."

"Kalau kita tidak mengakuinya," kata Rieux, "penyakit ini mungkin tetap membunuh separoh penduduk kota!"

Richard menyambung dengan tanda-tanda kegelisahan,

"Yang benar ialah, rekan kita percaya bahwa itu penyakit sampar. Cara menggambarkan gejala-gejala membuktikannya."

Rieux menjawab bahwa dia tidak menggambarkan gejala-gejala, dia menggambarkan apa yang sudah dia lihat. Dan yang dia lihat adalah bengkak-bengkak, noda-noda, demam yang

disertai igauan. Semuanya menyebabkan kematian dalam waktu 48 jam. Apakah Dokter Richard mau bertanggung-jawab untuk memastikan bahwa epidemi akan berhenti tanpa tindakan preventif yang ketat?

Richard bimbang, menatap wajah Rieux, katanya,

"Katakanlah dengan sesungguhnya pikiran Anda! Apakah Anda pasti bahwa ini sampar?"

"Anda salah melihat masalahnya. Ini bukan soal kosa kata. Ini soal waktu."

"Menurut pendapat Anda," kata Kepala Pemerintah Daerah, "meskipun seandainya ini bukan sampar, tindakan-tindakan preventif ketat yang diperuntukkan masa epidemi sampar seharusnya diberlakukan."

"Kalau Anda mendesak saya harus mempunyai 'pendapat', ya, memang begitulah!"

Dokter-dokter berunding, akhirnya Richard berkata,

"Jadi kita harus bertanggung jawab bertindak seolah-olah penyakit itu sampar."

Perumusan itu sangat disetujui.

"Apakah itu juga pendapat Anda?" tanya Richard kepada Rieux.

"Perumusan itu tidak menjadi soal bagi saya," kata Rieux, "marilah kita katakan saja bahwa kita tidak semestinya berbuat seakan-akan separuh isi kota tidak menanggung risiko meninggal. Karena betul-betul mereka mempunyai risiko itu!"

Di tengah-tengah suasana penasaran yang merata itu, Rieux pergi.

Beberapa waktu kemudian, di kawasan pinggiran yang berbau minyak goreng dan kencing, seorang wanita menoleh kepadanya. Perempuan ini berteriak kesakitan, pangkal pahanya berlumuran darah.

8

Keesokan dari sidang tersebut, demam jenis baru itu agak lebih mendapat perhatian. Surat-surat kabar bahkan memuat berita mengenai penyakit tersebut, tetapi dalam bentuk yang tidak mengagetkan. Para wartawan hanya menulis beberapa sindiran. Hari kemudiannya, bagaimanapun juga Rieux melihat kertas-kertas selebaran atas perintah kilat Pemerintah Daerah, ditempelkan di sudut-sudut kota paling jauh.

Dari selebaran ini sukar dibuktikan bahwa pihak berwenang menghadapi situasi dengan kesungguhan. Tindakan-tindakan tidak ketat. Rupanya mereka menghindari kepanikan penduduk Oran. Memang pendahuluan surat keputusan itu mengumumkan bahwa beberapa kasus demam berbahaya yang belum dapat dikatakan risiko penularannya, telah muncul di kawasan Oran. Kasus-kasus ini tidak cukup berciri sehingga benar-benar mengkhawatirkan, dan dalam suasana ini, diharap penduduk tenang. Meskipun demikian, dengan kewaspadaan yang dimengerti semua pihak, Kepala Pemerintah Daerah*

* di kawasan koloni Perancis disebut Prel'ek (Nh. D.)

melaksanakan berbagai tindakan preventif atau penanggulangan. Jika dimengerti dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, tindakan itu dimaksudkan guna menghentikan ancaman epidemi. Jadi, *Prefek* sungguh-sungguh yakin bahwa penduduk akan membantu sepenuhnya usaha-usaha pribadinya itu.

Selebaran tersebut juga memuat tindakan umum, di antaranya ialah pemberantasan tikus secara ilmiah dengan menyemprotkan gas beracun ke selokan-selokan serta pengawasan secara ketat cadangan kebutuhan air untuk rumah tangga. Pengumuman itu mengingatkan penduduk bahwa amat penting menjaga kebersihan, mengundang mereka yang merasa mempunyai kutu agar pergi ke pusat-pusat kesehatan Kota Praja. Juga keluarga-keluarga berkewajiban melaporkan kasus-kasus yang telah dipastikan dokter dan menyetujui pengucilan atau karantina saudara mereka yang sakit di ruang-ruang khusus di rumah sakit. Apalagi ruang-ruang itu diperlengkapi, guna merawat pasien-pasien selama waktu sesingkat-singkatnya dan dengan kemungkinan sembuh yang maksimal. Beberapa pasal tambahan dalam surat keputusan itu mengharuskan penyemprotan pemusnahan hama kamar si sakit dan kendaraan yang digunakan. Hal lain-lain, *Prefek* menganjurkan supaya di antara penduduk saling mengingatkan sanak-saudara agar mematuhi pengawasan kesehatan.

Dengan sekali gerak Dokter Rieux berpaling membelakangi pengumuman itu lalu menuju tempat prakteknya. Joseph Grand sedang menunggu dia, sekali lagi mengangkat kedua lengan tanda putus asa ketika melihat dokter.

m* <F> <-> ^ Ö C3>)

"Ya," kata Rieux menanggapi, "saya tahu. Angka-angka naik!"

Malam sebelumnya, kurang lebih sepuluh pasien meninggal di dalam kota. Dokter berkata kepada Grand, mereka akan bertemu petang nanti, karena dia akan mengunjungi Cottard.

"Anda benar," kata Grand, "Anda akan membuat dia merasa baik. Saya kira dia telah berubah."

"Berubah bagaimana?"

"Dia menjadi sopan."

"Apa dulu tidak begitu?"

Grand ragu-ragu. Dia tidak bisa mengatakan bahwa dulu Cottard tidak sopan, sebutan itu tidak tepat. Dia adalah orang yang suka menyendiri dan pendiam, mempunyai sifat, yang dia sebut mirip babi hutan. Kamarnya, ruang makannya sederhana, dan waktu datang-perginya misterius. Itulah seluruh hidup Cottard. Resminya dia memperkenalkan diri sebagai agen atau '*salesman*' minuman anggur dan *liqueur** serta jenis minuman keras lain. Kadang-kadang dia menerima kunjungan dua atau tiga lelaki, mungkin kliennya. Malam, adakalanya dia menonton film di depan rumahnya. Grand bahkan memperhatikan bahwa Cottard lebih suka menonton film *gangsters.* Dalam segala kesempatan itu Cottard selalu sendirian dan bersikap penuh curiga terhadap siapa pun.

Tapi itu semua sudah berubah menurut Grand.

"Saya tidak tahu bagaimana mengatakannya, tapi saya merasa bahwa dia berusaha berbaik-baik dengan lingkung-

* Liqueur = miras yang manis (Nh. D.)

annya, bahkan dia ingin merengkuh semua orang bersamanya. Dia sering mengajak saya berbicara, mengundang saya keluar, dan saya tidak selalu bisa menolak. Lagi pula saya tertarik kepadanya. Bagaimanapun juga, saya telah menyelamatkan jiwanya!"

Sejak percobaan bunuh diri itu, Cottard tidak lagi menerima satu kunjungan pun. Di jalan-jalan, di tempat-tempat langganan, dia mencari simpati sebanyak-banyaknya. Belum pernah orang berbicara kepada pemilik-pemilik toko makanan sehalus Cottard, atau mendengarkan obrolan penjual rokok dengan penuh perhatian.

Kata Grand,

"Penjual rokok itu betul-betul 'ular berbisa'. Saya katakan itu kepada Cottard, tapi dia menjawab bahwa saya yang keliru, bahwa penjual rokok itu mempunyai sifat-sifat baik. Hanya saja, orang harus menemukannya.

Dua atau tiga kali Grand dibawa tetangganya itu ke rumah makan dan kafé mewah di kota. Memang Cottard mulai mengunjungi tempat-tempat itu sekarang.

"Saya merasa nyaman di sana," konon kata Cottard kepada Grand, "orang-orangnya menyenangkan."

Grand telah menyaksikan perhatian khusus karyawan restoran terhadap Cottard, dan dia mengerti setelah melihat tetangganya ini memberi upah banyak. Rupanya Cottard sangat peka terhadap balasan keramahan orang kepadanya. Suatu hari ketika kepala pelayan membantu dia mengenakan baju tebalnya, Cottard berkata kepada Grand,

"Laki-laki yang baik. Dia bisa menjadi saksi."

"Menjadi saksi apa?"

Cottard ragu-ragu.

"Yaaah, bahwa saya bukan orang yang jahat."

Tetapi suasana hatinya sering berubah. Pada suatu hari, ketika pemilik toko makanan memperlihatkan sikap kurang ramah, Cottard pulang sambil marah-marah.

"Dia sejenis dengan yang lain-lain, bangsat!" katanya berulang-ulang.

"Lain-lain yang mana?"

"Semua yang lain!"

Grand bahkan telah menyaksikan satu adegan menarik di tempat penjual rokok. Di tengah-tengah percakapan yang ramai, penjual rokok itu mengatakan bahwa baru-baru ini terjadi kegaduhan di Aljazair, yaitu seorang pelayan toko membunuh seorang bangsa Arab di pantai.

"Seandainya semua brandal dikurung di penjara," kata penjual rokok itu, "orang baik-baik pasti akan bisa bernapas lega karena merasa aman."

Tetapi penjual rokok itu terpaksa menghentikan percakapannya, karena melihat Cottard tiba-tiba gelisah, lalu cepat keluar tanpa pamit. Grand dan penjual rokok terheran-heran, mata mereka terbelalak tidak bisa berbuat apa-apa melihat Cottard pergi.

Selanjutnya Grand memberitahu Rieux tentang perubahan-perubahan lain mengenai Cottard. Dulu pendapatnya selalu sangat liberal. Kalimat kegemarannya 'yang besar melahap yang kecil' membuktikan pendapat itu. Tetapi sejak beberapa waktu dia hanya membeli surat kabar berpendirian 'semestinya' yang ada di Oran. Dan hampir dapat dipastikan, Cottard sengaja membacanya di tempat-tempat umum supaya dilihat orang

banyak. Beberapa bari setelah dia sembuh, ketika Grand akan pergi ke kantor pos, dia minta tolong mengirimkan wesel seratus *franc.* Setiap bulan dia mengirimkannya kepada seorang kakaknya perempuan yang tinggal jauh. Sewaktu Grand akan berangkat, Cottard berkata,

"Harap Anda kirim dua ratus *frunc,* biar menjadi kejutan yang menyenangkan bagi kakak saya. Dia kira saya tidak pernah berpikir kepadanya, tetapi yang sebenarnya saya sangat menyayanginya."

Tidak lama sesudah kejadian itu, Grand dan Cottard pernah memperbincangkan sesuatu yang aneh. Grand terpaksa menjawab pertanyaan-pertanyaan tetangganya yang merasa heran tentang pekerjaan Grand setiap malam.

"Jadi, Anda menulis buku," kata Cottard.

"Bisa dikatakan demikian. Tetapi lebih sulit dari itu!"

"Ah!" seru Cottard, "ingin sekali saya berbuat seperti Anda!"

Grand tampak heran, lalu Cottard tergagap mengatakan bahwa seorang seniman bisa membereskan banyak hal."

"Mengapa?" tanya Grand.

"Karena seorang seniman lebih mempunyai hak daripada orang biasa. Semua orang tahu hal ini! Orang membiarkan seniman berbuat macam-macam."

Pada pagi hari pengumuman selebaran itu dikeluarkan, Rieux menanggapi cerita Grand tentang Cottard,

"Rupa-rupanya masalah mengenai tikus membuat dia bingung, seperti yang juga dialami orang-orang lain. Itulah sebabnya! Atau karena dia takut terkena demam!"

Grand menjawab,

"Saya kira tidak, dokter. Dan kalau Anda ingin tahu pendapat saya

Kendaraan pemberantasan tikus lewat di bawah jendela, bunyi knalpotnya sangat mengganggu. Rieux diam sampai suaranya bisa terdengar lagi, lalu bertanya sambil membayangkan pendapat Grand tentang tetangganya. Grand memandang kepadanya dengan sungguh-sungguh, katanya,

"Dia adalah orang yang merasa bersalah."

Dokter menggerakkan kepala ke samping tanda kurang peduli. Seperti kata kepala Polisi, ada perkara lain yang lebih patut dipikirkan.

Siang hari, Rieux berunding dengan Castel. Serum belum juga datang!

"Lagi pula apakah itu perlu?" tanya Rieux, "basil-basil itu aneh."

"Saya tidak sependapat dengan Anda," sahut Castel, "kuman itu selalu memiliki bentuk yang khas, tetapi pada dasarnya sama saja."

"Itu hanya dugaan Anda. Sebenarnya kita tidak mengetahui apa-apa mengenai hal itu."

"Tentu saja itu hanya dugaan. Tetapi semua orang hanya bisa menduga!"

Sepanjang hari Dokter Rieux menyadari bahwa rasa pusingnya bertambah setiap kali dia memikirkan sampar. Akhirnya dia mengakui bahwa dia takut. Dua kali dia masuk ke kafe yang penuh. Seperti Cottard, dia juga merasa butuh kehangatan hubungan antar manusia. Menurut Rieux itu

perasaan yang bodoh; tetapi dengan demikian dia teringat bahwa dia harus mengunjungi Cottard.

Petang tiba, Dokter Rieux menemui Cottard di meja ruang makannya. Ketika masuk, terlihat di situ ada sebuah buku roman detektif yang terbuka. Petang sudah turun, dan pastilah sukar membaca dalam sinar temaram di sana. Barangkali beberapa waktu sebelumnya, Cottard sedang merenung dalam ruang yang setengah gelap itu.

Rieux bertanya bagaimana kesehatannya. Sambil duduk, Cottard menjawab agak bersungut-sungut bahwa dia baik-baik, dan akan lebih baik lagi seandainya dia yakin tak seorang pun mempedulikan dirinya. Rieux mengingatkan bahwa kita tidak selalu bisa sendirian.

"Oh, bukannya demikian! Saya bicara tentang orang-orang yang suka mengganggu!"

Karena Rieux diam saja, Cottard meneruskan,

"Ini bukan mengenai saya. Saya sedang membaca roman ini. Seseorang yang malang, pada suatu hari tiba-tiba ditahan. Yang berwajib memeriksa, padahal dia tidak tahu apa-apa. Perkaranya disebut di kantor-kantor, namanya dicatat dalam fail polisi. Anda kira itu adil? Anda kira mereka berhak berbuat begitu terhadap seseorang?"

"Tergantung bagaimana kasusnya," sahut Rieux, "di satu pihak, saya setuju bahwa tak seorang pun berhak berbuat demikian. Tapi ini tidak penting. Anda harus keluar, jangan mengurung diri terlalu lama!"

Cottard tampak tersinggung, sambil menjawab bahwa dia sering keluar, dan bahwa jika perlu, semua penghuni kawasan pemukiman itu dapat menjadi saksi. Bahkan di luar kawasan itu pun dia tidak kekurangan kenalan.

"Anda kenal arsitek Rigaud? Dia juga termasuk kawan saya!"

Bayangan petang semakin memadat di ruangan itu. Jalan pinggiran kota mulai hidup. Dari luar terdengar lirih seruan lega menyambut lampu-lampu menyala. Rieux pergi ke balkon diikuti Cottard. Seperti setiap petang di kota kami, dari daerah keliling angin bersilir membawa bisikan-bisikan, bau daging bakar, dengung ria bersama suasana kebebasan semakin lama semakin menggembungkan jalanan tempat kaum muda ramai berbondongan. Malam yang jatuh berisi seruan keras kapal-kapal yang tidak kelihatan. Suara bergumam naik dari laut dan dari khalayak yang terpencar-pencar. Saat yang dikenal baik dan yang dulu disukai Rieux, sekarang terasa menekan karena semua yang dia ketahui.

"Kita nyalakan lampu sekarang?" tanya Rieux kepada Cottard.

Begitu ruangan menjadi terang, Cottard memandang dokter dengan mata berkedip, katanya,

"Dokter, seandainya saya jatuh sakit, apakah Anda akan merawat saya di bagian Anda di rumah sakit?"

"Mengapa tidak?"

Lalu Cottard bertanya apakah pernah terjadi seseorang ditangkap di poliklinik. Rieux menjawab, itu sudah pernah terjadi, tetapi semua tergantung bagaimana keadaan si sakit.

"Saya percaya kepada Anda," kata Cottard lagi.

Kemudian dia minta turut ke kota di dalam mobil dokter.

Di tengah kota, keramaian jalan-jalan telah berkurang dan cahaya pun meredup. Anak-anak masih bermain di depan pintu-pintu. Atas permintaan Cottard, dokter menghentikan

mobil di hadapan sekelompok anak-anak itu. Mereka bermain jengket sambil berteriak-teriak. Seorang di antaranya berambut hitam lengket dan digarisi pemisah rapi, berwajah kotor serta mata terang, menatap Rieux tanpa segan-segan. Dokter membuang muka. Cottard berdiri di trotoar sambil menjabat tangan dokter. Dua atau tiga kali dia melihat ke belakang. Katanya dengan suara parau, agak sukar keluarnya,

"Saya dengar orang-orang berbicara tentang epidemi. Apa betul, Dokter?"

"Orang-orang selalu berbicara. Itu lumrah!" sahut Rieux.

"Anda benar. Paling-paling sepuluh orang meninggal sudah dianggap akhir zaman! Bukan itu yang kita perlukan di sini!"

Mesin mobil sudah dihidupkan. Tetapi dia kembali melihat ke arah si anak yang masih tetap mengamatinya. Pandangnya serius dan tenang. Tiba-tiba, tanpa diharapkan, anak itu tersenyum lebar. Dokter membalas senyum itu sambil berkata kepada Cottard,

"Lalu apa yang kita perlukan?"

Seketika itu, Cottard mencekam pintu mobil, dan selagi berpaling akan pergi, dia berseru suaranya penuh kejengkelan dan kemarahan,

"Gempa bumi! Gempa bumi yang dahsyat!"

Tidak ada gempa bumi. Keesokannya, bagi Rieux sepanjang hari hanya berlalu dengan mengendarai mobil ke empat penjuru kota, berunding dengan keluarga-keluarga pasien dan berbicara dengan pasien-pasien itu sendiri. Belum pernah Rieux merasakan kerja demikian berat. Hingga waktu itu, orang-orang sakit memudahkan tugasnya, mereka pasrah

kepada dokter. Untuk pertama kalinya, Dokter Rieux merasa mereka menutup diri, bersembunyi di kedalaman penyakit mereka dengan semacam keheranan penuh kecurigaan. Ini merupakan satu pergulatan yang tidak biasa dijumpai Rieux.

Dan akhirnya, pukul sepuluh malam, ketika dia berhenti di depan rumah lelaki tua penderita asma, DokterRieux merasakan dirinya sukar untuk bangkit keluar dari mobil. Selama beberapa saat dia berlena-lena sambil melihat ke jalan yang gelap, bintang-bintang yang tampak kemudian menghilang di langit hitam.

Lelaki penderita asma duduk di tempat tidurnya. Kelihatannya dia bernapas lebih baik dan sedang menghitung kacang polong dari satu panci ke panci lain. Wajahnya gembira menyambut dokter.

"Bagaimana, Dokter? Apakah itu penyakit kolera?"

"Dari mana Anda mendengar berita itu?"

"Di surat kabar. Radio juga mengatakannya."

"Bukan. Bukan kolera."

"Bagaimanapun juga," kata laki-laki itu bertambah semangat, "mereka terlalu melebih-lebihkan, bukan?"

"Sebab itu, jangan percaya!" sahut DokterRieux.

Dia telah selesai memeriksa laki-laki itu, kini duduk di tengah-tengah ruang makan yang miskin. Ya, meskipun dia telah mengucapkan kata-kata itu kepada pasiennya, dia merasa takut. Dia tahu bahwa esok hari, barangkali di daerah pinggiran saja kira-kira sepuluh pasien akan menunggunya, terbungkuk karena bengkak-bengkaknya. Hanya dua atau tiga penanganan dengan insisi dalam kasus itu pernah membawakan penyembuhan. Tapi, kebanyakan penderita harus diangkut ke rumah

sakit, dan dokter mengerti apa arti rumah sakit bagi orang-orang miskin. Saya tidak mau dia dipergunakan untuk percobaan, kata istri seorang dari pasien-pasien kepadanya. Si sakit tidak dipergunakan sebagai percobaan. Dia akan meninggal. Itu saja! Jelas bahwa tindakan-tindakan yang telah diumumkan tidak mencukupi. Dia kenal betul 'ruangan yang diperlengkapi' seperti yang disebut dalam surat keputusan itu, adalah dua bangunan yang tergesa-gesa dikosongkan dari pasien lain. Jendela-jendelanya ditutup, kelilingnya dijaga Satpam kesehatan. Kalau epidemi tidak berhenti dengan sendirinya, dia juga tidak akan bisa dikalahkan oleh tindakan semacam yang telah direka oleh pihak berwajib.

Namun pada petang hari, pengumuman resmi tetap bernada optimis. Keesokannya, agen pemberitaan Ransdoc menyiarkan bahwa tindakan Pemerintah Daerah telah disambut serius, bahwa tiga puluhan penderita telah dilaporkan keluarganya. Castel menelepon Rieux.

"Ada berapa tempat di ruangan-ruangan spesial?"

"Delapan puluh."

"Pasti ada lebih dari tiga puluh pasien di kota, bukan?"

"Ada yang takut, dan yang paling banyak, mereka yang cepat meninggal."

"Apakah penguburan juga diawasi?"

"Tidak. Sudah saya katakan kepada Richard di telepon, bahwa diperlukan tindakan menyeluruh. Bukan hanya kalimat-kalimat. Harus dibangun dinding secara bersungguh-sungguh untuk menghalangi eidemi, atau sama sekali tidak."

"Lalu apa katanya?"

BI K ö <f>)

"Jawabnya, dia tidak memiliki kekuasaan. Menurut pendapat saya, keadaan akan menjadi lebih gawat."

Kekhawatiran Rieux ternyata benar. Dalam waktu 3 hari, dua bangunan sudah penuh. Rieux mendengar bahwa sebuah sekolah akan digunakan sebagai rumah sakit tambahan. Dia menunggu vaksin sambil mempraktekkan insisi pada bengkak-bengkak. Castel membuka kembali buku-bukunya yang lama dan tinggal berjam-jam di perpustakaan. Kemudian dia membuat kesimpulan,

"Tikus-tikus mati karena sampar atau karena sesuatu yang sangat mirip dengan sampar. Mereka telah menyebarkan puluhan ribu kutu yang akan meneruskan penularan mengikuti proporsi matematik kalau tidak dicegah tepat pada waktunya."

Rieux hanya berdiam diri.

Pada waktu itu tampaknya kondisi cuaca tetap.

Matahari mengeringkan genangan air dari hujan yang paling akhir. Langit biru indah dipenuhi sinar keemasan, bunyi mesin pesawat terbang di udara yang mulai hangat; semuanya di musim itu mengandung kekhusukan. Padahal, selama 4 hari demam itu membuat empat kali lompatan yang mengejutkan: 16 meninggal, 24, 28, dan 32. Pada hari ke-4 diumumkan dibukanya rumah sakit tambahan di sebuah Taman Kanak-Kanak. Penduduk kota kami, yang hingga waktu itu meneruskan menyembunyikan kekhawatiran mereka di balik kelakar dan seloroh, tampak lebih terpukul dan tidak banyak bicara di jalanan.

Rieux memutuskan untuk menelepon *Prefek*.

"Tindakan-tindakan yang dilaksanakan tidak mencukupi."

"Ya," sahut Kepala Daerah, "saya mengetahui angka-angka itu. Memang mengkhawatirkan."

"Lebih dari mengkhawatirkan! Angka-angka itu jelas sekali membuktikan bahwa memang ada epidemi."

"Saya akan minta instruksi dari pusat."

Castel turut mendengarkan percakapan itu, melihat Rieux meletakkan kembali teleponnya.

"Perintah dari pusat!" kata Rieux jengkel, "yang diperlukan adalah kreatif dalam menanggapi keadaan secepatnya."

"Bagaimana kabar serumnya?"

"Akan datang pekan ini."

Melalui perantaraan Richard, Pemerintah Daerah minta sebuah laporan kepada Rieux untuk dikirim ke ibu kota daerah jajahan guna mendapatkan instruksi. Di dalamnya Rieux menyampaikan sekalian gejala-gejala medikal serta angka-angka statistik. Päda hari itu, dihitung empat puluhan orang yang meninggal. Atas tanggung jawabnya pribadi, demikian kata *Prefek*, keesokan harinya dimulai tindakan-tindakan yang diundangkan semakin diperketat. Laporan-laporan diharuskan, dan pengucilan dipertahankan. Rumah-rumah si penderita harus disegel dan disemprot supaya steril, kerabat mereka diwajibkan masuk karantina demi keselamatan mereka sendiri maupun orang lain pada umumnya. Penguburan harus diatur oleh Kota Praja dalam kondisi yang akan dipertimbangkan

Hari kemudiannya, serum tiba dengan pesawat terbang. Itu bisa mencukupi dalam kasus perawatan, tetapi tidak jika epidemi meluas. Telegram Rieux dijawab bahwa cadangan persediaan sudah habis. Pembuatan yang baru sedang dimulai.

Sementara itu musim semi berdatangan di pasar-pasar, dari semua kawasan pinggir lingkungan kota. Ribuan bunga mawar layu di keranjang penjual di sepanjang trotoar. Baunya yang manis mengawang di seluruh kota.

Rupa-rupanya tidak ada yang berubah. Trem-trem terlalu penuh pada jam-jam paling sibuk, kosong serta kotor di waktu siang. Tarrou mengamati laki-laki tua yang meludahi kucing-kucing. Grand pulang ke rumahnya setiap malam untuk pekerjaan yang penuh rahasia. Cottard hilir mudik ke sana-kemari tak menentu. Dan Jaksa Othon masih mengepalai 'kebun binatangnya'. Lelaki tua berpenyakit asma memindahkan kacang-kacang kapri, sedangkan wartawan Rambert yang tenang serta penuh perhatian masih kelihatan di kota kami. Waktu petang, orang-orang masih tetap memenuhi jalanan dan antre memanjang di depan gedung-gedung bioskop. Lagi pula, kelihatannya epidemi mereda, karena selama beberapa hari hanya kira-kira sepuluh orang yang meninggal. Kemudian tiba-tiba naik kembali bagaikan anak panah, mencapai angka liga puluhan. Pada hari itu *Prefek* menunjukkan telegram resmi kepada Bernard Rieux.

"Mereka ketakutan," kata *Prefek.*

Dokter Rieux memandangi telegram itu. Isinya: umumkan situasi darurat sampar. Tutup kota!

Bagian

DUA

Mulai saat ini, dapat dikatakan sampar menjadi masalah yang melibatkan kami semua. Hingga waktu itu, meskipun timbul kejutan dan kekhawatiran karena kejadian-kejadian aneh tersebut, masing-masing penduduk kota masih melanjutkan sebisanya kegiatan-kegiatan di tempat biasanya. Dan pastilah hal itu akan berlangsung demikian. Tapi begitu pintu kota ditutup, mereka sadar bahwa semua, termasuk penulis sendiri, bisa dikatakan senasib sepenanggungan, dan harus menerima hidup dalam keadaan yang baru. Begitulah misalnya perasaan yang sangat pribadi, yaitu perpisahan dengan seseorang yang tercinta sejak pekan pertama, sekonyong-konyong menjadi perasaan seluruh penduduk. Kondisi mental tersebut dengan dibarengi rasa takut merupakan penderitaan utama sepanjang masa pengucilan yang ternyata berlangsung lama itu.

Memang, salah satu akibat yang paling menonjol dari penutupan pintu kota adalah perpisahan secara tiba-tiba yang dialami orang-orang tanpa persiapan untuk itu. Misalnya ibu-

ibu dan anak-anak, suami-suami, kekasih-kekasih yang beberapa hari sebelumnya mengira akan berpisah untuk sementara. Mereka berciuman di peron stasiun kota kami sambil hanya mengucapkan dua atau tiga nasehat, karena yakin akan bertemu kembali beberapa hari atau beberapa pekan kemudian. Mereka terbawa oleh kepercayaan manusia yang bodoh, hampir tidak bisa memalingkan perhatian dari kesusahan-kesusahan mereka yang rutin untuk sedikit memusatkan pikiran pada keberangkatan itu. Kini dengan penutupan pintu kota, mendadak mereka terpisah, tidak bisa saling berjumpa maupun saling berhubungan. Mereka tak berdaya berbuat apapun.

Itu disebabkan penutupan dilaksanakan beberapa jam sebelum keputusan *Prefek* diumumkan kepada penduduk. Dan tentu saja tidak mungkin mempertimbangkan kasus-kasus perorangan yang pasti akan menimbulkan banyak kesulitan. Memang dapat dikatakan bahwa penyerangan bengis 'penyakit' itu pertama-tama mengakibatkan penduduk kota kami terpaksa berbuat seolah-olah tidak memiliki perasaan perorangan. Jam-jam pertama ketika keputusan itu dilaksanakan, kantor Pemerintah Daerah diserbu oleh banyak penanya, baik melalui telepon atau langsung datang mencari informasi kepada para karyawan. Mereka memaparkan keadaan mereka yang menarik, tetapi yang sekaligus juga tidak mungkin diperhatikan. Sebenarnya baru beberapa hari kemudian kami menyadari bahwa kami berada dalam situasi terpojok, bahwa kata-kata seperti 'bisa diatur', 'bantuan istimewa' dan 'pengecualian' tidak mempunyai arti lagi.

Bahkan kepuasan kecil berupa pengiriman surat pun tidak diberikan kepada kami. Pertama-tama, karena Oran tidak

lagi dihubungkan dengan kota-kota lain di negeri itu melalui alat komunikasi seperti biasanya. Yang kedua, keputusan yang baru diumumkan melarang semua bentuk koresponden guna mencegah penularan keluar kota yang dibawa oleh surat-surat. Pada mulanya beberapa orang yang beruntung berhasil berdamai dengan penjaga di tempat-tempat pengawasan di pintu kota untuk meloloskan pesan-pesan ke luar. Tapi itu terjadi pada awal masa epidemi, ketika para penjaga mengira bahwa hal biasalah memiliki sedikit rasa kasihan. Tapi beberapa waktu kemudian, setelah para penjaga itu diyakinkan tentang gawatnya situasi, mereka menolak tugas-tugas yang tidak dapat diramalkan akibatnya. Lalu alat komunikasi itu diputuskan sama sekali selama beberapa hari, kemudian dipasang kembali tetapi sangat dibatasi, hanya untuk kasus-kasus yang disebut 'wigati' atau urgen seperti berita kematian, kelahiran dan perkawinan. Tinggal telegramlah yang menjadi satu-satunya alat untuk berkomunikasi dengan dunia 'luar'.

Manusia-manusia yang terikat oleh daya kecerdasan, rasa kasih sayang ataupun cinta fisik, turun derajatnya menjadi orang-orang yang mencari tanda-tanda hubungan masa lalu mereka di dalam huruf-huruf besar: telegram yang terdiri dari sepuluh kata. Dan karena kenyataannya kalimat yang digunakan dalam telegram tidak banyak, maka hidup berdampingan yang lama, atau rasa cinta yang pedih, hanya tercakup dalam pertukaran rumus cetakan pendek-pendek seperti misalnya: "Saya baik-baik. Ingat kepadamu. Kasih."

Meskipun begitu, beberapa dari kami berkeras-kepala menulis surat dan terus-menerus membuat rencana berkoresponden dengan dunia luar. Namun rencana ini hanya berupa

impian. Kalau pun beberapa cara bersurat-suratan yang kami pergunakan itu berhasil, kami tetap tidak mengetahui, karena kami tidak menerima jawaban. Selama berpekan-pekan kami terus-menerus mengulangi surat yang sama, menulis kembali panggilan-panggilan yang sama, sehingga setelah beberapa waktu, kata-kata yang pada mulanya keluar dari hati dengan perasaan pedih, menjadi pudar tanpa arti. Kami mengulangi menulis kata-kata itu dengan gerak otomatis, tanpa sadar didorong oleh kebiasaan tangan, sambil berusaha memberikan berita hidup kami yang sukar melalui kalimat-kalimat tak berjiwa. Dan akhirnya, kami lebih memilih cara berhubungan kuno ialah melalui telegram daripada monolog gersang dan keras kepala. Dan juga daripada percakapan kering menghadapi dinding.

Lagi pula setelah beberapa hari, ketika jelas tak seorang pun bisa keluar kota, timbullah pertanyaan: apakah mereka yang telah pergi sebelum epidemi kini diperkenankan kembali? Setelah beberapa hari mempertimbangkan kemungkinan tersebut, pihak yang berwenang memberi izin. Tetapi Pemerintah Daerah juga menekankan bahwa mereka yang kembali itu sama sekali tidak akan bisa keluar lagi dari Oran. Mereka bebas datang, namun mereka tidak bebas pergi lagi.

Beberapa keluarga, sebenarnya sedikit sekali, menganggap ringan keadaan epidemi itu. Mereka mengabaikan kewaspadaan karena mengutamakan keinginan bertemu kembali dengan keluarga, atau mengundang kerabat guna memanfaatkan kesempatan terbukanya pintu kota dari luar. Namun dengan cepat mereka yang terpenjara oleh sampar

mengerti besarnya bahaya yang mereka hadapkan kepada sanak-saudara mereka, dan menyerah untuk menderita kesedihan hidup berpisah.

Pada masa kegawatan epidemi itu, kami hanya mengenal satu kasus di mana perasaan kelembutan manusia lebih kuat daripada rasa takut terhadap kematian penuh siksaan. Kebalikan dari yang diprakirakan, kasus ini tidak melibatkan dua kekasih, tokoh-tokoh yang disatukan oleh cinta, yang melebihi segala penderitaan. Tokoh-tokoh itu adalah Dokter Castel yang telah berumur dan istrinya. Mereka kawin berpuluh tahun lamanya. Beberapa hari sebelum keadaan epidemi diumumkan, Bu Castel pergi ke sebuah kota lain. Mereka berdua justru bukan salah satu dari pasangan-pasangan yang memperlihatkan contoh kebahagiaan teladan. Dan penulis berani mengatakan, besar kemungkinan suami-istri itu hingga sekarang tidak yakin apakah puas dengan perkawinan mereka. Tetapi perpisahan sekonyong-konyong dan lama telah menyadarkan, bahwa mereka tidak bisa hidup berjauhan seorang dari lainnya. Dan dalam realita yang tiba-tiba menerangi perasaan mereka berdua, rupanya sampar kelihatan tidak berarti bagi suami-istri tersebut.

Itu adalah kekecualian. Bagi kebanyakan penduduk, jelaslah bahwa perpisahan hanya akan berakhir bersama epidemi.

Sudah disebutkan di muka bahwa penduduk Oran memiliki kesenangan-kesenangan yang sederhana. Bagi kami semua, perasaan yang mendasari hidup, yang kami kira kami kenal dengan baik, kini mempunyai bentuk baru. Suami-suami dan kekasih-kekasih yang dulu mempercayai kesetiaan

pasangan mereka, menyadari bahwa kini mereka cemburu. Para lelaki yang mengira dirinya sebagai hidung belang, berubah menjadi setia. Anak lelaki yang selama itu hidup berdekatan dengan ibu mereka hampir tanpa kepedulian, sekarang dengan penyesalan yang pedih membayangkan setiap kerutan di wajah yang menghantui kenangan mereka. Perpisahan yang kejam tanpa masa depan membuat kami bingung. Kami tidak berdaya menghadapi kenangan yang masih begitu dekat namun tak tergapai, yang kini memenuhi hari-hari kami. Pendeknya, kami menderita dua kali. Menderita karena penderitaan itu sendiri, lalu menderita karena kami membayangkan mereka yang tidak berada di samping kami: anak-anak, istri-istri atau kekasih-ke kasih.

Dalam keadaan lain, barangkali penduduk kota kami sudah menemukan jalan keluar, melampiaskan kegiatan dalam kehidupan yang lebih aktif di luar rumah. Tetapi pada waktu itu sampar memaksakan hidup pasif kepada mereka, hanya mengembara di dalam kota yang murung. Hari demi hari menyerah kepada permainan kenangan yang mengecewakan. Karena dalam pengembaraan tanpa tujuan itu mereka terpaksa selalu melewati lorong-lorong yang sama. Dan kebanyakan, di sebuah kota yang sedemikian kecilnya, jalan-jalan itu justru tempat dulu mereka lewat bersama si dia yang kini tidak ada lagi di sisi mereka.

Begitulah! Yang pertama-tama dibawa oleh sampar kepada penduduk kota kami adalah perasaan pengucilan. Di sini penulis yakin bahwa dia bisa menceritakan atas nama semua penduduk kota, karena dia mengalaminya bersamaan dengan mereka. Ya, memang betul, perasaan pengucilan itulah

kekosongan yang selalu membebani kami. Emosi yang satu itu, kehendak yang tidak masuk akal untuk kembali ke belakang atau kebalikannya mempercepat putaran waktu, juga kilatan-kilatan kenangan yang menyengat bagaikan panasnya bara api. Kadang-kadang kami membiarkan diri berkhayal, membayangkan menunggu bel pintu ditekan seseorang yang pulang, atau menunggu langkah yang kami kenal di tangga dekat apartemen. Tetapi, meskipun seandainya kami sengaja tinggal di rumah pada jam di mana penumpang biasanya berdatangan dengan kereta petang, dan meskipun kami mau melupakan sesaat bahwa tidak ada kereta masuk kota, permainan berpura-pura ini tidak bisa terus berlangsung. Selalu tiba saatnya di mana kami menyadari sepenuhnya, bahwa kereta-kereta memang tidak datang. Kemudian kami mengetahui bahwa perpisahan kami ditakdirkan berlangsung, dan bahwa kami harus berusaha berdamai dengan waktu.

Singkatnya, dari situlah kami kembali memasuki kondisi sebagai tawanan. Kami diharuskan hidup dengan masa lalu. Dan seandainya beberapa dari penduduk berkeinginan hidup dengan pikiran ke masa depan, secepatnya mereka meninggalkan keinginan tersebut. Setidak-tidaknya selagi ada kesempatan. Karena mereka merasakan ketajaman luka yang ditusukkan kenangan kepada mereka yang menaruh kepercayaan terhadap kenangan tersebut.

Sebaiknya lebih diperhatikan oleh semua penduduk kota kami, agar cepat menghentikan kebiasaan memprakirakan lamanya perpisahan mereka, bahkan di tempat-tempat umum sekali pun. Mengapa begitu? Karena seandainya mereka yang paling pesimis, umpamanya, menentukan masa perpisahan itu

enam bulan. Jika mereka telah lebih dahulu meneguk habis kepahitan bulan-bulan mendatang, dan dengan susah payah mengumpulkan seluruh sisa kekuatan untuk tetap teguh menghadapi penderitaan yang berlangsung berhari-hari dan berpekan-pekan itu, atau jika mereka telah menjalankan semuanya, beberapa teman yang mereka temui, sebuah artikel di surat kabar, satu kecurigaan yang tidak nyata atau satu prakiraan yang tiba-tiba, menyebabkan mereka berpikir, bahwa bagaimanapun juga tak ada alasan penyakit itu akan berlangsung selama enam bulan. Atau mungkin satu tahun. Atau barangkali lebih.

Pada waktu itu, runtuhnya keberanian mereka, kekuatan kemauan dan kesabaran mereka demikian mendadak, sehingga seolah-olah mereka tidak bisa keluar lagi dari dalam jurang keputus-asaan di mana mereka terperosok. Jadi mereka menyimpulkan untuk tidak lagi memikirkan saat kebebasan mereka, untuk tidak lagi mengintip ke masa depan. Singkatnya, lebih baik selalu menundukkan pandang. Tapi tentu saja kebijaksanaan ini, cara menipu dengan kepiluan serta menolak kesediaan bergulat, tidak mendapat imbalan. Karena sementara mereka menghindari runtuhan yang sama sekali tidak dikehendaki, mereka kehilangan saat-saat yang sebenarnya cukup sering tersuguh, di mana mereka bisa berkhayal tentang pertemuan yang akan datang. Dengan begitu mereka mungkin bisa melupakan sampar. Dengan demikian mereka gagal di tengah perjalanan antara jurang dan puncak, atau lebih bisa dikatakan mereka terombang-ambing dalam kehidupan daripada hidup tegak di atas kaki, sendirian menghadapi hari-hari tanpa tujuan dan kenangan yang kosong. Bagaikan ba-

yangan yang mengembara, yang hanya mendapatkan kekuatan jika mereka memantapkan diri ke dalam kepiluan mereka.

Cara itu membuat mereka merasakan penderitaan yang dalam dari semua yang terpenjara dan yang terkucil, yaitu hidup bersama kenangan yang tidak berguna. Bahkan masa lalu yang dipikirkan terus-menerus itu pun terasa sebagai penyesalan. Karena sebenarnya mereka ingin menambah kenangan itu dengan perbuatan yang dulu tidak dikerjakan bersama si dia yang kini berada di luar kota. Karena mereka lelah melewatkan kesempatan itu, maka mereka sangat menyesal. Juga dalam kegiatan-kegiatan lain, bahkan yang kelihatannya cukup bahagia dalam kehidupan mereka sebagai tawanan sampar, mereka tetap mencoba melibatkan si dia yang tidak hadir. Tidak sabar hidup dengan masa sekarang, menjadi musuh masa lalu, dan tidak mempunyai masa depan, penduduk kota kami mirip seperti orang-orang yang hidup di balik terali penjara akibat kebencian atau hukum manusia. Akhirnya, satu-satunya cara untuk menghindari liburan yang tidak menyenangkan ini ialah mengkhayalkan berjalannya kembali kereta api dan mengisi kesunyian dengan bunyi bel pintu dalam bayangan, meskipun yang sebenarnya tetap membisu.

Kalau itu merupakan pengucilan, bagi kebanyakan penduduk, itu masih pengucilan di rumah sendiri. Meskipun penulis hanya mengenal pengucilan yang umum, semestinya jangan dilupakan, misalnya, kasus wartawan Rambert atau yang lain-lain. Bagi mereka kesedihan perpisahan semakin menumpuk, karena sebagai pendatang yang tersergap oleh epidemi sampar dan tertahan di Oran, mereka sekaligus

terpisah dari orang yang dicintai dan dari negeri mereka. Dalam pengucilan umum, Rambert dan mereka yang senasib adalah yang paling terkucil. Karena selain waktu membangkitkan ketakutan yang khusus pada mereka, seperti juga pada kami semua, mereka juga terikat kepada ruang. Setiap kali mereka terbentur pada dinding yang memisahkan tempat pelarian mereka yang kena epidemi sampar dari negeri mereka sendiri yang hilang. Pasti merekalah yang kelihatan berjalan tak menentu setiap saat setiap waktu di kota berdebu ini, sambil diam-diam mengingat waktu-waktu malam yang hanya mereka sendiri mengenalnya dan waktu-waktu pagi di tanah air mereka. Lalu mereka memuaskan kerinduan dengan tanda-tanda yang sukar dilihat, dengan perlambang-perlambang yang membingungkan. Umpamanya: terbangnya burung layang-layang, embun di waktu senja, atau sinar aneh yang kadang-kadang ditinggalkan matahari di jalan-jalan sepi. Mereka menutup mata terhadap dunia luar yang selalu bisa menyelamatkan segala persoalan. Mereka bersikeras membelai, memelihara mimpi yang seolah-olah terlalu nyata. Dan dengan seluruh kekuatan mengejar bayangan-bayangan sebuah dunia tempat suatu cahaya tertentu, dua atau tiga bukit, pohon yang disukai serta wajah-wajah wanita. Semua itu, bagi mereka merupakan suasana yang tidak bisa diganti.

Barangkali penulis adalah orang yang paling tepat yang bisa membicarakan lebih jelas mengenai kekasih-kekasih yang terpisah. Mereka juga tersiksa oleh berbagai emosi lain, di antaranya penyesalan. Keadaan ini memungkinkan mereka menganggap perasaan mereka adalah kesempurnaan yang meluap-luap. Dan dalam kesempatan itu, mereka sering

melihat jelas kelemahan-kelemahan mereka sendiri. Kelemahan pertama yang mereka temukan adalah betapa sukarnya membayangkan tingkah laku orang yang kini tidak hadir di samping. Mereka menyesal karena tidak tahu bagaimana si dia menghabiskan hari-harinya, dan menyalahkan diri karena masa bodoh dalam hal itu sehingga tidak menanyakan apa kesibukan si dia ketika mereka tidak bersama-sama. Lalu mereka berpura-pura percaya bahwa bagi seseorang yang mencinta, apa yang dikerjakan si dia di waktu mereka tidak bersama-sama bukanlah sumber segala kegembiraan.

Mulai dari saat itu, mudahlah bagi mereka mengingat percintaan mereka dan meneliti kekurangan-kekurangannya. Dalam keadaan biasa, kami semua mengetahui secara sadar atau tidak, bahwa tak ada cinta yang tidak saling melebihi. Namun dengan perasaan kurang lebih tenang, kami menerima kenyataan bahwa cinta kami tetap biasa-biasa saja. Namun kenangan mengharapkan lebih dari itu semua. Kemalangan dari luar yang menimpa seisi kota pastilah tidak hanya membawa penderitaan yang tidak adil, yang membuat kami tersinggung. Kemalangan itu juga menyebabkan kami menyiksa diri sendiri. Maka dengan demikian membuat kami pasrah kepada kepiluan. Begitulah cara penyakit membelokkan perhatian sehingga membingungkan.

Demikianlah masing-masing dari kami harus hidup hanya pada waktu sekarang, sendirian menghadapi takdir. Rasa pasrah yang merata itu mungkin bisa memperkuat batin. Tapi hal itu malahan juga mulai menjadikan kesadaran diri tak berguna untuk sesuatu pun. Misalnya, beberapa penduduk kota kami berubah menjadi hamba matahari dan hujan. Seakan-

akan untuk pertama kalinya secara langsung mereka mengetahui bagaimana keadaan cuaca hari itu. Muka mereka gembira disebabkan matahari bersinar terang. Sedangkan pada hari-hari hujan, wajah dan pikiran mereka muram. Beberapa minggu sebelumnya, mereka terhindar dari kelemahan dan penghambaan yang berlebih-lebihan ini karena mereka tidak sendirian menghadapi hidup. Pada umumnya, orang yang hidup bersama mereka selalu berdiri di tempat paling depan di dunia mereka yang sempit. Mulai dari saat itu, sebaliknya, kelihatannya mereka tergantung kepada kerewelan cuaca, yang berarti mereka menderita dan mengharap tanpa alasan.

Lebih-lebih, di puncak kesendirian itu, tak seorang pun bisa mengharapkan bantuan tetangga. Masing-masing memikul kesusahannya. Jika secara kebetulan seorang dari kami mencoba meringankan beban di hati atau mengatakan sesuatu tentang perasaannya, apa pun jawaban yang diterima, seringkah menyakitkan hati. Dia baru menyadari bahwa orang yang diajak berbicara dan dirinya tidak memperbincangkan hal yang sama. Karena dia mengatakan apa yang telah diendap dan diderita berhari-hari, dan bayangan yang ingin dia sampaikan telah lama masak oleh kepanasan menunggu dan cinta. Kebalikannya, orang yang diajak bicara mengkhayalkan satu emosi biasa, kepiluan yang lumrah, renjana dalam ukuran yang dibuat besar-besaran. Secara baik maupun bermusuhan, jawaban selalu tidak memuaskan. Jadi lebih baik menghentikan usaha-usaha berkomunikasi supaya beban di hati menjadi ringan. Atau sekurang-kurangnya, mereka yang merasakan kepenuhan dada dan ingin berbicara, terpaksa menggunakan bahasa biasa. Karena orang-orang lain tidak mengerti bahasa

yang keluar dari hati. Mereka mau menggunakan bahasa biasa, yaitu bahasa pergaulan umum dan yang ditemukan di surat kabar sehari-hari. Untuk mengucapkan kepiluan yang sebenarnya pun, dalam hal ini, sebaiknya digunakan ungkapan-ungkapan pergaulan umum. Hanya dengan jalan begitulah para tawanan sampar bisa mendapatkan perhatian dari penjaga gedung tempat dia tinggal atau pendengar yang lain.

Meskipun demikian, dan ini yang paling penting, bagaimanapun pedihnya kecemasan-kecemasan itu, bagaimanapun beratnya hati yang kenyataan sesungguhnya kosong, masih bisa dikatakan bahwa orang-orang yang terkucil di masa awal epidemi itu adalah orang-orang yang beruntung.

Karena memang, di waktu penduduk lain mulai ketakutan, mereka yang terpisah dari yang dicintai mencurahkan pikiran kepada orang yang mereka tunggu. Dalam kemeranaan yang mutlak, rasa egois cinta telah menyelamatkan mereka. Mereka berpikir kepada sampar hanya karena penyakit itu bisa mengakibatkan perpisahan mereka menjadi kekal. Dengan begitu, di tengah-tengah epidemi sampar, mereka mempertahankan ketidakpedulian yang membantu, yang bisa dianggap sebagai satu ketenangan.

Kesedihan meyelamatkan mereka dari kepanikan, berarti kemalangan mereka ada baiknya. Misalnya, seandainya seorang dari mereka meninggal karena sampar, itu hampir selalu terjadi si penderita tanpa menyadarinya. Tersentak dari percakapan yang sepi dan panjang dengan sebuah bayangan, mendadak dia dihenyakkan di tempat yang paling sepi, yaitu kuburan. Dia tak mempunyai waktu untuk sesuatu pun.

Selagi penduduk kota kami berusaha mempersiapkan diri dalam suasana pengucilan yang tiba-tiba itu, sampar menempatkan penjagaan di pintu-pintu kota, sedangkan kapal-kapal yang menuju Oran diganti arahnya. Sejak penutupan, tak satu pun kendaraan memasuki kota. Mulai dari waktu itu kami mendapat kesan seolah-olah mobil hanya berputar-putar tanpa tujuan. Pelabuhan juga mempunyai wajah yang aneh jika dipandang dari jalan raya. Salah satu dari pelabuhan-pelabuhan utama di pantai Afrika Utara yang biasanya ramai itu, sekonyong-konyong menjadi sepi. Di situ masih tampak beberapa kapal yang ditahan karantina. Sedangkan di dermaga, traktor-traktor pengangkat barang berat tanpa daya, lori-lori terbalik menganggur, tumpukan tong atau karung, semua membuktikan bahwa perdagangan juga mati karena sampar.

Walaupun tampak pemandangan yang tidak biasa ini, penduduk kota kami kelihatannya sukar untuk mengerti apa yang terjadi. Memang ada semacam emosi menyeluruh, seperti misalnya perpisahan dan kecemasan. Persoalan pribadi juga

tetap didahulukan. Namun tak seorang pun sungguh-sungguh menerima kehadiran penyakit itu. Kebanyakan orang lebih peka terhadap sesuatu yang mengganggu kebiasaan-kebiasaan atau mengancam kepentingan-kepentingan mereka. Dalam hal itu mereka menjadi jengkel dan marah, dan itu bukanlah perasaan-perasaan yang bisa dihadapkan kepada sampar. Umpamanya, reaksi mereka pertama-tama ialah menyalahkan Pemerintah.

Jawaban *Perfek* terhadap kritik yang ditulis surat kabar: "Apakah tindakan-tindakan penanggulangan tidak bisa diluweskan?" cukup mengejutkan. Hingga waktu itu, baik surat-surat kabar maupun agen Ransdoc tidak menerima edaran resmi berisi statistik keadaan penyakit. Mulai dari saat itu, setiap hari, *Prcfck* menyampaikan statistik tersebut kepada surat kabar supaya diumumkan seminggu sekali.

Meskipun begitu, sekali lagi, reaksi penduduk tidak segera timbul. Jadi, pengumuman bahwa pada pekan ketiga epidemi telah terjadi 302 kematian tidak menyentuh imajinasi mereka. Pertama-tama, karena mereka berpikir barangkali tidak semuanya mati oleh penyakit itu. Yang kedua, tak seorang pun penduduk kota tahu berapa yang meninggal setiap pekan pada waktu-waktu tanpa epidemi. Kota Oran berpenduduk kira-kira dua ratus ribu. Tidak diketahui apakah jumlah kematian yang terakhir itu betul-betul tidak normal. Meskipun jelas penting, itu merupakan ketepatan yang tidak pernah diperhatikan. Pendek kata, penduduk kekurangan bahan perbandingan. Baru di kemudian hari, ketika mengetahui naiknya angka kematianlah penduduk menyadari kenyataan. Karena pada pekan kelima ada 321 yang mati, lalu 345 pada pekan keenam.

Bagaimanapun juga, naiknya angka-angka itu sudah berbicara dengan sendirinya. Tapi rupanya tidak cukup mengesankan penduduk kota kami, sehingga mereka hanya berpikir bahwa itu memang kejadian yang menyusahkan, tapi bukankah itu bersifat sementara?

Begitulah mereka meneruskan memenuhi jalan-jalan atau duduk-duduk di teras kafe. Pada umumnya mereka bukan pengecut, lebih saling berseloroh daripada mengeluh, dan kelihatan dengan senang hati menerima ketidak-nyamanan yang tentunya tidak akan berlangsung lama. Jadi, kehidupan lahiriah dapat diselamatkan.

Tetapi kira-kira akhir bulan, sekitar pekan doa yang akan diceritakan di halaman lain, terjadi perkembangan lebih gawat yang mengubah seluruh wajah kota.

Hal pertama, *Prefek* mengadakan tindakan mengenai lalu lintas dan perbekalan. Perbekalan dibatasi dan bensin dijatah. Bahkan penghematan listrik dianjurkan. Hanya kebutuhan pokok untuk hidup yang diijinkan masuk ke Oran lewat udara. Dengan demikian, lalu lintas makin lama semakin berkurang, kemudian menjadi hampir tidak ada sama sekali. Toko-toko mewah tiba-tiba ditutup. Lain-lainnya memasang tulisan di etalase mereka "tidak ada barang", padahal banyak pembeli antre di depannya.

Waktu itu kota Oran kelihatan aneh. Jumlah pejalan kaki bertambah banyak. Dan pada jam-jam paling sepi, orang-orang yang tidak bekerja, karena kantor-kantor ditutup, memenuhi jalanan serta kafe. Untuk sementara mereka belum bisa disebut sebagai penganggur, tetapi mereka bisa dikatakan sedang "berlibur". Sekitar pukul tiga siang misalnya, Oran tampak bagaikan sebuah kota yang berpesta. Seolah-olah lalu-lintas

lelah dihentikan dan toko-toko ditutup guna memungkinkan berlangsungnya suatu rapat umum. Penduduk memenuhi jalan-jalan untuk turut bergembira ria.

Tentu saja gedung-gedung bioskop memanfaatkan "liburan umum" ini dan menghasilkan banyak uang. Tetapi karena pertukaran film antar kota terputus, setelah dua pekan, gedung-gedung pertunjukan itu hanya terbatas bisa mengganti acara dengan mempertukarkan film di antara pengusaha itu sendiri. Sehingga akhirnya tontonan film selalu sama. Namun pemasukan uang tidak berkurang.

Berkat cadangan besar yang ditimbun di sebuah kota di mana perdagangan minuman anggur dan minuman beralkohol memegang peran utama, kafé- kafé juga bisa memenuhi kebutuhan langganan mereka. Terus terang, pada waktu itu orang-orang banyak mengkonsumsi jenis minuman tersebut. Sebuah kafé memasang tulisan "anggur yang murni membasmi mikroba" mengingatkan pendapat yang memang sudah umum di antara penduduk, bahwa alkohol menghindarkan penyakit yang disebabkan oleh penularan. Setiap malam sekitar pukul dua, banyak orang mabok memenuhi jalan karena diusir dari kafé-kafé. Mereka mengobral kata-kata berisi harapan hidup optimis.

Namun semua perubahan ini bisa dikatakan sangat luar biasa serta terjadi begitu cepat, sehingga tidak mudah dianggap sebagai kewajaran dan akan berlangsung lama. Alhasil kami tetap memusatkan perasaan pribadi. Menempatkannya di atas segala yang lain.

Ketika keluar rumah sakit dua hari setelah penutupan pintu kota, Dokter Rieux bertemu Cottard yang tampak puas. Rieux memberi pujian karena wajahnya kelihatan sehat.

"Ya, saya baik-baik," kata Cottard, lalu meneruskan, "Dokter! Sampar ini mulai gawat, bukan?"

Dokter membenarkan, kemudian Cottard menambahkan dengan nada bersenang hati,

"Tidak ada alasan dia berhenti sekarang! Semua akan jungkir balik!"

Mereka berjalan bersama selama beberapa waktu. Cottard bercerita bahwa pemilik toko makanan di daerah tempat tinggalnya menimbun bahan makanan untuk dijual sangat mahal. Ketika ambulans datang untuk membawa dia ke rumah sakit, di bawah tempat tidurnya ditemukan makanan dalam kaleng bertumpuk.

"Dia meninggal di rumah sakit!" kata Cottard, "sampar tidak menguntungkan!"

Demikianlah Cottard kaya dengan cerita-cerita epidemi, entah betul-betul terjadi entah tidak. Misalnya lagi, dia bercerita melihat seorang lelaki yang mempunyai gejala-gejala sampar, panas dan mengigau berlari keluar ke jalan. Dia menubruk dan memeluk perempuan pertama yang ditemukan sambil berteriak bahwa dia terkena penyakit sampar.

"Ah!" kata Cottard, masih dengan nada ramah, tidak sesuai dengan kesimpulannya, "kita semua akan menjadi gila! Itu sudah pasti!"

Sore itu juga, Joseph Grand akhirnya mau menceritakan hal-hal mengenai dirinya kepada Dokter Rieux. Dia melihat foto istri Rieux di meja, lalu dengan pandang bertanya menoleh ke arah dokter. Rieux menjawab bahwa itu istrinya, dan waktu itu sedang berobat di gunung.

"Dipandang dari satu sisi, untunglah dia pergi," kata Grand.

Dokter menjawab memang itu merupakan keberuntungan. Tinggal mengharap supaya istrinya sembuh.

"Ya, saya mengerti," sahut Grand.

Kemudian untuk pertama kalinya sejak Rieux mengenal dia, Grand mulai lancar berbicara. Meskipun dia masih mencari kata-katanya, hampir selalu dia bisa menemukan. Seolah-olah telah lama dia memikirkan apa yang diucapkan itu. Ketika masih sangat muda dia kawin dengan seorang gadis miskin di dekat tempat tinggalnya. Justru untuk kawin itulah dia meninggalkan sekolah serta mulai bekerja. Baik Jeanne maupun dia belum pernah keluar dari daerah tempat tinggal mereka. Ketika Grand datang berkunjung, Jeanne dan orang tuanya agak menertawakan calon pacar yang pendiam serta kaku itu. Ayah Jeanne pegawai kereta api. Di hari libur, dia selalu kelihatan duduk di pojok dekat jendela sambil memandang keramaian jalan, tangannya yang besar terbuka di atas paha. Ibunya sibuk dengan tugas rumah tangga dan Jeanne membantu. Jeanne begitu kecil sehingga Grand selalu merasa cemas saat melihat dia menyeberangi jalan. Kendaraan-kendaraan kelihatan besar sekali jika Jeanne ada di pinggir jalan. Lalu pada suatu hari sebelum Natal, Jeanne bersandar di dada Grand di depan sebuah toko sambil memandangi etalase penuh rasa kagum.

"Oh, indahnya!" kata Jeanne.

Grand menekan erat pergelangan tangan gadis itu. Demikianlah mereka memutuskan untuk kawin.

Menurut Grand, kelanjutan cerita amat sederhana. Seperti semua orang, mereka kawin, mereka masih saling mencinta sedikit, mereka bekerja. Lalu mereka begitu keras bekerja sehingga lupa untuk mencinta. Jeanne juga bekerja guna

menambah pendapatan, karena janji kepala kantor Grand tidak ditepati seperti yang telah diceritakan. Sampai di sini dibutuhkan sedikit imajinasi untuk mengerti maksud Grand. Karena terlalu lelah, dia berangsur-angsur kehilangan perhatian, menjadi masa bodoh, makin lama semakin pendiam dan tidak menimbulkan kesan bahwa Jeanne yang muda masih dicinta. Suami yang bekerja, kemiskinan, masa depan yang perlahan-lahan tertutup, kebisuan di waktu-waktu makan bersama. Di dunia semacam itu tidak ada tempat lagi bagi cinta. Mungkin Jeanne menderita waktu itu. Tapi dia tetap tidak meninggalkan Grand. Seringkah orang menderita terlalu lama tanpa menyadari. Begitulah tahun-tahun berlalu. Kemudian pada suatu hari, Jeanne pergi. Tentu saja dia tidak pergi seorang diri. "Dulu aku betul-betul mencintaimu. Tapi sekarang aku lelah. Aku tidak senang pergi. Tetapi kita tidak usah senang untuk memulai lagi." Itulah singkatnya yang ditulis Jeanne kepada Grand.

Grand juga menderita. Dan semestinya dia juga bisa memulai lagi, seperti kata Dokter Rieux. Tetapi Grand sudah tidak memiliki kepercayaan lagi, itulah sebabnya. Hanya, Grand tetap terus berpikir kepada Jeanne. Yang dia inginkan ialah menulis surat kepada Jeanne sebagai cara pembelaan diri.

"Tapi sukar," kata Grand, "bertahun-tahun saya memikirkan apa yang akan saya tulis. Selama kami saling mencintai, kami saling mengerti tanpa kata-kata. Tetapi orang tidak selamanya saling mencintai. Pada suatu waktu seharusnya saya sudah menemukan kata-kata yang bisa menahannya. Namun saya tidak pernah mampu menemukan kata-kata itu."

Grand mengeluarkan ingus dari hidung pada sehelai kain berdesain kotak-kotak. Lalu mengusap kumisnya. Rieux mengawasi.

"Maaf, Dokter," kata Grand, "saya kira ... saya percaya kepada Anda, karena itu saya bisa berbicara. Dan menceritakan itu semua membuat saya cengeng."

Jelas kelihatan bahwa pikiran Grand berada jauh sekali dari penyakit sampar!

Petang itu Rieux mengirim telegram kepada istrinya, mengabarkan bahwa kota ditutup, bahwa dia baik-baik, bahwa istrinya harus meneruskan merawat diri dan bahwa Rieux berpikir kepadanya.

Tiga minggu sejak penutupan kota, pada suatu petang ketika keluar dari rumah sakit, Rieux dicegat seorang pemuda.

"Anda ingat saya, Dokter?" tanya pemuda itu.

Rieux mengira ingat, tetapi ragu-ragu.

"Sebelum kejadian darurat ini saya datang ke tempat Anda minta beberapa keterangan tentang kondisi hidup orang-orang Arab. Nama saya Raymond Rambert," pemuda itu menjelaskan.

"Oh, ya," kata Rieux, "sekarang Anda mempunyai bahan laporan yang bagus!"

Rambert tampak gugup, berkata bahwa maksud kedatangannya kali itu bukan tentang epidemi, melainkan akan minta tolong. Lalu menambahkan,

"Maaf, Dokter. Saya tidak kenal seorang pun di kota ini. Dan celakanya, koresponden surat kabar tempat saya bekerja adalah orang yang bodoh."

Rieux mengajak pemuda itu berjalan bersama sampai di pusat kesehatan di tengah kota. Dia akan memberi beberapa instruksi di sana. Mereka melewati lorong-lorong daerah Negro. Malam hampir tiba, tetapi kota yang dulu pada jam-jam begitu

sangat gaduh, kini dengan anehnya kelihatan sepi. Beberapa nada trompet di udara yang masih mendapat sisa-sisa cahaya senja hanya membuktikan bahwa tentara tampak masih menunaikan tugas mereka. Sementara itu, ketika keduanya melalui jalan-jalan terjal di antara dinding rumah-rumah bangsa Maure yang biru. kuning dan ungu, Rambert berbicara penuh kegelisahan. Istrinya dia tinggalkan di Paris, katanya. Bukan istri sesungguhnya, namun itu sama saja baginya. Rambert sudah mengirim telegram begitu kota ditutup. Semula dia pikir keadaan gawat di Oran hanya bersifat sementara, jadi dia berusaha mengirim surat kepada istrinya. Pegawai-pegawai kantor pos menolaknya, rekan-rekannya di Oran mengatakan tidak bisa berbuat apa-apa, seorang sekretaris di kantor Pemerintah Daerah menertawakannya. Setelah antre dua jam, akhirnya dia bisa mengirim telegram "Semua baik-baik. Sampai bertemu secepatnya."

Tetapi keesokan harinya, tiba-tiba dia berpikir: berapa lama keadaan itu akan berlangsung! Dia memutuskan untuk meninggalkan kota Oran secepat mungkin. Berkat pekerjaannya sebagai wartawan, dia mempunyai kemudahan-kemudahan. Dia bisa menghubungi pejabat penting di kantor Pemerintah Daerah, dan mengatakan bahwa dia berada di Oran secara kebetulan, bahwa dia tidak mempunyai hubungan dengan kota ini, tanpa alasan untuk tinggal lebih lama. Jadi tentunya dia diizinkan pergi, walau ketika sampai di luar kota dia harus masuk karantina. Pejabat itu menjawab bahwa dia mengerti, bahwa dia akan melihat situasinya. Tapi keadaan memang gawat, dan dia tidak bisa memutuskan sesuatu kasus pun.

"Saya orang asing di kota ini!" bantah Rambert kepada pejabat itu.

"Betul. Tetapi bagaimanapun juga, marilah kita harap epidemi tidak berlangsung lama."

Sebagai akhir kata, pejabat itu mencoba membujuk Rambert barangkali dia bisa menemukan bahan reportase yang menarik di Oran. Dan kalau direnungkan, sesungguhnya tidak ada kejadian yang tidak mempunyai sisi baiknya. Rambert hanya mengangkat bahu tanda kurang senang dan tidak mengerti.

Rieux dan Rambert telah sampai di tengah kota.

"Bodoh, ya, Dokter! Saya tidak dilahirkan untuk menulis reportase. Tapi barangkali saya dilahirkan untuk hidup bersama seorang wanita. Bukankah itu wajar?"

Rieux menjawab bahwa bagaimanapun, itu kedengaran sudah sewajarnya.

Di jalan raya di tengah kota itu tidak tampak khalayak ramai seperti biasanya sebelum waktu epidemi. Beberapa pejalan kaki bergegas menuju tempat tinggal masing-masing yang jauh. Tak seorang pun tersenyum. Rieux mengira itu disebabkan adanya siaran Ransdoc mengenai statistik hari itu.

Biasanya, sesudah 24 jam pengumuman statistik, penduduk mulai lagi berharap. Sedangkan berita yang disiarkan hari itu, angka-angka masih diingat jelas sehingga menyebabkan kesedihan di hati mereka. Apalagi bagi penduduk yang hidup terpisah.

Tiba-tiba Rambert berkata lagi,

"Sebenarnya, Dokter, dia dan saya baru saja bertemu dan sudah merasa cocok sekali."

Rieux tidak menanggapinya dengan sepatah kata pun. Rambert melanjutkan,

"Maaf, Dokter, saya membosankan Anda! Saya hanya ingin menanyakan apakah Anda bisa memberi surat keterangan bahwa saya tidak terkena penyakit. Saya kira itu akan ada gunanya."

Rieux mengangguk. Seorang kanak-kanak lelaki terjatuh di dekat kaki dokter itu, perlahan ditegakkan kembali. Mereka meneruskan berjalan, sampai di Place d'Armes. Kelabu dan kotor oleh debu, cabang-cabang pohon palem dan *ficus** bergelantungan tak bergerak mengelilingi sebuah patung Republik yang juga kotor. Di bawah monumen itu mereka berhenti. Rieux menghentakkan kaki satu, kemudian lainnya. Keduanya berlapiskan tanah kering keputih-putihan. Dia memandangi Rambert. Topi ditarik ke belakang, kerah kemeja di bawah dasi tidak dikancingkan, cukurannya di dagu tidak halus, wartawan itu tampak ngambek dan keras kepala.

"Percayalah bahwa saya mengerti keadaan Anda," akhirnya Rieux berkata, "tapi cara berpikir Anda keliru. Saya tidak dapat membuat surat keterangan karena kenyataannya saya tidak tahu apakah Anda terkena penyakit itu atau tidak. Dan lagi, seandainya betul Anda tidak sakit, saya tidak dapat memastikan, pada detik Anda keluar dari tempat praktek saya dan masuk ke kantor Pemerintah Daerah, Anda tidak terkena penularan. Dan meskipun ...."

"Dan meskipun?" tanya Rambert.

Ficus = jenis pohon ara. (Nh. D.

^ <f) <-> ö 1

"Meskipun, misalnya, saya memberikan surat tersebut, tidak akan ada gunanya."

"Mengapa?"

"Karena di kota ini ribuan orang berada dalam situasi seperti Anda. Padahal kita tidak dapat membiarkan mereka pergi."

"Tapi kalau mereka sendiri tidak sakit sampar?"

"Itu bukan alasan yang cukup. Oh, saya tahu, keadaan ini memang konyol dan betul-betul melibatkan kita semua. Namun kita harus menerimanya."

"Meskipun saya bukan orang sini!"

"Apa boleh buat! Mulai dari sekarang Anda adalah orang sini. Seperti yang lain-lain!"

Terlihat Rambert tidak bisa menahan kejengkelannya.

"Ini soal kemanusiaan," suaranya marah, "mungkin Anda tidak mengerti apa artinya perpisahan seperti ini bagi dua manusia yang saling mencintai."

Rieux tidak segera menyahut. Kemudian dia berkata bahwa dia mengerti. Dia betul-betul menginginkan Rambert bertemu kembali dengan istrinya, dan semua orang yang saling mencintai berkumpul lagi. Tapi ada surat keputusan *Prefek* dan ada peraturan yang mengatakan ada sampar; dia hanya bisa mengerjakan apa yang harus dikerjakan.

"Tidak," kata Rambert lagi, nada suaranya penuh kepahitan, "Anda pasti tidak mengerti. Anda mengikuti bahasa nalar, bukan bahasa hati. Anda hidup di dunia abstrak."

Dokter mengangkat pandang ke arah patung Republik sambil berkata tidak tahu apakah dia berbicara dengan bahasa nalar. Dia tahu bahwa dia menggunakan bahasa nyata sebagai-

mana orang bisa melihat sebagai fakta, dan keduanya tidak perlu sama. Wartawan itu membetulkan letak dasinya, katanya,

"Jadi saya harus mencari jalan lain!" lalu dengan suara menantang meneruskan, "tapi akan saya tinggalkan kota ini!"

Dokter berkata lagi bahwa dia mengerti dan itu bukan urusannya.

"Ya, itu urusan Anda!" suara Rambert tiba-tiba lebih keras, "saya minta tolong kepada Anda, karena kabarnya Anda turut campur tangan tentang keputusan Pemerintah Daerah dalam keadaan epidemi ini. Saya pikir, untuk satu kasus, setidak-tidaknya Anda akan dapat mengubah apa yang telah Anda putuskan. Tapi rupanya Anda tidak peduli. Anda tidak memikirkan siapa pun. Anda tidak berpikir kepada mereka yang berpisahan."

Rieux mengaku dalam hal itu memang dia tidak memikirkannya.

"Ah, saya tahu!" kata Rambert lagi, "Anda bisa membicarakan kepentingan umum! Padahal kesejahteraan umum berdasarkan kebahagiaan setiap orang!"

Tiba-tiba Rieux kelihatan baru keluar dari renungannya, katanya,

"Ada pelayanan umum dan lain-lain. Ah, sabarlah! Seharusnya Anda jangan marah, dan jangan menyalahkan! Sekiranya Anda terlepas dari kesukaran ini, saya akan seriang sekali. Hanya saja, kedudukan resmi saya melarang mengerjakan hal-hal tertentu."

Rambert menggerakkan kepala tidak sabar.

"Ya," katanya kemudian, "seharusnya memang saya tidak marah. Dan saya sudah mengambil banyak waktu Anda."

Rieux minta supaya Rambert bersabar dengan usaha-usahanya yang lain untuk keluar kota. Dia juga minta agar Rambert tidak mendendam kepada dokter. Pastilah ada satu hal di mana mereka bisa saling setuju.

Tiba-tiba Rambert kelihatan agak bingung.

"Saya kira begitu," katanya setelah terdiam sejenak, "saya kira begitu, meskipun saya tidak menghendakinya, dan meskipun Anda sudah mengatakan semua itu kepada saya."

Rambert ragu-ragu, kemudian meneruskan,

"Tetapi saya tidak dapat menyetujui sikap Anda."

Dia menancapkan topinya ke dahi, lalu pergi melangkah cepat. Rieux melihat pemuda itu memasuki hotel tempat tinggal Tarrou.

Beberapa saat dokter menggeleng-gelengkan kepala. Wartawan itu memang betul tidak sabar menunggu kebahagiaannya. Tetapi betulkah dia ketika menuduhnya? "Anda hidup di dunia abstrak," kata Rambert. Betulkah hari-hari yang dia habiskan di rumah sakit, di mana sampar melahap sampai rata-rata 500 korban seminggu itu dunia abstrak? Ya, dalam kemalangan ada bagian abstrak dan ketidaknvataan. Tetapi jika dunia abstrak mulai membunuh manusia, memang dunia abstrak itu harus diperhatikan dan diurus. Dan Rieux tahu bahwa itu bukan yang paling mudah. Misalnya, tidak mudah mengurus rumah sakit tambahan yang sekarang berjumlah 3 dan yang harus dia awasi. Dokter memerintahkan supaya dibuat sebuah tempat penerimaan pasien baru di sebuah ruang yang berdampingan dengan tempat konsultasi. Lantai digali membentuk sebuah kolam berisi air bercampur karbol untuk bebas hama, di tengah-tengah diberi pulau terbuat dari batu

bata. Pasien yang baru datang dibawa ke pulau itu, pakaiannya cepat-cepat dilepaskan dan dijatuhkan ke dalam air berisi karbol. Setelah dimandikan, dikeringkan, pasien ditutup dengan baju terbuat dari kain kasar milik rumah sakit. Kemudian dia diperiksa Dokter Rieux sebelum dibawa ke salah satu ruangan.

Tempat bermain sebuah sekolah terpaksa digunakan. Sekarang di sana ada 500 ranjang yang hampir semuanya terisi. Setelah mengurus sendiri penerimaan pasien pagi hari, Rieux menyuntikkan serum, mempraktekkan insisi pada bengkak-bengkak, meneliti statistik lagi, lalu pergi ke tempat prakteknya di sore hari. Akhirnya di waktu petang, dia melaksanakan kunjungan medikalnya, kemudian pulang larut malam.

Malam sebelumnya, ketika Rieux menerima telegram dari istrinya, ibunya memperhatikan tangan Rieux yang gemetar.

"Ya," Rieux menjawab ibunya, "dengan mempertahankan kegigihan, aku akan kurang gugup nanti."

Dokter Rieux berbadan kokoh dan daya tahannya kuat. Sebenarnya dia belum lelah. Tapi meskipun demikian, kunjungan-kunjungan medikalnya menjadi beban yang sangat berat. Menentukan demam epidemi berarti si sakit harus segera diangkut. Dan memang di situ mulailah dunia abstrak beserta kesulitannya, karena keluarga si sakit tahu bahwa mereka hanya akan melihat si sakit kembali dalam keadaan sembuh atau meninggal. "Kasihanilah kami, dokter!" kata Bu Loret, ibu pembantu perempuan yang bekerja di hotel tempat Tarrou tinggal.

Apa artinya itu? Tentu saja dia mempunyai rasa kasihan! Namun itu tidak berguna bagi siapa pun! Dia harus menelepon.

Sinyal ambulans segera terdengar. Pada permulaan epidemi, tetangga-tetangga membuka jendela dan melihat. Tetapi di kemudian hari, begitu sinyal ambulans mendengung, mereka justru cepat-cepat menutup jendela. Dan mulailah tarik-menarik, tangisan, bujukan. Pendek kata, dunia abstraklah! Adegan-adegan gila berlangsung di dalam apartemen-apartemen yang terlalu panas karena demam dan ketakutan. Tapi si sakit diangkut, dan barulah Dokter Rieux bisa pergi.

Pada permulaan epidemi, dia membatasi diri menelepon lalu pergi ke pasien-pasien lain, tanpa menunggu ambulans. Tetapi waktu itu keluarga-keluarga menutup pintu mereka, lebih memilih berhadap-hadapan dengan sampar daripada perpisahan yang kini mereka ketahui bagaimana akhirnya. Tangisan, perintah-perintah, campur tangan polisi, yang kemudian diganti dengan kekuatan tentara, lalu pasien diserbu untuk dikucilkan. Selama pekan-pekan pertama, Rieux terpaksa tinggal hingga ambulans datang. Kemudian ketika setiap dokter dikawal oleh seorang pengawas kesehatan sukarelawan dalam kunjungan medikalnya, Rieux bisa lebih cepat pindah dari pasien satu ke pasien lainnya. Tetapi pada masa-masa permulaan epidemi, setiap petang berlangsung seperti petang ketika dia masuk ke tempat Bu Loret. Nyonya ini tinggal di sebuah apartemen kecil yang dihiasi kipas-kipas dan bunga-bunga imitasi. Rieux disambut oleh ibu wanita itu sendiri. Sambil tersenyum kecut, katanya,

"Mudah-mudahan bukan demam yang ramai dibicarakan orang!"

Ketika menyingkap kain sprei dan baju, diam-diam dokter mengamati noda-noda merah di perut, di paha dan

pembengkakan *ganglion.* Ibu itu melihat selangkangan anak perempuannya, lalu tanpa bisa menguasai dirinya berteriak. Setiap malam, disertai wajah kebingungan, ibu-ibu berseru seperti itu dihadapan perut-perut yang menunjukkan gejala-gejala yang mematikan. Setiap malam, tangan-tangan mencengkam lengan Rieux dibarengi kata-kata tak berguna, janji-janji dan tangis beruntunan. Setiap malam sinyal ambulans menimbulkan adegan-adegan yang tak berguna, sama seperti segala bentuk penderitaan. Dan di ujung rentetan malam-malam yang selalu mirip, Dokter Rieux tidak bisa mengharapkan apa pun selain rentetan panjang adegan-adegan sama yang tak hentinya diulangi. Ya, sama seperti dunia abstrak, sampar memang tunggal nada.

Mungkin hanya satu yang berubah, yaitu Rieux sendiri.

Di kaki menumen Republik itu dia merasakannya. Dia menyadari kemasa-bodohan yang mulai memenuhi dirinya ketika masih memandangi pintu hotel tempat Rambert menghilang.

Setelah pekan-pekan yang melelahkan ini, setelah semua senja di waktu isi kota tertumpah ke jalanan untuk berkelana tanpa tujuan, Rieux mengerti bahwa dia tidak perlu mempertahankan diri terhadap rasa kasihan. Rasa kasihan itu melelahkan apabila tidak ada gunanya. Dan dalam perasaan hati yang tertutup perlahan-lahan itu, Dokter Rieux menemukan satu-satunya kelegaan dari hari-harinya yang sangat berat. Dia tahu bahwa karena itulah tugasnya akan menjadi lebih mudah. Sebab itulah dia gembira. Ketika dia pulang pukul dua pagi dan ibunya sangat sedih karena pandang kosong Rieux kepadanya, ibu itu justru menyesali satu-satunya perasaan

meringankan yang dialami anaknya. Untuk melawan dunia abstrak, kita harus menyerupai keabstrakan itu sendiri.

Tetapi bagaimana membuat supaya Rambert peka terhadapnya? Dunia abstrak bagi Rambert adalah semua yang berlawanan dengan kebahagiaannya. Sesungguhnya Rieux tahu, bahwa dipandang dari satu sudut, wartawan itu betul. Tapi dia tahu pula bahwa kadang-kadang dunia abstrak jelas lebih kuat daripada kebahagiaan, dan di saat itulah kita harus menerimanya.

Demikian pula yang bakal terjadi pada Rambert. Dokter Rieux mengetahuinya hingga mendetil melalui cerita yang dituturkan Rambert di kemudian hari. Dengan begitu Dokter dapat mengikuti, dari sudut pandang yang lain, perjuangan muram antara kebahagiaan setiap manusia dan dunia abstrak sampar yang membentuk seluruh kehidupan kota kami selama kurun waktu yang panjang itu.

Tstapi di suatu tempat di mana orang-orang tertentu melihat dunia abstrak, di situ orang-orang lain melihat dunia nyata.

Bulan pertama sampar berakhir disertai kemuraman: naiknya statistik epidemi dan khotbah hebat Pastur Paneloux yang telah menolong Pak Michel si penjaga gedung pada permulaan penyakitnya. Pastur sering menunjukkan keterlibatannya di buletin *Société Géographique* Oran, terutama rekonstruksi gaya konvensionalnya membuat dia sangat disegani. Dengan menyelenggarakan serentetan ceramah mengenai kepribadian modern, pendengarnya orang awam bertambah banyak. Dia menjadi pembela doktrin-doktrin agama Katholik yang sukar dilakukan, yang juga menjauhi adat modern ataupun ketololan-ketololan abad lalu. Pada kesempatan itu dia tidak tanggung-tanggung berbicara kepada pendengarnya tentang kenyataan yang mencolok mata. Di situlah letak ketenarannya.

Kira-kira akhir bulan itu, dewan gereja kota kami memutuskan untuk berjuang melawan sampar dengan cara mereka sendiri, yaitu mengadakan pekan doa bersama. Manifestasi

kesalehan umum ini akan diakhiri pada hari Minggu dengan misa khusuk di bawah berkah Santo Roch, orang suci yang terkena sampar. Pada kesempatan tersebut, Pastur Paneloux diminta berbicara. Sejak kira-kira dua minggu itu dengan agak menyesal dia meninggalkan risetnya tentang Santo Augustin dan gereja Afrika yang memberi dia tempat disegani dalam misinya. Sebagai orang yang bersifat keras dan bersemangat, dia selalu sepenuh hati menunaikan tugas yang diserahkan kepadanya.

Di kota, lama sebelum khotbah itu dilangsungkan, penduduk telah membicarakannya. Dalam kekhasannya sendiri, kejadian itu merupakan hari yang penting dalam sejarah kota di masa itu.

Pekan doa bersama diikuti oleh banyak orang. Pada waktu-waktu biasa, penduduk Oran tidak bersifat sedemikian salehnya. Misalnya Minggu pagi, mandi-mandi di laut merupakan saingan serius bagi misa. Penduduk mengikuti pekan doa bersama itu bukan pula disebabkan oleh rasa keimanan yang tiba-tiba mengilhami mereka, melainkan karena ditutupnya kota serta pelabuhan. Dengan sendirinya mandi-mandi di laut juga tidak mungkin. Lalu sebab yang kedua ialah penduduk sedang dalam perasaan lain daripada yang lain, yaitu akibat kejadian keji yang menimpa mereka. Meskipun dalam lubuk hati masing-masing tidak ada yang mau mengaku.

Bagaimanapun, mereka merasa sungguh-sungguh bahwa sesuatu telah berubah. Padahal masih banyak yang berharap supaya epidemi berhenti dan mereka bersama keluarga terhindar dari penyakit. Jadi, mereka belum merasa berkewajiban berbuat sesuatu pun yang menyimpang dari rutinitas biasanya.

Bagi mereka, sampar hanyalah pengunjung yang tidak menyenangkan; dan karena dia telah datang, maka pada suatu ketika dia pasti pergi lagi. Penduduk ketakutan, tetapi tidak berputus asa. Waktunya belum tiba saat di mana mereka menganggap sampar sebagai bagian dalam kehidupan mereka, di mana mereka telah melupakan bagaimana hidup sampai saat epidemi menguasai kota. Singkatnya, mereka menunggu perkembangan selanjutnya.

Sampar telah menyebabkan penduduk memandang agama, seperti juga masalah-masalah lain, dengan pikiran tersendiri. Bukan kemasa-bodohan tetapi bukan pula kegairahan. Barangkali sebutan yang paling tepat ialah "objektivitas". Misalnya, kebanyakan dari mereka yang mengikuti pekan doa pastilah menyetujui kata-kata yang diucapkan seorang pengunjung gereja di hadapan Dokter Rieux: "Bagaimanapun, pekan doa itu tidak membahayakan." Bahkan Tarrou, setelah mencatat di bukunya bahwa dalam keadaan seperti itu, orang-orang Cina memukuli rebana di depan patung dewa sampar, memberi tanggapan bahwa kenyataannya, sangat sukar diketahui apakah rebana lebih berhasil daripada tindakan penaggulangan yang sangat ketat. Katanya lagi, untuk memecahkan persoalan itu, harus dicari keterangan apakah dewa sampar benar-benar ada, dan ketidak-tahuan kita mengenai hal ini membatalkan semua pendapat.

Bagaimanapun, Kathedral kota kami hampir penuh pengunjung selama pekan doa bersama dilangsungkan. Pada hari-hari pertama banyak penduduk hanya tinggal di luar, di bawah pohon-pohon palem dan delima di depan pintu masuk, sambil mendengarkan meluapnya dengung permohonan serta doa yang mengalir hingga ke jalanan. Sedikit demi sedikit,

dibantu oleh teladan yang diberikan, para pendengar itu masuk, lalu menyatukan suara yang malu-malu ke dalam doa serta nyanyian. Dan pada hari Minggu, penduduk memenuhi ruangan gereja, tumpah sampai di halaman depan serta anak-anak tangga paling bawah. Sejak malam kemarin, langit muram, dan sekarang hujan turun bagaikan dicurahkan. Mereka yang berada di luar membuka payung. Bau dupa dan kain basah mengawang di dalam kathedral ketika Pastur Paneloux naik mimbar.

Sosoknya hadangnya Sedang, tetapi kokoh. Ketika dia bersandar dan tangannya yang gemuk memegang erat pinggiran mimbar kayu, yang kelihatan hanyalah satu bentuk tebal hitam; di bagian atas tampak dua pipi merona sangat merah di bawah kaca mata logam. Suaranya keras, bersemangat dan melayang jauh. Dia menyerang hadirin dengan suara hebat memukul,

"Saudara-saudaraku! Bencana mencengkeram kota kita karena memang sepantasnyalah Anda sekalian mendapatkan kemalangan itu!"

Reaksi kekagetan dan kegelisahan hadirin merayap dari ruang gereja hingga ke halaman.

Menurut nalar, kelanjutan kalimat kedengarannya tidak cocok dengan pembukaan yang dramatik itu. Tapi lanjutan khotbah membuat hadirin mengerti bahwa melalui rencana pidato yang ulung, Pastur memberikan inti bicaranya hari itu bagaikan satu pukulan yang utuh. Segera setelah kalimat itu, dia memang menyitir bagian dari Exodus yang menceritakan epidemi sampar di Mesir.

"Pertama-kalinya bencana itu muncul dalam sejarah ialah untuk menyerang musuh-musuh Tlihan. Fir'aun memerangi takdir Yang Kuasa, kemudian penyakit sampar membuat dia

bertekuk lutut. Sejak permulaan sejarah dunia, bencana Tlihan mengalahkan orang-orang angkuh dan buta terhadap ajaran-Nya. Renungkanlah itu baik-baik serta berlututlah kalian!"

Hujan semakin deras di luar. Kalimat terakhir yang diucapkan di tengah-tengah kesunyian menjadi lebih berarti lagi oleh bunyi tampiasan air pada kaca jendela, terpantul dengan tekanan sedemikian rupa, sehingga setelah sebentar ragu-ragu, beberapa pendengar meluncur dari kursi mereka untuk berlutut. Beberapa lainnya mengira harus meniru teladan itu. Sehingga sebelah-menyebelah, tanpa suara lain kecuali krengket-krengket beberapa kursi, semua hadirin tampak berlutut. Lalu Pastur Paneloux menegakkan diri, bernapas dalam-dalam, melanjutkan dalam nada suara semakin kuat.

"Kalau hari ini penyakit sampar memilih Anda, itu berarti bahwa saat merenung telah tiba. Mereka yang baik tidak perlu takut kepadanya. Tetapi mereka yang jahat, patutlah jika mereka gemetar! Dalam keluasan lumbung alam semesta, alu bencana yang tak kenal damai memukul gandum manusia sampai butir terpisah dari jerami. Jerami tentu akan lebih banyak daripada butir, lebih banyak yang dipanggil daripada yang dipilih, meskipun kemalangan ini tidak dikehendaki Tuhan. Sudah terlalu lama dunia ini bekerja sama dengan kejahatan; sudah terlalu lama dunia mempercayakan diri kepada Rahmat Tuhan. Kebanyakan Anda berpikir, bahwa cukup dengan penyesalan, maka hilanglah segala larangan. Dan untuk menyesali, semua orang merasa kuat. Jika waktunya tiba, semua orang pasti akan mengalaminya. Dari sekarang hingga saat itu, yang paling mudah ialah membiarkan diri hidup. Rahmat Tuhan akan mengerjakan lain-lainnya! Ternyata sikap itu tidak dapat

berlangsung terus-menerus. Tuhan yang selama ini penuh kasih sayang kepada manusia kota ini menjadi bosan menunggu. Kecewa dalam harapanNva yang langgeng, kini Dia memalingkan mukaNya. Dan karena tidak lagi mendapatkan cahaya Tlihan, beginilah kami dalam kegelapan sampar untuk waktu yang lama."

Di ruangan, seseorang mendengus seperti seekor kuda yang tidak sabar. Setelah berhenti sebentar, Pastur meneruskan bicaranya dalam nada lebih rendah,

"Dapat dibaca dalam Legenda Keemasan, ketika Umberto menjadi raja di Lombardi, negeri Itali dirusak sampar dahsyat sehingga orang-orang yang masih hidup tidak cukup banyak untuk mengubur yang mati. Dan penyakit itu lebih-lebih lagi mengamuk di Roma serta Pavia. Satu malaikat baik menampakkan diri kepada penglihatan manusia, lalu dia memberi perintah kepada satu malaikat jahat yang membawa sebuah tombak buat berburu. Dengan tombak itu dia harus memukul pintu-pintu rumah. Seberapa kali rumah itu menerima pukulan, sejumlah itu pulalah orang meninggal bakal dikeluarkan dari sana."

Sampai pada kalimat itu, Pastur merentangkan kedua lengannya yang pendek ke arah halaman gereja, seolah-olah dia menunjuk sesuatu di balik hujan yang bergerak-gerak membentuk tirai.

Suaranya penuh kekuatan dia berkata lagi,

"Saudara-saudaraku! Perburuan yang samalah yang ada di jalan-jalan di kota kita pada waktu ini. Lihatlah! Malaikat sampar itu tampan seperti Lucifer* dan menyilaukan seperti

* pengejawantahan iblis (Nh.D.)

kejahatan itu sendiri, berdiri di atas atap rumah-rumah Anda. Tangan kanan membawa tombak merah di arah kepalanya, tangan kiri menunjuk ke satu dari rumah-rumah Anda. Waktu ini barangkali telunjuknya mengarah ke pintu Anda, pukulan tombak menggema pada kayu pintu. Di saat ini sampar masuk ke tempat Anda, duduk di kamar dan menunggu Anda pulang. Dia ada di sana, sabar dan penuh perhatian, pasti seperti aturan kerapian dunia itu sendiri. Tak satu pun kekuasaan di bumi, bahkan tidak ilmu pengetahuan manusia yang bisa membuat Anda menghindari tangan yang menunjuk ke arah Anda itu. Dan ditumbuk oleh alu bencana di lantai penebahan penderitaan yang berlumuran darah, Anda akan dihempaskan lagi bersama jerami."

Di sini Pastur Paneloux mengulang secara lebih luas bayangan keakuratan alu bencana. Dia menggambarkan sepotong kayu raksasa yang berputar-putar di langit Oran, memukul tanpa memilih, lalu tegak kembali berlumuran darah. Akhirnya menyebarkan darah serta kepiluan manusia untuk penyemaian yang menyiapkan panen kebenaran.

Setelah berbicara panjang lebar, Pastur Paneloux berhenti. Rambut teracak di dahi, dan karena badan bergetar maka tangan menggoncangkan mimbar, dia meneruskan. Suaranya lebih rendah namun mengandung nada tuduhan,

"Ya, saatnya telah tiba buat merenung. Anda telah mengira bahwa dengan mengunjungi Tuhan pada hari Minggu itu sudah mencukupi. Bahwa Anda terbebas sehingga bisa berbuat sekehendak Anda di hari-hari lainnya. Anda pikir, bahwa beberapa kali berlutut telah cukup membayar Dia sebagai ganti kejahatan ketidak-pedulian Anda. Padahal Tuhan

tidak setengah-setengah. Pergaulan yang kadang-kadang itu tidak mencukupi nafsuNya yang besar terhadap kasih sayang. Dia ingin bertemu lebih lama dengan Anda, itulah caraNya mencintai Anda. Dan memang begitulah satu-satunya cara Dia mencinta. Dia telah membiarkan alu bencana mengunjungi Anda, seperti juga telah membiarkan benda itu mengunjungi kota-kota yang berdosa sejak manusia mempunyai sejarah. Sekarang Anda mengetahui apa itu dosa, seperti yang diketahui Kain dan anak-anaknya di masa sebelum air bah. Mereka dari Sodom dan Gomora, Firaun dan Job, juga semua orang yang terkutuk. Dan seperti mereka semua, Anda memandang makhluk-makhluk serta benda-benda dengan mata baru sejak kota menutup pintu-pintunya memenjarakan Anda bersama bencana. Akhirnya, sekarang Anda tahu bahwa kita harus tiba pada inti pokoknya."

Waktu itu angin lembah menyelinap di bagian bawah ruangan Kathedral, nyala lilin-lilin meliuk meretih. Bau malam lebah, suara batuk-batuk, suara bersin naik ke tempat Pastur Paneloux. Dia meneruskan pemaparannya dengan kehalusan yang sangat disukai hadirin. Katanya tenang,

"Saya tahu, banyak di antara Anda yang bertanya-tanya apa yang saya maksudkan dalam khotbah ini. Saya bermaksud membawa Anda kepada kebenaran. Dan walaupun saya telah mengatakan segalanya itu tadi, saya hendak mengajak Anda bergembira. Waktunya tidak lagi untuk nasehat-nasehat. Uluran tangan persaudaraanlah yang dapat menolong Anda menuju kebaikan. Hari ini kebenaran adalah perintah. Tombak merah menunjukkan jalan keselamatan dan mendorong Anda ke sana. Saudara-saudaraku, di sinilah Rahmat Tuhan menam-

pilkan diri. Dia-lah yang menempatkan kebaikan dan kejahatan di mana-mana, kemarahan dan rasa kasihan, sampar dan keselamatan. Alu bencana yang melukai Anda itu, justru mengajari Anda serta menunjukkan jalan kepada Anda.

"Berabad-abad yang lalu, kaum Kristiani di negeri Abessinia menganggap sampar sebagai senjata ampuh dari langit guna berangkat ke alam baka. Mereka yang tidak terkena penyakit menggulung diri di dalam sprei-sprei orang berpenyakit sampar supaya meninggal dunia. Tentu saja nafsu terhadap jenis keselamatan semacam ini tidak dianjurkan. Itu menandakan ketergesaan yang disesalkan, sangat mirip dengan ketakaburan. Seharusnya manusia tidak lebih tergesa dari Tuhan. Segala sesuatu yang ingin mempercepat takdir yang satu kali ditetapkan berlaku buat seterusnya, adalah bida'ah. Berlawanan dengan aturan yang sudah dipastikan. Tetapi contoh ini setidak-tidaknya mengandung pelajaran. Contoh itu menyebabkan nalar kita lebih jernih, dapat melihat sinar indah kelanggengan yang mengendap di kedalaman segala penderitaan. Sinar ini menerangi jalan-jalan suram yang menuju ke pembebasan. Sinar ini menampilkan kehendak Tuhan, yang tanpa kegagalan mengubah kejahatan menjadi kebaikan. Dan sekarang pun, sinar ini membimbing kita melalui lorong-lorong kematian, ketakutan dan keluhan menuju keheningan suci, menuju azas seluruh kehidupan manusia. Begitulah saudara-saudara, hiburan tak terkirakan nilainya yang ingin saya berikan kepada Anda. Semoga Anda menerimanya tidak hanya sebagai kata-kata yang menghukum, melainkan juga sebagai penenang."

Terasa bahwa Pastur Paneloux telah selesai berbicara. Di luar, hujan sudah berhenti. Langit basah menyatu dengan mata-

hari menumpahkan cahaya temaram di halaman Kathedral. Dari jalan naiklah kegaduhan suara, meluncurnya kendaraan, semua tanda bahwa kota sedang terbangun. Diam-diam, dalam kesibukan yang tersekap, para hadirin mengumpulkan barang-barang mereka. Namun Pastur Paneloux masih melanjutkan pidatonya dengan mengatakan, bahwa setelah menunjukkan adanya sampar di kota itu sebagai bencana yang menghukum, dia menyelesaikan khotbahnya. Dan untuk membuat kesimpulan mengenai hal yang sedemikian tragis, dia tidak akan menggunakan kefasihan yang rasa-rasanya kurang sesuai.

Menurut dia, segalanya sudah jelas bagi hadirin. Dia hanya mengingatkan lagi bahwa ketika terjadi sampar dahsyat di Merseille dulu, penulis kronik Mathieu Marais melukiskan keluhannya seolah-olah tenggelam di dalam neraka, hidup tanpa pertolongan tanpa harapan. Ya, Mathieu Marais sungguh-sungguh buta! Kebalikan dari yang dialami penulis kronik itu, belum pernah Pastur Paneloux merasakan pertolongan Tuhan dan harapan sesuai sifat agama Katholik, yang dilimpahkan kepada semua penduduk kota waktu itu. Dia berharap dengan sangat, meskipun ada kengerian pada hari-hari itu, meskipun tangis mengerang dari mereka yang sekarat, penduduk kota kami mengatakan kepada Tuhan rasa cinta mereka, satu-satunya rasa yang bersifat percaya kepada Yang Kuasa. Maka Tuhan akan mengkaji kembali apa yang sebaiknya dikerjakan menurut Dia.

4

Sukar dikatakan apakah khotbah itu berhasil menyentuh hati maupun pikiran penduduk kota kami. Jaksa Othon berkata kepada Dokter Rieux bahwa khotbah Pastur Paneloux "sungguh-sungguh tidak bisa ditolak". Tetapi tidak semua orang mempunyai pendapat sedemikian yakin. Bagi orang-orang tertentu, khotbah itu hanya memberikan kepastian perasaan yang sebelumnya hanya berupa perkiraan kabur, bahwa mereka divonis penjara tak terbayangkan karena sesuatu kejahatan yang tidak mereka ketahui. Dan sementara beberapa penduduk melanjutkan hidup menyesuaikan diri sebagai tawanan, beberapa lainnya hanya mempunyai pikiran untuk melarikan diri dari "penjara" itu.

Mula-mula mereka menerima putusnya hubungan dengan dunia luar sebagai satu kesusahan sementara yang mengganggu beberapa rutinitas mereka. Sekarang, sekonyong-konyong mereka menyadari dirinya tersekap di bawah tengkurapan langit panas yang mulai membakar. Samar-samar mereka merasa bahwa hukuman penjara itu mengancam seumur hidup. Dan jika petang tiba, ketika udara sejuk mengembalikan kekuatan, perasaan putus asa seringkali mendorong mereka berbuat hal yang sia-sia.

Yang patut diperhatikan, entah ini hanya merupakan satu kebetulan atau tidak, mulai khotbah Minggu itu, ketakutan menjadi merata dan mendalam di kota kami, sehingga bisa diprakirakan penduduk betul-betul mulai menyadari keadaan mereka. Dipandang dari sudut ini, kota kami agak berubah. Tetapi sebenarnya yang menjadi masalah ialah: suasanakah yang berubah, ataukah hati mereka?

Tidak lama setelah khotbah Minggu itu, malam-malam Rieux dan Grand menuju ke kawasan pinggiran, membicarakan peristiwa tersebut. Sewaktu berjalan, mereka menyenggol seorang lelaki yang berdiri terayun-ayun tanpa melangkah maju. Pada waktu itu lampu-lampu jalan, yang sejak epidemi tidak dinyalakan sedari petang melainkan sesudah hari sangat gelap, tiba-tiba menyala. Lampu yang terletak tinggi di belakang para pejalan kaki mendadak menerangi lelaki itu. Matanya terpejam, mulutnya meringis tertawa, tapi tidak mengeluarkan suara. Peluh bercucuran di wajahnya yang pucat, gembung oleh gelak yang membisu.

"Orang gila!" kata Grand.

Rieux yang baru saja menggandeng lengan Grand, merasa bahwa karyawan kantor Balai Kota itu gemetar karena gugup.

"Sebentar lagi hanya akan ada orang-orang gila di kota kita," kata Rieux.

Ditambah oleh kelelahan, tenggorokannya terasa kering.

"Mari kita cari minum!"

Mereka masuk ke sebuah kafe kecil yang hanya diterangi sebuah lampu meja bar. Dalam udara padat berwarna kemerahan, tanpa sebab yang jelas orang-orang berbicara dengan suara rendah. Di bar, Dokter Rieux merasa heran ketika melihat

Grand minta minuman keras, lalu menelannya dengan sekali teguk. Minuman itu galak sekali, kata Grand menerangkan. Kemudian dia ingin keluar.

Malam seolah-olah penuh rintihan bagi Rieux. Di atas lampu-lampu jalan, di suatu tempat di atas langit hitam, terdengar siutan tersekap. Ini mengingatkan Rieux kepada putaran alu bencana yang tidak tampak, yang tak jemu-jemunya mengaduk air panas.

"Untunglah! Untunglah!" kata Grand.

Rieux bertanya-tanya sendiri, apa yang dia maksudkan.

"Untunglah," kata Grand lagi, "saya mempunyai hobi."

"Ya," sahut Rieux " memang itu satu hal yang berarti."

Lalu dokter memutuskan untuk tidak mendengarkan siutan di langit, bertanya apakah Grand merasa puas dengan kegemarannya itu.

"Ya, saya merasa akan berhasil."

"Masih lama?"

Grand kelihatan bersemangat, panasnya minuman keras mempengaruhi suaranya.

"Saya tidak tahu. Tetapi soalnya bukan itu, Dokter. Bukan! Bukan itu!"

Dalam kegelapan, Rieux menerka Grand menggerak-gerakkan lengan. Seolah-olah dia menyiapkan sesuatu yang terpikir secara tiba-tiba; dan ketika dia berbicara, kata-katanya lancar.

"Begini, Dokter! Yang saya inginkan, di waktu naskah sampai pada penerbit, setelah membacanya, dia bangkit sambil berkata kepada pegawai-pegawainya: "Tlian-tuan! Inilah dia yang dinamakan naskah! Angkat topi, tuan-tuan!"

Pernyataan ini mengejutkan Rieux. Dalam kegelapan tampak samar-samar Grand meniru gerakan membuka topi dengan meletakkan tangan di kepala, kemudian lengannya terentang. Di langit, rupa-rupanya siutan aneh kembali terdengar lebih keras.

"Ya," kata Grand, "naskah itu harus sempurna!"

Meskipun tidak begitu mengetahui kebiasaan-kebiasaan dalam dunia sastra, namun Rieux mengira bahwa segala sesuatunya tidak berlangsung sedemikian mudah. Misalnya, penerbit-penerbit di kantor biasanya tidak mengenakan topi. Tetapi kenyataannya, siapa tahu! Sebab itu Rieux merasa lebih baik diam. Tanpa sadar, kupingnya dimiringkan mencari bisikan sampar yang penuh misteri.

Mereka sudah dekat dengan daerah tempat tinggal Grand. Karena di sana agak tinggi, angin bersilir membawa kesejukan sambil sekaligus membersihkan kota dari semua kegaduh-annya. Tapi Grand terus berbicara, sedangkan Rieux tidak menangkap semua yang dikatakan kawannya itu. Rieux hanya mengerti bahwa karya yang ditulis Grand telah banyak halamannya, dan bahwa sangatlah pedih bagi pengarang untuk mencapai bentuk yang sempurna.

"Malam demi malam, minggu demi minggu, seluruhnya hanya untuk menyempurnakan satu kata, Dokter! Dan kadang-kadang hanya untuk satu kata penghubung ....!"

Grand berhenti berjalan, tiba-tiba mencekam pinggiran baju tempat kancing, menarik dokter ke arahnya. Mulutnya yang setengah ompong mengeluarkan kata-kata kurang jelas,

"Saya harap Anda mengerti, Dokter! Jika perlu, memilih antara "tetapi" dan "dan" tidak terlalu sukar. Lebih sukar

memilih antara "dan" dan "lalu". Kesukaran menjadi lebih besar dengan perkataan "lalu" dan "kemudian". Tetapi yang pasti, paling sukar ialah mengetahui apakah harus ditulis "dan" atau tidak."

"Ya, saya mengerti," kata Rieux.

Lalu dia mulai berjalan kembali. Grand kelihatan bingung, mengejar hingga di sampingnya.

"Maafkan saya!" katanya tergagap, "saya tidak mengerti mengapa saya begini malam ini."

Rieux menepuk bahu temannya perlahan sambil berkata bahwa dia ingin menolong, bahwa ceritanya sangat menarik. Grand kelihatan agak tenang. Ketika sampai di depan tempat tinggalnya, sebentar ragu-ragu, kemudian mengajak dokter singgah sebentar. Rieux menerima ajakan tersebut.

Di ruang makan, Grand menyilakan dokter duduk di hadapan sebuah meja yang penuh kertas bertulisan tangan sangat kecil, penuh coretan.

"Ya, inilah yang kita bicarakan tadi, dokter," kata Grand menjawab pandang dokter," tapi, maukah Anda minum? Saya punya anggur sedikit."

Rieux menolak. Dia memandangi lembaran kertas-kertas.

"Jangan dilihat!" kata Grand, " itu kalimat saya yang pertama. Kalimat pembukaan itu memberi banyak kesukaran kepada saya. Banyak kesukaran!"

Dia juga memandangi semua lembaran kertas, lalu tangannya tak dapat ditahan terarah ke satu di antaranya, mengangkatnya menentang bola lampu sehingga tampak tembus cahaya. Helaian kertas itu bergetar di tangannya. Rieux melihat dahi Grand basah.

"Duduklah!" kata Rieux, " bacakanlah buat saya!"

Grand memandang dokter, lalu tersenyum seakan-akan berterima kasih.

"Ya," sahutnya, "saya kira, memang saya ingin Anda mendengarnya."

Sambil masih memegang kertas itu dia menunggu sebentar, lalu duduk. Pada waktu itu Rieux mendengar semacam dengungan yang tidak jelas di kota, seolah-olah menjawab siutan sampar. Tepat di saat itu, pancaindera Rieux menerima segala sesuatu dari kota yang tergelar di kakinya dengan ketajaman luar biasa. Dari dunia tertutup yang dibentuk kota, teriakan-teriakan mengerikan yang tersekap malam itu.

Suara Grand terdengar perlahan,

"Suatu pagi yang cerah di bulan Mei, seorang wanita anggun penunggang kuda betina *Alezane** melewati jalan setapak yang dibatasi bunga-bunga di Bois de Boulogne**."

Kembali sepi, bersamaan dengan samar-samar desahan kota yang menderita. Grand meletakkan lembaran kertas, tapi tetap mengamatinya. Beberapa saat kemudian, dia mengangkat pandang,

"Bagaimana pendapat Anda?"

Rieux menjawab bahwa permulaan itu membuat dia ingin tahu kelanjutannya. Namun dengan penuh semangat Grand berkata bahwa itu bukan pendapat yang baik. Telapak tangannya dipukulkan ke lembaran kertas tersebut.

* Alezane = kuda ras Amazon.

** Bois de Boulogne = taman hutan wisata indah dan terkenal. Tempat rekreasi di Paris.

"Ini baru satu percobaan. Kalau saya telah berhasil menggambarkan apa yang ada dalam khayalan saya, kalau kalimat saya sudah senada dengan langkah-langkah kuda itu sendiri, satu - dua - tiga, satu - dua - tiga, barulah kelanjutannya akan lebih mudah. Dan yang paling penting, bayangan akan sedemikian jelas sedari permulaan sehingga mungkin orang akan berkata: Angkat topi'!"

Tetapi untuk itu, masih banyak yang harus dikerjakan. Grand tidak mau menyerahkan kalimat seperti itu kepada seorang penerbit. Karena meskipun kadang-kadang kalimat itu sudah memuaskan, dia tahu betul bahwa kalimat itu belum cocok dengan kenyataan. Dan bahwa dalam beberapa hal, kalimat itu mengandung nada mudah yang seperti mencontek, seperti satu klise. Kurang lebih begitulah isi percakapan Grand ketika terdengar orang-orang berlari di bawah jendela.

Dokter Rieux bangkit.

"Akan Anda lihat kelak apa yang saya kerjakan dengan kalimat itu," kata Grand, lalu menoleh ke jendela meneruskan, "kalau seluruhnya telah selesai."

Langkah-langkah tergesa terdengar lagi. Rieux turun. Ketika sampai di jalan, dua laki-laki lewat di depannya. Rupanya mereka menuju ke pintu kota.

Memang, karena kehilangan akal disebabkan oleh udara panas dan sampar, beberapa penduduk kota kami kurang bisa mengendalikan diri. Bahkan orang-orang tertentu melampiaskan nafsu kekerasan mereka, mencuri kesempatan kelengahan penjagaan untuk melarikan diri ke luar kota.

Penduduk lain-lainnya, misalnya Rambert, juga berusaha melarikan diri dari suasana tumbuhnya kepanikan, tetapi lebih dengan kegigihan dan kemahiran, kalau tidak dengan hasil yang lebih memuaskan.

Mula-mula Rambert meneruskan usaha-usaha resminya. Seperti yang dia katakan, dia selalu mengira bahwa kegigihan berakhir dengan kemenangan atas segala-galanya. Bisa pula dikatakan bahwa kegesitan sudah menjadi profesinya, jadi dia mengunjungi sejumlah besar pegawai dan orang yang pada waktu-waktu normal sangat berpengaruh. Tapi di masa epidemi, pengaruh itu ternyata tidak ada faedahnya. Kebanyakan mereka adalah orang yang berpikiran sehat dan terarah tentang segala yang bersangkutan dengan bank dan ekspor, tentang perdagangan buah serta minuman anggur. Mereka mempunyai kemampuan besar di bidang akuntansi atau asuransi, dan biasanya memiliki ijazah-ijazah hebat, juga maksud baik yang sungguh-sungguh. Tapi di bidang penyakit sampar, bisa dikatakan mereka tidak tahu apa-apa.

Meskipun demikian, setiap kali ada kesempatan, Rambert menyampaikan kasusnya kepada masing-masing dari mereka.

Alasan utama yang selalu diajukan: Raniberl orang asing di kota itu, jadi kasusnya harus dipikirkan secara khusus.

Pada umumnya orang-orang yang dia kunjungi mudah menyetujui hal itu. Tetapi biasanya mereka menambahkan bahwa itu juga kasus beberapa orang lain. Jadi masalah Raniberl tidak begitu istimewa seperti yang dia bayangkan. Rambert menjawab, bahwa pendapat mereka tidak mengubah alasan pokok yang dia ajukan. Lalu mereka berkata, pendapat itu mengubah sesuatu dalam kesukaran administrasi yang menolak semua fasilitas guna menghindari adanya kasus yang disebut dengan rasa kebencian: orang pertama yang mendapat fasilitas.

Menurut penggolongan yang diberikan Rambert kepada Dokter Rieux, orang-orang itu termasuk dalam kategori formalis, yang terlalu mengikuti aturan tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi. Di samping golongan itu, masih ada yang pandai berbicara. Mereka ini meyakinkan Rambert bahwa keadaan tidak akan berlarut-larut. Jika ditanya saran-saran yang pasti, mereka memberi nasehat-nasehat yang baik, atau membujuk Rambert sambil menentukan bahwa keadaan itu hanya berupa kesusahan sementara. Ada golongan lain yang menganggap dirinya penting. Mereka minta kepada pengunjung supaya meninggalkan ringkasan kasusnya secara tertulis, sambil memberitahu bahwa mereka akan menentukan masalahnya nanti. Golongan yang tidak serius menyodorkan bon-bon penginapan atau alamat pondokan murah kepada Rambert. Mereka yang metodik memberikan formulir supaya diisi, dan segera dibekukan dalam fail. Mereka yang mempunyai terlalu banyak kerja, mengangkat bahu tanda tidak bisa membantu.

Sedangkan yang merasa terlalu diganggu hanya memalingkan muka membuang pandang. Dan akhirnya yang paling banyak adalah mereka si tradisional. Orang-orang ini menganjurkan supaya Rambert mengunjungi kantor lain atau melakukan usaha lain.

Demikianlah wartawan itu letih-lesu karena kunjungan-kunjungannya. Karena seringnya menunggu di bangku atau jok di depan poster-poster besar yang mengiklankan tabungan di bank tanpa pajak, atau undangan mendaftarkan diri menjadi tentara penjajahan, karena berkali-kali masuk ke kantor di mana wajah-wajah dengan mudah bisa diterka seperti "lemari arsip", maka semuanya itu menyebabkan Rambert mengetahui secara pasti bagaimana rupa sebuah kantor Balai Kota atau kantor Pemerintah Daerah. Seperti kata Rambert kepada Rieux yang disertai nada kepahitan, bahwa dengan kesibukan usaha mendapatkan izin itu, pikirannya tidak terpusat kepada keadaan kota yang sebenarnya. Dia hampir tidak mengetahui kemajuan sampar. Apalagi dengan semua urusannya itu, hari-hari cepat berlalu. Dan dalam suasana yang dialami seluruh isi kota, dapat dikatakan bahwa setiap hari yang lewat, mendekatkan setiap manusia kepada akhir persoalannya asal dia tidak meninggal dunia. Rieux terpaksa mengakui bahwa itu memang benar, tetapi itu adalah hal benar yang dipandang secara terlalu umum.

Pada suatu waktu Rambert mengira melihat harapan kecil. Dari Pemerintah Daerah dia menerima formulir kosong yang harus diisi secara seksama. Di situ dia harus menulis identitasnya, keadaan keluarga, gajinya yang lama dan yang sekarang, keterangan-keterangan lain yang perlu disebut

sebagai bagian dari riwayat hidupnya. Dia mendapat kesan seolah-olah itu sebuah angket guna menghitung jumlah orang yang akan dikirim kembali ke tempat asal mereka. Beberapa informasi tidak jelas yang didapatkan dari sebuah kantor menguatkan kesan tersebut. Tetapi setelah beberapa upaya yang tepat, Rambert berhasil menemukan kantor pengirim formulir itu dan diberitahu, bahwa keterangan-keterangan dikumpulkan untuk keperluan "kalau-kalau terjadi sesuatu".

"Kalau terjadi sesuatu apa itu?" tanya Rambert kepada pegawai di sana.

Lalu dia diberitahu bahwa data-data lengkap mengenai dirinya itu diperlukan seandainya dia meninggal karena sampar. Selain supaya keluarganya dapat diberitahu, juga tentang biaya rumah sakit, apakah harus diambil dari anggaran belanja Kota Praja ataukah bisa diharapkan pembayaran kembali dari keluarganya. Dipandang dari satu sudut, ini menunjukkan bahwa dia tidak terputus sama sekali dari wanita yang ditinggal, karena ternyata Pemerintah masih mengurus mereka berdua. Tetapi itu bukan satu bujukan. Yang paling mengejutkan Rambert ialah meskipun terjadi satu kemalangan yang diderita seluruh penduduk, sebuah kantor masih berfungsi sebagaimana pada waktu-waktu normal. Hanya, di waktu sekarang, kantor itu sering bisa mengambil prakarsa tanpa diketahui oleh para pejabat penting, karena satu-satunya sebab kantor itu hadir ialah untuk mengurus pelayanan pedataan tersebut.

1 lari-hari berikutnya bagi Rambert adalah sekaligus yang paling mudah dan yang paling sukar. Yaitu saat-saat kelesuan tanpa daya. Dia sudah pergi ke semua kantor. Sudah menger-

jakan semua upaya, tetapi semuanya untuk sementara tidak memberi hasil. Kemudian dia berkelana dari satu kafe ke kafe lain. Pagi, dia duduk di teras menghadapi segelas bir hangat sambil membaca koran dan berharap menemukan sesuatu tanda bahwa penyakit akan segera berakhir. Dia melihat wajah orang-orang lewat, lalu memalingkan pandang dengan perasaan muak karena muka mereka yang sedih. Dan sesudah membaca untuk keseratus kalinya iklan minuman keras yang tidak dijual lagi dan yang terpasang di depannya, Rambert bangkit, berjalan tanpa tujuan di dalam kota penuh debu. Berkelana sendirian masuk ke kafe, dari kafe ke restoran. Demikianlah waktunya habis hingga petang hari.

Pada suatu petang, Rieux melihat pemuda itu di pintu sebuah kafe, tampak ragu-ragu untuk masuk. Lalu memutuskan, melangkah dan duduk jauh di dalam ruang. Atas perintah pihak yang berwenang, waktu itu kafe-kafe menyalakan lampu mereka sekecil mungkin. Senja melimpah di dalam ruang bagaikan air kelabu. Merah-jambunya langit matahari terbenam terpantul pada kaca jendela dan meja-meja marmer, berkilauan samar-samar dalam kegelapan yang menurun. Di tengah-tengah ruang lengang itu, Rambert tampak seperti satu bayangan yang tersesat. Rieux mengira bahwa itu adalah saat dia merasa kesepian. Tetapi itu juga waktunya "tawanan" kota merasakan kesendirian mereka. Sebab itu harus segera dilakukan sesuatu untuk mempercepat pembebasan mereka. Rieux memalingkan muka karena tidak tahan mengamati lebih lama.

Rambert juga menghabiskan sebagian besar waktunya di stasiun. Penduduk dilarang masuk hingga ke peron.

Sedangkan ruangan tunggu yang bisa dimasuki dari jalan, tetap terbuka. Seringkali pada hari-hari panas, pengemis-pengemis tinggal di situ mencari kesejukan serta tempat terlindung. Di situ Rambert membaca-baca jadwal kereta, papan-papan bertuliskan "dilarang meludah", peraturan-peraturan keamanan kereta. Lalu dia duduk di suatu sudut. Sebuah alat pemanas udara yang telah dingin sejak berbulan-bulan terletak di tengah, dilingkungi noda berbentuk angka delapan, bekas penyiraman air di waktu-waktu lalu. Pada dinding tertempel beberapa poster mengiklankan hidup bahagia dan bebas di Bandol atau Cannes*. Di sudut ruang tunggu stasiun itu Rambert merasakan kebebasan yang pahit, yang disebabkan perasaan tidak memiliki apa-apa lagi.

Menurut ceritanya kepada Rieux, gambar iklan yang paling menyedihkan bagi dia waktu itu adalah yang menunjukkan kota Paris. Satu pemandangan bangunan dari batu tua dan sungai, burung-burung merpati di Palais Royal, Gare Du Nord, daerah lengang di Pantheon**, serta beberapa tempat lain di kota yang dulu, tanpa dia ketahui sangat dia cintai itu, dan yang kini memburu-buru Rambert, serta menghalangi dia berbuat suatu kepastian. Rieux menentukan bahwa Rambert menghubungkan gambar iklan tersebut kepada perempuan yang dia cintai. Dan ketika wartawan itu berkata senang bangun pukul empat pagi, lalu pikirannya melayang ke Paris, dengan mudah Rieux menafsirkan berdasarkan pengalamannya

* Bandol dan Cannes = tempat wisata golongan atas yang terkenal di pantai Perancis.

* Palais Royal. Gare Du Nord. Pantheon = tempat-tempat umum yang terkenal di Paris.

sendiri, bahwa Rambert senang membayangkan wanita yang ditinggalkan di kota tersebut. Memang pada jam itulah Rambert merasa pasti bahwa wanita itu sepenuh-penuhnya miliknya. Pukul empat pagi biasanya tidak ada yang dikerjakan selain tidur, meskipun malamnya merupakan malam pengkhianatan.

Ya, semua orang tidur pada waktu itu. Dan itu sangat menyenangkan, karena kerinduan hati yang resah adalah memiliki orang yang tercinta untuk seterusnya. Atau apabila terjadi ketidak-hadiran, menenggelamkan orang tercinta itu ke dunia lelap tanpa mimpi, yang hanya akan berakhir pada saat pertemuan kembali kelak.

6

Setelah khotbah Pastur Paneloux, mulailah cuaca menjadi panas. Waktu itu akhir bulan Juni. Keesokannya, hujan terlambat yang telah menandai khotbah Minggu, dan sekaligus musim panas, menutupi langit di atas atap-atap rumah. Mula-mula hembusan angin keras dan menyengat selama sehari mengeringkan dinding-dinding. Kemudian matahari selalu hadir. Sepanjang hari gelombang panas dan sinar terus-menerus membanjiri kota. Kecuali jalan-jalan yang beratap* dan apartemen-apartemen, seolah-olah tidak ada satu sudut pun yang terlindung dari pantulan cahaya yang sangat menyilaukan. Matahari memburu penduduk di segala pojok jalan, dan apabila mereka berhenti segera saja diserang.

Karena permulaan hari-hari panas bersamaan dengan naiknya jumlah korban, sekitar 700 setiap pekan, maka kelesuan pun menyergap penduduk kota. Di daerah pinggiran, di antara jalanan yang datar dan rumah-rumah yang berteras, keramaian mengurang. Biasanya di kawasan itu penduduk suka

* Di negeri-negeri Islam Afrika Utara banyak lorong yang dilindungi atap (Nh. D.)

duduk-duduk di ambang pintu. Tapi sekarang pintu-pintu tertutup, tirai diturunkan, tanpa diketahui terhadap sampar ataukah matahari mereka melindungi diri. Dari beberapa rumah terdengar suara rintihan. Dulu, apabila hal itu terjadi, sering kelihatan orang-orang ingin tahu, berdiri mendengarkan di jalan. Tetapi sesudah melewati masa kecemasan yang panjang, rupanya hati penduduk menjadi keras. Mereka berjalan atau hidup di dekat keluhan-keluhan, dan itu dianggap sebagai bahasa manusia yang wajar.

Perkelahian di pintu-pintu kota, di mana polisi terpaksa menggunakan senjata, menyebabkan kerusuhan yang samar-samar. Pasti ada yang terluka. Tapi di dalam kota, yang segala-galanya dibesar-besarkan akibat panas dan ketakutan, dikabarkan bahwa ada yang meninggal dalam perkelahian tersebut. Bagaimanapun, memang betul kericuhan tak hentinya terjadi, dan pihak berwenang mengkhawatirkan insiden lebih gawat. Oleh karena itu direncanakan secara sungguh-sungguh tindakan yang akan dilakukan seandainya penduduk yang tertahan sampar di dalam kota memberontak. Koran-koran memuat keputusan Pemerintah Daerah yang mengingatkan larangan meninggalkan kota, serta mengancam mereka yang melanggar dengan hukuman penjara.

Patroli berkeliling kota. Seringkah di jalanan lengang dan panas, di antara jajaran jendela-jendela tertutup, jika terdengar bunyi kaki kuda di atas batu jalan*, itulah tandanya polisi lewat. Apabila patroli menghilang, kesepian yang berat mencurigakan kembali menyekap kota yang terancam itu. Kadang-

* banyak jalan yang terbuat dari batu persegi licin seperti paving (Nh. D.)

kadang terdengar dentuman senjata api dari regu khusus. Karena atas keputusan baru dari pihak berwenang, para petugas harus membunuh anjing dan kucing. Binatang-binatang itu dianggap bisa menularkan kutu. Bunyi letusan yang mendengking itu memberi kesan suasana gawat di kota kami.

Apalagi di udara panas dan kelengangan, bagi hati penduduk yang ketakutan, segalanya menjadi sangat genting. Untuk pertama kalinya mereka peka terhadap warna langit dan bau tanah yang menjadikan musim-musim silih bergiliran. Dengan perasaan ngeri, masing-masing mengerti bahwa udara panas akan bisa menolong epidemi, dan sekaligus masing-masing melihat bahwa musim panas telah benar-benar hadir.

Teriakan burung layang-layang di waktu petang menjadi lebih nyaring, tidak lagi seirama dengan senja bulan Juni yang membikin langit seolah olah lebih luas di kota kami. Bunga-bunga tiba di pasar tidak lagi berupa kuncup, melainkan sudah terbuka. Dan sesudah penjualan pagi hari, kelopaknya tersebar di trotoar berdebu. Tampak jelas bahwa musim semi telah lesu, bahwa dia telah membagi-bagikan diri kepada ribuan bunga yang berkembangan di mana-mana. Sekarang dia akan tidur, terjatuh perlahan-lahan karena dua beban, yaitu sampar dan udara panas.

Bagi semua penduduk kota, langit musim panas, jalan-jalan yang pucat oleh warna debu dan kebosanan, mengandung arti ancaman yang sama seperti ratusan orang mati yang diderita kota setiap harinya. Matahari yang terus-menerus bersinar, saat-saat yang biasanya dihubungkan dengan waktu istirahat atau liburan, kini tidak lagi mengundang ke pesta air ataupun bersenang-senang bercumbuan. Sebaliknya, saat-saat

itu tak berarti sesuatu pun bagi kota yang tertutup dan sepi. Kilauan tembaga musim yang biasanya membahagiakan itu sekarang telah musnah. Matahari sampar telah memadamkan semua warna serta mengusir semua kegembiraan.

Itu adalah satu dari perubahan-perubahan besar yang disebabkan oleh penyakit sampar. Pada waktu-waktu biasa, semua penduduk kota kami menyambut musim panas dengan suka cita. Dulu, kota membuka diri ke laut dan menumpahkan kaum mudanya ke pantai. Sedangkan musim panas di masa epidemi, laut yang dekat dilarang, dan badan tidak berhak lagi mendapat kesenangan-kesenangan jasmaniahnya. Lalu apa yang mesti dilakukan dalam keadaan demikian?

Sekali lagi Tarrou-lah yang memberikan gambaran paling tepat tentang hidup kami di waktu itu. Tentu saja dia mengikuti perkembangan sampar pada umumnya justru dengan cara mencatat. Katanya, perubahan keadaan epidemi telah ditandai oleh radio, yaitu ketika disiarkan tidak lagi ratusan orang meninggal setiap pekan, melainkan: 92, 107 dan 120 kematian setiap harinya. Tambah Tarrou dalam buku catatannya,

"Koran-koran dan pihak berwenang merasa lebih pintar dari penyakit sampar. Mereka mengira memenangkan epidemi karena angka 130 lebih kecil daripada 910."

Dia juga menceritakan kejadian-kejadian yang mencolok serta mengharukan yang berhubungan dengan epidemi. Seperti misalnya di sebuah kawasan pemukiman yang sepi, di mana tirai semua rumah diturunkan, seorang perempuan tiba-tiba membuka jendela di atas jalan di mana Tarrou lewat. Perempuan itu mendadak berteriak dua kali, lalu cepat menutup jendela kembali dalam kegelapan kamar. Selain itu Tarrou juga

mencatat, bahwa pastiles mentol telah menghilang dari apotek-apotek karena banyak orang yang mengisapnya guna menanggulangi kemungkinan penularan.

Dia juga meneruskan mengamati tokoh-tokoh yang dia gemari. Dengan demikian diketahui, bahwa lelaki tua bersama kucing-kucing juga hidup dalam tragedi. Pada suatu pagi terdengar letusan-letusan senjata api. Beberapa semburan peluru telah membunuh sebagian besar kucing serta menakutkan lain-lainnya yang telah meninggalkan jalanan, begitulah tulis Tarrou. Hari itu pada pukul biasanya, lelaki tua keluar di balkon. Dia melongok ke bawah, tampak heran memperhatikan ujung jalan, lalu memutuskan untuk menunggu. Tangannya memukul terali balkon perlahan-lahan. Dia menunggu lagi, mencabik-cabik kertas, lalu masuk, sebentar kemudian keluar kembali. Setelah beberapa saat berlalu, tiba-tiba dia masuk sambil menutup pintu dengan gerakan marah. Adegan-adegan sama pada hari-hari berikutnya berulang kembali. Tapi semakin hari semakin jelas kelihatan wajah lelaki tua itu sedih dan bingung. Setelah seminggu, sia-sialah Tarrou menunggu munculnya lelaki tua itu. Pintu-pintu balkon tetap tertutup disebabkan oleh kesedihan yang bisa dimengerti.

"Dilarang meludahi kucing-kucing di waktu epidemi sampar!"

Demikianlah kesimpulan buku catatan Tarrou.

Selain itu, di waktu Tarrou pulang pada petang hari, dia pasti melihat wajah muram penjaga malam berjalan hilir-mudik di hotel. Laki-laki itu tidak hentinya mengingatkan bahwa dia telah meramalkan apa yang terjadi sekarang. Tarrou mengaku telah mendengar dia meramal satu kemalangan, lalu meng-

ingatkan bahwa prakiraan penjaga malam itu adalah gempa bumi. Laki-laki tua itu menyahut,

"Ah! Kalau saja itu hanya gempa bumi! Satu goncangan dahsyat dan sesudah itu, habis .... Yang mati dan yang masih hidup dihitung, selesai! Sedangkan penyakit jorok ini? Bahkan mereka yang tidak terkena pun terpengaruh mentalnya!"

Direktur hotel juga tidak kurang tertekan.

Mula-mula para tamu tertahan di hotel karena dilarang meninggalkan kota yang ditutup. Tapi sedikit demi sedikit, karena epidemi berlarut-larut, banyak tamu yang memilih tinggal di rumah kawan-kawan mereka. Dan sebab-sebab sama yang telah membuat hotel penuh, kini menjadikan penginapan kosong, karena tidak ada pendatang baru di kota kami. Tarrou termasuk sedikit pemondok yang masih tinggal. Direktur hotel tidak pernah melewatkan kesempatan mengatakan kepada Tarrou, bahwa kalau tidak karena dia ingin menyenangkan hati para langganannya yang tinggal itu, tentu sudah lama dia menutup hotelnya. Dia sering minta Tarrou untuk menduga-duga lamanya epidemi.

"Konon udara dingin merupakan lawan penyakit semacam ini," kata Tarrou.

Direktur hotel menjadi bingung.

"Tapi di sini tidak pernah dingin betul-betul, *Monsieur*)l* Bagaimanapun juga, udara panas masih akan berlangsung beberapa bulan ini!"

Lebih-lebih dia yakin bahwa masih akan lama lagi para

turis tidak mau mendatangi kota kami! Memang, sampar ini merupakan keruntuhan pariwisata!

Setelah beberapa hari tidak kelihatan, Jaksa Othon, yang disebut Tarrou mirip seperti burung hantu, muncul lagi di restoran tetapi hanya diikuti oleh kedua "anjing-anjing sirkusnya". Kemudian keterangan-keterangan didapatkan bahwa istrinya telah merawat lalu mengubur ibunya. Waktu itu dia sedang melanjutkan masa karantinanya.

"Saya tidak menyukai itu!" kata direktur hotel kepada Tarrou," karantina atau tidak, Bu Othon patut dicurigai. Berarti, mereka juga!"

Kalau dipandang dari sudut itu, sahut Tarrou, semua orang bisa dicurigai! Tetapi direktur hotel mempunyai pendapat sendiri, dia tidak bisa dipengaruhi.

"Tidak, tuan!" katanya, "baik Anda maupun saya tidak mencurigakan. Merekalah yang mencurigakan!"

Kali itu sampar tidak berdaya, karena dia tidak bisa mengubah jaksa Othon. Dia masuk restoran dengan cara yang sama, duduk sebelum anak-anaknya, serta masih mengucapkan kata-kata bagus tetapi tidak ramah. Hanya anak laki-lakinya yang telah berubah. Seperti saudaranya perempuan, dia berpakaian hitam dan tampak agak membongkok, dia menyerupai bayangan ayahnya. Penjaga malam yang tidak menyukai Jaksa Othon, berkata kepada Tarrou,

"Heuh! Dia itu pasti akan mati berpakaian lengkap! Jadi tidak perlu dimandikan! Dia akan langsung berangkat!"

Tarrou juga mencatat khotbah Pastur Paneloux, tapi disertai komentar,

"Saya mengerti semangat yang simpatik itu. Permulaan dan akhir bencana selalu diiringi dengan sedikit pidato. Itu karena pada waktu bencana mulai, kebiasaan lama belum hilang. Sedangkan pada akhir bencana, kebiasaan lama itu sudah kembali lagi. Di waktu kita terkena kemalangan, kita membiasakan diri terhadap kebenaran, yaitu kesepian. Kita tunggu saja!"

Akhirnya Tarrou menulis bahwa dia berbicara lama dengan Dokter Rieux, dan telah mendapat hasil baik dari percakapan tersebut. Di situ dia mengatakan bahwa ibu dokter itu mempunyai mata yang berwarna coklat kastanye, sambil dengan anehnya Tarrou memastikan: pandang yang begitu penuh kebaikan hati tentu lebih kuat dari penyakit sampar.

Lalu Tarrou menulis bagian-bagian cukup panjang mengenai laki-laki berpenyakit asma yang dirawat Dokter Rieux. Segera setelah pertemuan mereka, dia turut dokter mengunjungi pasien ini. Mereka disambut dengan tawa serta gosokan kedua tangan. Lelaki tua berpenyakit asma bersandar pada bantalnya di tempat tidur, di atasnya terdapat dua panci yang berisi kacang kapri.*

"Ah, satu lagi!" katanya ketika melihat Tarrou, "ini dunia terbalik! Kelebihan dokter daripada yang sakit! Karena semua serba cepat ya? Pastur memang betul! Sudah sepantasnya kota terkena epidemi!"

Keesokan harinya, Tarrou datang lagi tanpa memberitahu. Menurut apa yang dia tulis, laki-laki tua berpenyakit asma yang dulu berpencaharian sebagai penjual bahan jahit-menjahit itu,

* kacang polong harus dikuliti. Si pasien Asma memisahkan yang telah dibersihkan dari kulit ke dalam panci lain.(cat.Nh.D)

ketika berumur lima puluh tahun merasa telah cukup bekerja. Lalu dia naik ke tempat tidur, dan sejak itu tidak pernah lagi meninggalkan ranjangnya. Padahal penyakit asmanya tidak mengganggu jika dia berdiri. Dia menerima bunga kecil dari tabungannya sebagai nafkah tetapnya sampai sekarang. Pada umur tujuh puluh lima tahun dia masih tampak segar. Dia tidak suka melihat jam, dan memang di rumahnya tidak ada satu pun benda tersebut.

"Jam itu mahal dan bodoh," katanya.

Waktu yang paling penting baginya ialah waktu makan. Dia menghitung waktu dengan dua pancinya, yang satu penuh kacang kapri ketika dia bangun pagi. Dia mengisi satu lagi, kacang demi kacang, secara teliti serta teratur. Dengan demikian dia mendapatkan patokan-patokan hari yang diukur dengan panci.

"Setiap lima belas panci, saya harus makan. Mudah sekali!" katanya.

Menurut istrinya, sejak muda telah kelihatan tanda-tanda bahwa memang itulah hidupnya. Memang dia tidak tertarik kepada apa pun. Baik kepada pekerjaan, kawan-kawannya, kafe, musik, perempuan ataupun jalan-jalan mencari udara segar. Dia tidak pernah keluar dari kotanya, kecuali satu kali ketika dia terpaksa harus pergi ke Algeri untuk keperluan keluarga. Dia berhenti di stasiun yang paling dekat dengan Oran karena tidak sanggup meneruskan perjalanan lebih jauh. Lalu naik kereta api yang datang pertama untuk pulang ke rumahnya.

Tarrou menunjukkan rasa heran melihat dia mengurung diri begitu. Lelaki tua itu menerangkan sedikit bahwa menurut agama, setengah permulaan hidup seseorang berupa tanjakan,

dan selengah lainnya menurun. Dan bahwa pada tempat menurun, hidup orang itu tidak lagi menjadi miliknya karena dapat hilang sewaktu-waktu. Jadi, dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi dengan hidup tersebut. Sebab itu, lebih baik ya tidak berbuat apa-apa. Di samping itu dia tidak takut terhadap kontradiksi. Lalu segera setelah itu dia berkata, bahwa pastilah Tuhan tidak ada. Seandainya dia ada, pastur-pastur tidak akan berguna. Namun pada beberapa renungan selanjutnya, Tarrou mengerti bahwa filsafat itu sangat tergantung kepada keadaan perasaan hati yang berhubungan dengan seringnya permintaan sumbangan dari parokinya. Rupanya keinginan yang sungguh-sungguh yang berkali-kali dikatakan kepada Tarrou merupakan akhir dari gambaran laki-laki itu: berharap berumur sangat panjang.

"Santo-kah dia?" Tarrou bertanya-tanya sendiri di buku catatannya.

Lalu pertanyaan itu dijawab sendiri pula,

"Ya, kalau sekumpulan rutinitas merupakan syarat untuk menjadi Santo."

Pada waktu itu Tarrou mulai melukiskan secara mendetil suasana sehari-hari di kota yang berwabah sampar. Dengan demikian bisa memberikan bayangan yang tepat tentang kesibukan serta kehidupan penduduk kota kami selama musim panas itu.

"Hanya orang-orang mabok yang tertawa," Tarrou menulis, "dan mereka itu terlalu banyak tertawa!"

Lalu dia melanjutkan,

"Dinihari angin lembut bersilir di kota yang masih lengang. Waktu yang terdapat di antara yang meninggal

kemarin malam dan sekarat seharian itu adalah saat di mana seolah-olah sampar menghentikan upayanya sejenak untuk menghela napas. Toko-toko tutup. Beberapa dipasangi tulisan "tutup karena sampar" yang menandakan bahwa tidak akan buka bersama lain-lainnya. Para penjual koran masih tidur, tidak menyerukan berita-berita, melainkan bersandar di sudut-sudut jalanan, menjajakan dagangan mereka dalam sinar lampu kota dengan gerakan orang tidur berjalan. Nanti apabila terbangun oleh trem-trem pertama, mereka akan tersebar ke seluruh kota sambil mengulurkan lengan menawarkan koran. Tulisan "sampar" tercetak dalam huruf besar, terpampang di halaman pertama. Apakah akan ada sampar di musim gugur? Profesor B .... menjawab: 'Tidak' judul artikel lain: '124 orang meninggal, itulah angka yang dicatat pada hari sampar yang ke- 94!"

"Meskipun krisis kertas semakin menekan sehingga sejumlah koran terpaksa mengurangi halaman mereka, muncul surat kabar lain bernama *Le Courrier Do ¡'epidemi**. Isinya adalah informasi kepada penduduk mengenai keadaan penyakit secara seobjektif mungkin, memberi kesaksian yang dapat dipercaya mengenai masa depan epidemi, menyediakan kolom-kolom bagi mereka yang terkenal maupun tidak, yang mau berjuang melawan bencana sampar, membesarkan semangat penduduk, menyampaikan pengarahan dari pihak yang berwenang. Pendeknya, mengumpulkan semua kemauan baik guna melawan secara sungguh-sungguh penyakit yang menyerang kami. Kenyataannya, dengan cepat surat kabar itu

* Berita Epidemi

hanya dipenuhi iklan produk-produk baru yang "pasti berhasil" menanggulangi sampar.

"Satu jam lebih sebelum pembukaan, orang-orang antre di pintu toko-toko. Lalu sekitar pukul enam, koran-koran mulai dijual kepada mereka, juga di trem-trem yang penuh sesak dan datang dari daerah pinggiran. Trem menjadi satu-satunya kendaraan. Mereka bersusah payah maju karena terlalu penuh. Yang aneh, untuk menghindari penularan, para penumpang selalu berusaha sedapat mungkin saling memunggungi. Di tempat-tempat perhentian, trem mengeluarkan muatan pria dan wanita yang tergesa-gesa memisah supaya bersendiri. Sering terjadi adu-mulut yang disebabkan oleh kemurungan hati yang sudah menjadi kronis.

"Setelah trem-trem pertama lewat, kota terbangun perlahan-lahan, kafe- kafe pertama membuka pintu. Di meja bar kelihatan tulisan "Kopi habis", "Bawalah gula sendiri" dan lain sebagainya. Kemudian toko-toko buka, jalanan mulai ramai. Di saat itu matahari merayap naik, berangsur-angsur udara panas menutupi langit bulan Juli. Itulah saat di mana mereka yang tidak mempunyai pekerjaan berani keluar ke jalan raya. Kebanyakan dari mereka tampak penuh keyakinan menaklukkan sampar dengan memaparkan kemewahannya. Setiap hari kira-kira pukul sebelas, di jalan-jalan besar tampak berbondongan pemuda dan pemudi. Mereka membuktikan nafsu hidup yang timbul di tengah-tengah kemalangan dahsyat. Kalau epidemi meluas, moral juga akan terancam. Kami akan melihat kembali pesta-pora orgi di kuburan seperti yang terjadi di masa sampar di Milano.

"Tengah hari, restoran-restoran terisi dalam sekejap mata. Cepat terbentuklah kelompok-kelompok kecil di depan pintu

karena tidak kebagian tempat duduk. Disebabkan oleh teriknya, langit kehilangan sinarnya. Di pinggir jalan yang kering oleh matahari, di keteduhan tirai-tirai lebar, calon-calon pembeli makanan menunggu giliran mereka. Restoran-restoran selalu penuh, karena dengan membeli makanan di luar memudahkan banyak masalah persediaan bahan makanan. Tetapi ketakutan orang terhadap penularan tetap utuh. Para langganan dengan sabar menghabiskan waktu lama menggosok piring dan alat-alat makan mereka. Baru-baru ini saja restoran-restoran tertentu memasang tulisan "Di sini alat-alat untuk makan dimasak mendidih". Tetapi berangsur-angsur mereka meninggalkan semua cara promosi, karena langganan tetap terpaksa datang. Apalagi para langganan dengan rela mengeluarkan uang! Minuman anggur murni atau yang dikira demikian, tambahan-tambahan yang paling mahal, itu merupakan permulaan dari pengeluaran tanpa batas yang sepuas-puasnya. Konon pernah pula terjadi kepanikan di sebuah restoran, karena seorang langganan tiba-tiba merasa tidak enak badan dan menjadi pucat, bangkit lalu sempoyongan menuju pintu.

"Sekitar pukul dua, sedikit demi sedikit kota menjadi kosong. Waktu itulah kesepian, debu, matahari dan sampar bertemu di jalan. Di sepanjang jajaran rumah-rumah besar kelabu, udara panas mengalir tiada hentinya. Itu adalah saat-saat penyekapan panjang yang berakhir dengan petang berlangit menyala yang roboh di atas kota padat dan bising. Pada permulaan musim panas, kadang-kadang, tanpa diketahui mengapa, pada petang-petang seperti itu, jalanan sepi. Tapi sekarang, jika udara mulai sejuk, kalaupun bukan harapan, kesantaian pun mulai pula. Pada waktu itu semua orang keluar

ke jalan, saling banyak berbicara, saling berbantah atau saling mengincar. Dan di bawah langit merah bulan Juli, kota yang sarat oleh pasangan-pasangan dan teriakan, hanyut ke arah malam yang terengah-engah. Sia-sialah lelaki tua berilham, bertopi dan berdasi lebar, yang setiap petang mengarungi khalayak di jalan raya sambil berulang-ulang berkata,

"Tuhan Maha Besar. Mendekatlah kepada Dia!"

"Sebaliknya, semua orang tergesa pergi ke tujuan yang kurang dikenal atau yang tampak lebih penting dari Thhan. Mula-mula ketika mereka mengira bahwa itu adalah penyakit seperti yang lain-lain, agama berada di tempatnya. Tetapi ketika mereka telah melihat bahwa keadaan memang gawat, mereka ingat kepada kenikmatan. Segala ketakutan yang di waktu siang terlukis di wajah mereka, di waktu senja yang menyala penuh debu, larut ke semacam penasaran liar, satu kebebasan kikuk yang membakar seluruh penduduk kota.

"Dan saya, saya juga seperti mereka. Lalu apa? Kematian bukan apa-apa lagi bagi orang seperti saya. Satu kejadianlah yang membenarkan ulah mereka."

Tarrou-lah yang minta kepada Dokter Rieux untuk wawancara yang disebut di buku catatannya. Sambil menunggu, petang itu Dokter Rieux memandangi ibunya, tenang duduk di kursi di sudut ruang makan. Ibu itu menghabiskan hari-harinya di situ jika kerja rumah tangga telah selesai. Dia menunggu, kedua tangannya tertumpuk di pangkuan. Rieux bahkan tidak yakin apakah dia yang ditunggu ibunya. Namun ketika dia muncul, sesuatu di wajah ibunya berubah. Kebisuan di wajah disebabkan oleh kerja keras sepanjang hidupnya itu, sesaat seolah-olah bergerak, kemudian ibunya kembali terdiam. Petang itu dia memandang ke luar jendela, ke jalan yang kini lengang. Penerangan di waktu malam telah dikurangi dua pertiganya. Kadang-kadang sebuah lampu yang lemah menyebabkan pantulan-pantulan dalam kegelapan.

"Apakah penerangan terbatas akan diteruskan selama epidemi sampar?" tanya ibunya.

"Mungkin sekali begitu!"

"Mudah-mudahan epidemi tidak berlangsung sampai musim dingin! Karena kalau ya, akan sedih sekali!"

"Ya, memang betul!" sahut Rieux.

Dia melihat ibunya memandang ke dahinya. Dia tahu bahwa kekhawatiran dan kerja keras hari-hari belakangan itu telah menggarisi wajahnya.

"Tidak lancarkah hari ini?" tanya si ibu.

"Oh, seperti biasanya."

Seperti biasanya! Berarti serum baru yang dikirim Paris barangkali kurang manjur daripada yang terdahulu, dan bahwa statistik naik. Serum pencegahan tetap hanya mungkin disuntikkan kepada keluarga-keluarga yang telah terkena wabah. Dibutuhkan jumlah sangat besar agar bisa menggunakannya secara meluas. Kebanyakan pembengkakan tidak bisa diiris, seakan-akan musim pengerasan telah tiba, sehingga penderitaan para pasien sangat berat. Sejak kemarin malam, di dalam kota ada dua kasus penyakit dengan bentuk baru. Waktu itulah sampar menyerang paru-paru, menjadi bersifat "*pulmoner*". Dalam rapat kemarin, dokter-dokter yang keletihan minta dan mendapatkan kesepakatan diumumkannya peraturan baru, guna menghindari sampar paru-paru yang ditularkan dari mulut ke mulut. Sebagaimana biasanya, tetap tak seorang pun mengetahui sesuatupun tentang penyakit berbentuk baru ini.

Rieux melihat ke arah ibunya. Pandang matanya yang coklat indah mengingatkan Rieux kepada tahun-tahun kelembutan.

"Apakah kau takut, Bu?"*

"Kalau telah sampai pada umurku, tidak banyak lagi yang ditakutkan."

* Kebudayaan Ferancis mengizinkan orang tua dan anak ber-aku dan ber-kau (Nh. D.)

"Hari-hari sangat panjang sedangkan aku tidak pernah di rumah."

"Tidak mengapa aku menunggumu asal aku tahu kau akan datang. Pada waktu kau tidak di rumah, aku memikirkan apa yang kaukerjakan. Sudah ada kabar dari istrimu?"

"Ya. Menurut telegram terakhir semua baik-baik. Tapi aku tahu, bahwa dia mengatakan itu untuk menenangkan hatiku."

Bel di pintu berdering. Dokter Rieux tersenyum kepada ibunya, lalu pergi membuka pintu. Dalam kesuraman ruang di tangga, Tarrou kelihatan seperti seekor beruang berpakaian abu-abu. Rieux menyilakan tamunya duduk di depan meja kerja. Dia sendiri tetap berdiri di belakang kursinya. Mereka terpisah oleh lampu di atas meja, satu-satunya yang menyala di ruang itu.

Tanpa basa-basi Tarrou berkata,

"Saya tahu bahwa saya bisa berterus terang kepada Anda."

Tanpa bersuara Rieux mengangguk.

"Dua minggu atau sebulan lagi Anda tidak akan berguna sama sekali di sini karena Anda sudah akan kewalahan."

"Memang betul," sahut Rieux.

"Dinas Kesehatan tidak bekerja dengan baik. Anda kekurangan orang dan waktu."

Rieux mengaku lagi bahwa memang begitulah kenyataannya.

"Saya dengar Pemerintah Daerah merencanakan sejenis dinas atau pelayanan sipil untuk mengharuskan orang-orang bergabung guna kepentingan umum."

"Semua keterangan yang Anda peroleh memang benar. Tapi banyak penduduk yang sudah tidak puas dengan tindakan Pemerintah, sehingga *Prefek* ragu-ragu memutuskan pembentukan pelayanan tersebut."

"Mengapa tidak memanggil para sukarelawan?"

"Sudah. Tetapi hasilnya tidak memadai."

"Karena dilaksanakan melalui jalan resmi, dan tidak sepenuh hati. Mereka tidak memiliki imajinasi, kurang kreatif. Tanpa imajinasi mereka tidak akan pernah bisa menjajari bencana. Sedangkan obat-obatan penanggulangan yang mereka pikirkan hampir tidak manjur buat selesma. Kalau kita biarkan, mereka akan mati dan kita juga!"

"Mungkin begitu," kata Rieux, "tapi saya harus tambahkan bahwa untuk pekerjaan-pekerjaan yang dikatakan "berat", mereka berpikir akan mempergunakan para narapidana."

"Saya lebih suka kalau orang-orang bebas yang bekerja."

"Saya juga. Tetapi, mengapa Anda berpikir demikian?"

"Saya benci hukuman mati!"

Rieux memandang Tarrou, tanyanya,

"Lalu?"

"Lalu, saya mempunyai rencana membentuk perkumpulan kesehatan yang terdiri dari para sukarelawan. Izinkanlah saya mengurusnya tanpa melibatkan Pemerintah Daerah. Apalagi mereka kewalahan. Saya cukup mempunyai kawan di sana-sini. Mereka merupakan anggota penggerak yang pertama. Tentu saja saya termasuk di dalamnya."

"Percayalah bahwa usul Anda ini saya terima dengan senang hati! Saya memerlukan bantuan, lebih-lebih dalam pekerjaan ini. Saya tanggung agar gagasan ini diterima oleh

Pemerintah Daerah. Apalagi di waktu ini mereka tidak punya pilihan! Tapi ...."

Rieux berhenti berbicara, tampak berpikir, kemudian meneruskan,

"Tetapi Anda pasti tahu, bahwa pekerjaan ini bisa menyebabkan kematian. Bagaimanapun juga saya harus mengingatkan Anda. Apakah Anda telah memikirkannya baik-baik?"

Tarrou menatap Rieux dengan matanya yang kelabu.

"Apa pendapat Anda mengenai khotbah Paneloux, Dokter?" tanyanya.

Pertanyaan itu diucapkan dengan suara biasa. Rieux menjawabnya dengan suara biasa pula,

"Saya sudah terlalu banyak melihat di rumah sakit-rumah sakit sehingga sukar menerima pikiran hukuman kolektif seperti itu. Tapi Anda tahu bahwa orang-orang Katolik kadang-kadang berbicara demikian tanpa sungguh-sungguh memikirkannya. Sebenarnya mereka lebih baik daripada kelihatannya."

"Bagaimanapun juga, Anda berpikir seperti Paneloux, bahwa sampar juga beramal, bahwa dia membuka mata, bahwa dia memaksa kita berpikir."

Dokter menggelengkan kepala tanda tidak sabar.

"Seperti juga semua penyakit di dunia ini! Apa yang benar tentang segala kesakitan di dunia benar juga untuk sampar. Akibatnya, mungkin ada beberapa orang yang menjadi lebih baik. Tetapi kalau melihat kesengsaraan dan kesakitan yang disebabkan oleh sampar, hanya orang buta atau pengecutlah yang pasrah kepada penyakit itu."

Suara Rieux hampir tidak lebih keras dari semula. Tapi Tarrou tersenyum sambil menggerakkan tangannya seolah-olah untuk menyabarkan dokter itu.

Rieux berkata,

"Ya. Tapi Anda belum menjawab pertanyaan saya. Sudahkah Anda pikirkan masak-masak?"

Tarrou menegakkan cara duduknya sambil menelengkan kepala ke depan sehingga terkena cahaya.

"Percayakah Anda kepada Tiihan, Dokter?"

Sekali lagi pertanyaan itu diucapkan dengan nada biasa. Tetapi kali ini Rieux ragu-ragu sebentar.

"Tidak," lalu menjawab, "apa artinya itu? Saya berada dalam kegelapan dan saya berusaha melihat jelas. Sudah lama saya tidak lagi berpendapat bahwa itu satu keunikan."

"Bukankah itu yang memisahkan Anda dari Paneloux?"

"Saya kira tidak. Paneloux seorang ilmuwan. Dia tidak sering menyaksikan orang sekarat, sebab itu dia berbicara atas nama kebenaran. Seorang Pastur desa yang mengurus parokinya, yang telah mendengar napas seseorang sedang sekarat, pastilah berpikir seperti saya. Dia pasti akan merawat penderitaan manusia sebelum menunjukkan keunggulan penderitaan tersebut."

Rieux bangkit. Oleh kesuraman ruangan, kini wajahnya tidak kelihatan.

"Biarkan itu semua!" katanya," jika memang Anda tidak mau menjawab pertanyaan saya."

Tanpa beranjak dari kursinya, Tarrou tersenyum.

"Dapatkah saya menjawabnya dengan pertanyaan?"

Ganti Rieux yang tersenyum.

"Anda menyukai misteri," kata dokter, " katakanlah!"

"Begini," kata Tarrou, " meskipun tidak percaya kepada Tuhan, mengapa Anda melakukan pengabdian sedemikian besar? Jawaban Anda barangkali akan menolong saya sendiri buat menjawab."

Tanpa keluar dari tempat gelap, dokter berkata bahwa dia sudah menjawab. Yaitu, seandainya dia percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, pastilah dia sudah berhenti mengobati orang-orang dan membiarkan Tbhan mengerjakannya. Tak seorang pun di dunia yang percaya kepada TYihan sedemikian besar. Tidak! Bahkan Paneloux pun, meskipun dia percaya bahwa dia percaya. Karena itu, tak seorang pun pasrah sama sekali. Maka dari itu, dia, Rieux, mengira mengikuti jalan kebenaran dengan berjuang melawan ciptaan sebagaimana adanya.

"Ah!" kata Tarrou, "jadi itulah pendapat Anda tentang profesi Anda?"

Sambil kembali ke tempat yang terang, dokter menjawab,

"Kira-kira begitulah!"

Tarrou bersiul perlahan, Rieux memandang kepadanya, katanya lagi,

"Ya. Anda kira harus mempunyai harga diri untuk itu. Tapi percayalah bahwa saya memiliki sebanyak-banyaknya harga diri yang diperlukan untuk meneruskan pekerjaan saya. Saya tidak tahu apa yang menunggu saya maupun apa yang bakal terjadi setelah semua ini selesai. Sekarang banyak orang yang sakit dan mereka harus disembuhkan. Di kemudian hari, mereka akan berpikir dan saya juga. Yang paling penting adalah menyembuhkan mereka. Saya membela mereka sebisa saya, begitu saja!"

"Membela terhadap siapa?"

Rieux menoleh ke jendela. Di kejauhan, samar-samar terlihat laut berwarna lebih pekat daripada cakrawala. Barulah Rieux menyadari kelelahannya, namun sekaligus melawan kehendak yang mendadak dan tak masuk di akal untuk membuka diri kepada laki-laki aneh, dengan siapa dia merasa dekat.

"Saya tidak tahu, Tarrou, betul-betul tidak tahu. Ketika saya memilih pekerjaan ini, dapat dikatakan saya melakukannya dengan pengertian abstrak. Karena saya memerlukan pekerjaan, itu adalah satu kedudukan seperti yang lain-lain, salah satu dari pilihan anak-anak muda. Barangkali juga disebabkan kedudukan itu sangat sukar dicapai, khususnya bagi seorang anak buruh seperti saya. Dan lagi, harus menyaksikan orang meninggal dunia! Tahukah Anda bahwa ada orang-orang yang tidak mau mati? Pernahkah Anda mendengar seorang perempuan berteriak 'tidak' di saat dia menghembuskan napas yang penghabisan kalinya? Saya sudah melihatnya! Dan waktu itu saya menyadari tidak akan bisa membiasakan diri dengan keadaan demikian. Waktu itu saya muda dan saya muak oleh takdir, begitulah yang saya kira. Kemudian, saya menjadi lebih rendah hati. Hanya, saya tetap tidak biasa melihat orang yang sedang sekarat. Saya tidak mengetahui lebih dari itu. Tetapi bagaimanapun ...."

Rieux berhenti, kembali duduk. Mulutnya terasa kering.

"Bagaimanapun?" tanya Tarrou perlahan.

"Bagaimanapun ...." ulang dokter, dia masih ragu-ragu, sambil memandang kepada Tarrou yang penuh perhatian, meneruskan , "orang seperti Anda bisa mengerti hal itu, bukan? Karena dunia diatur melalui kematian, mungkin lebih baik bagi

Tuhan jika orang tidak percaya kepadaNya, supaya orang berjuang sekuat tenaga melawan kematian tanpa mengangkat pandang ke langit di mana Dia berada sambil berdiam diri."

"Ya," kata Tarrou menyetujui, "saya bisa mengerti. Tapi kemenangan Anda akan selalu bersifat sementara, begitu saja."

Rieux tampak muram.

"Selalu bersifat sementara, saya tahu itu. Namun itu bukan alasan untuk menghentikan perjuangan."

"Ya, benar. Tetapi sekarang saya bisa membayangkan, apa sampar ini bagi Anda."

"Ya," kata Rieux, "satu kegagalan yang terus-menerus."

Sebentar Tarrou menatap dokter, kemudian bangkit dan berjalan dengan langkah berat ke pintu. Rieux mengikuti tamunya. Ketika sampai di sampingnya, Tarrou berkata sambil memandangi kakinya,

"Siapa yang mengajarkan itu semua kepada Anda, dokter?"

"Kesengsaraan."

Rieux membuka pintu kamar kerjanya sambil berkata kepada Tarrou, bahwa dia juga akan turun untuk mengunjungi seorang pasien di daerah pinggiran. Tarrou usul akan menemaninya, dokter menyetujui. Sebelum keluar dari apartemen, mereka bertemu dengan ibu dokter. Rieux memperkenalkan Tarrou.

" Ini kawan," kata Rieux kepada ibunya.

"Oh! Saya senang berkenalan dengan Anda," sambut si ibu .

Ketika wanita itu meninggalkan mereka, Tarrou masih berpaling ke arahnya. Di ruang tangga, Dokter Rieux tidak berhasil menyalakan lampu. Tangga tetap gelap. Dalam hati

dia bertanya-tanya, barangkali itu akibat peraturan penghematan yang baru. Itu pun tidak pasti. Sudah sejak beberapa waktu lamanya, di rumah-rumah dan di jalanan kota terjadi banyak kerusakan. Mungkin itu hanya disebabkan oleh penjaga gedung dan penduduk kota yang pada umumnya tidak mau lagi merawat sesuatu pun. Tapi dokter tidak punya waktu untuk berpikir-pikir lebih lanjut, karena suara Tarrou menggema di belakangnya,

"Satu hal lagi, dokter. Meskipun ini kedengarannya menggelikan. Bagi saya, Anda sepenuh-penuhnya benar!"

Dalam kegelapan, Rieux menyahut,

" Saya tidak tahu sungguh-sungguh! Bagaimana Anda mengetahuinya?"

"Oh," kata Tarrou suaranya mantap," tinggal sedikit yang harus saya pelajari di dunia ini!"

Dokter berhenti. Di belakangnya, kaki Tarrou tergelincir di satu anak tangga. Dengan berpegang pada bahu Rieux, dia menegakkan diri.

"Anda kira mengetahui semuanya tentang kehidupan?" tanya dokter.

"Ya," dalam kegelapan Tarrou menjawab, suaranya tetap tenang.

Ketika keluar di jalan, mereka baru menyadari bahwa malam telah larut, barangkali pukul sebelas. Kota terdiam, hanya penuh suara geseran. Dari jauh mendengung sinyal ambulans. Mereka masuk ke dalam mobil, Rieux menjalankan mesin.

"Besok pagi Anda harus datang ke rumah sakit untuk vaksin pencegah. Tetapi, sebelum Anda terlibat dalam urusan

sukarelawan, satu hal lagi, harap Anda menyadari bahwa kemungkinan untuk tetap hidup adalah satu berbanding tiga."

"Prakiraan itu tidak berarti apa-apa, dokter. Seperti saya, Anda juga mengetahui hal itu. Seratus tahun yang lalu, epidemi sampar telah membunuh semua penduduk sebuah kota di Persia, kecuali justru para pencuci mayat yang tidak pernah berhenti bekerja."

"Karena dia menyimpan kemungkinan yang ketiga itulah!" suara Rieux tiba-tiba menjadi lebih rendah, "tapi memang betul, kita masih harus mempelajari segalanya tentang hal ini."

Kini mereka memasuki kawasan pinggiran. Lampu mobil menerangi jalanan yang lengang. Mereka berhenti. Di depan mobil, Rieux bertanya, apakah Tarrou mau masuk. Tarrou menjawab mau. Pantulan dari langit menerangi wajah mereka.

Tiba-tiba Rieux merasa akrab, tertawa penuh perasaan berkawan,

"Ah, Tarrou!" katanya, "apa yang mendorong Anda mengurusi semua ini!"

"Saya tidak tahu. Moral saya barangkali!"

"Moral yang mana?"

"Pengertian."

Tarrou berpaling ke arah rumah. Rieux tidak melihat wajahnya lagi hingga saat mereka sampai di tempat lelaki tua berpenvakit asma.

8

Keesokan harinya, Tarrou mulai menyingsingkan lengan mengumpulkan orang untuk membentuk regu pertama, kemudian akan disusul banyak regu lainnya.

Bagaimanapun juga, bukan maksud penulis untuk membuat kelompok-kelompok pelayanan kesehatan ini lebih penting daripada tugas resmi yang sebenarnya. Memang seandainya mereka menjadi penulis kisah ini, banyak penduduk kota kami masa sekarang akan menuruti keinginan membesar-besarkan peranan. Tetapi penulis lebih percaya, bahwa dengan memberi arti terlalu penting kepada perbuatan-perbuatan baik, sama seperti memberi hormat yang tidak langsung serta penuh kewibawaan kepada kejahatan. Ada pendapat bahwa karena jarang, perbuatan-perbuatan baik mempunyai nilai sangat tinggi. Dan bahwa kelakuan jahat maupun tidak peduli lebih sering merupakan kebiasaan dalam tindakan manusia. Penulis tidak menyetujui pikiran tersebut. Perbuatan jelek di dunia hampir selalu disebabkan oleh ketidak-tahuan, karena kebodohan. Sedangkan kemauan baik yang tidak disertai pengetahuan bisa membuat kerusakan, sama parahnya dengan kelakuan jahat. Pada manusia, biasanya lebih

banyak kebaikan daripada kejahatan. Dan sebenarnya bukan itu masalahnya. Mereka hanya kira-kira saja mengetahui. Itulah yang disebut sifat baik atau sifat jahat. Sedangkan sifat jahat yang paling menyedihkan ialah kebodohan yang mengira mengetahui segalanya, merasa diperbolehkan untuk membunuh. Jiwa seorang pembunuh itu buta. Tidak ada kebaikan maupun cinta yang sesungguhnya yang tidak disertai kecerdasan setinggi-tingginya.

Sebab itulah kelompok-kelompok pelayanan kesehatan yang terbentuk berkat prakarsa Tarrou, harus diterima dengan kepuasan yang objektif. Sebab itu penulis tidak akan memuji dengan istilah-istilah terlalu bergelora. Pentingnya pengabdian dan keberanian itu hanyalah merupakan sesuatu yang selayaknya saja. Tetapi dia meneruskan menjadi pencatat suara hati semua penduduk yang sedih dan sangat rewel karena sampar.

Memang mereka yang mengabdikan diri kepada kelompok pelayanan kesehatan tidak berjasa besar dalam tugas itu, karena mereka tahu bahwa itu adalah satu-satunya yang bisa dikerjakan. Dan tidaklah masuk akal seumpama mereka tidak memutuskan untuk mengerjakan tugas membantu penduduk kota kami, melibatkan diri lebih jauh dengan epidemi sampar. Mereka menjadi agak yakin, bahwa dengan adanya sampar, mereka harus bertindak seperlunya guna melawan. Dan karena sampar menjadi tanggung jawab beberapa orang tertentu, sampar tampil sebagaimana yang sebenarnya, yaitu menjadi urusan seluruh kota.

Begitu itu memang baik. Tapi kita tidak memuji seorang guru karena dia mengajar dua ditambah dua menjadi empat. Barangkali kita akan memuji dia karena telah memilih

pekerjaan yang mulia itu. Jadi, marilah kita katakan, terpujilah Tarrou bersama lain-lainnya karena telah memilih membuktikan bahwa dua ditambah dua menjadi empat, dan tidak memilih mengerjakan kebalikannya, yaitu berdiam diri. Namun marilah kita katakan pula bahwa kemauan baik itu sama kedudukannya dengan kemauan guru, dengan kemauan semua orang yang memiliki perasaan keangkuhan demi martabat manusia. Dan jumlah mereka ternyata lebih banyak dari yang diprakirakan, setidak-tidaknya begitulah keyakinan penulis. Selain itu penulis mengerti dengan baik keberatan yang mungkin diajukan kepadanya, yaitu bahwa orang-orang tersebut mempertaruhkan jiwa mereka. Tetapi selalu tiba saatnya dalam sejarah di mana orang yang berani mengatakan, bahwa dua ditambah dua menjadi empat dihukum mati. Guru betul-betul mengetahui hal itu. Dan soalnya bukanlah mengetahui imbalan atau hukuman yang menunggu cara perhitungan tersebut. Soalnya ialah mengetahui bahwa dua ditambah dua menjadi empat atau tidak. Penduduk kota kami yang pada waktu itu mempertaruhkan nyawanya harus memutuskan apakah mereka berada di dalam epidemi sampar atau tidak. Dan apakah mereka harus berjuang melawan atau tidak.

Banyak moralis baru pergi ke mana-mana di kota kami sambil berkata, bahwa tak sesuatu pun yang bisa dikerjakan untuk menanggulangi bencana, dan bahwa kami harus pasrah bertekuk lutut. Lalu Tarrou, Rieux dan kelompok mereka mungkin menjawab begini atau begitu, namun kesimpulannya selalu yang mereka ketahui: harus berjuang dengan cara begini atau begitu dan jangan bertekuk lutut! Pokok persoalannya ialah mencegah sebanyak mungkin orang meninggal dan

mengenal perpisahan yang langgeng. Untuk itu hanya ada satu cara, yaitu melawan sampar. Sikap ini tidak mengagumkan. Sikap ini hanya sesuai dengan kondisi sebagaimana mestinya.

Itulah sebabnya Dokter Castel yang telah berumur lanjut, menaruh segala kepercayaan dan kekuatannya untuk membuat serum di kota itu dengan bahan-bahan seadanya. Rieux dan dia berharap, mudah-mudahan serum yang dibuat dari penyemaian mikroba yang merajalela di kota, akan lebih langsung kemanjurannya daripada serum yang datang dari luar. Karena mikroba itu agak berbeda dari basil sampar seperti yang diterangkan ketentuan-ketentuannya dalam buku-buku pengetahuan. Dokter Castel berharap akan mendapatkan serum pertama dalam waktu dekat.

Itulah sebabnya pula, selayaknyalah jika Grand yang tidak mempunyai sesuatu tanda pun sebagai pahlawan, kini mengerjakan tugas menjadi semacam sekretaris kelompok-kelompok pelayanan kesehatan. Sebagian dari regu-regu yang dibentuk Tarrou memang membantu penanggulangan di daerah-daerah tempat tinggal yang terlalu padat penduduknya. Di sana dicoba diajarkan kebersihan dasar. Lumbung-lumbung dan *kelder-kelder* yang dulu tidak dikunjungi dinas penyemprotan anti kuman, kini dibersihkan. Sebagian regu lainnya membantu para dokter berkunjung ke rumah-rumah, melaksanakan pengangkutan orang yang terkena sampar. Dan, karena tidak ada pekerja khusus, mereka bahkan menyetir mobil orang-orang yang sakit serta meninggal. Semua itu memerlukan pencatatan dan statistik. Dan Grand-lah yang mau mengerjakan kerepotan itu.

Dalam situasi ini penulis berpendapat bahwa lebih dari Rieux dan Tarrou, Grand merupakan wakil nyata dari kebaikan yang diam-diam menjiwai kelompok kesehatan. Tanpa ragu-ragu dia menjawab "ya" ketika ditanya apakah mau mengerjakan pencatatan tersebut. Dia hanya minta supaya diperbantukan pada tugas-tugas ringan. Dia terlalu tua untuk tugas-tugas lain. Dari pukul enam petang sampai pukul delapan dia bisa menyisihkan waktunya. Dia bahkan merasa heran ketika Dokter Rieux sangat berterima kasih kepadanya.

"Ini bukan yang paling sukar," katanya kepada Rieux, "sampar ada di sini, kita harus mempertahankan diri. Sederhana sekali! Ah! Seandainya segalanya bisa sesederhana itu!"

Lalu dia teringat kepada kalimat yang sedang disusun. Kadang-kadang, di waktu petang, kalau pencatatan fail telah selesai, Rieux dan Grand berbincang-bincang. Lalu Tarrou dilibatkan dalam percakapan mereka. Dan Grand semakin senang membuka hatinya kepada kedua teman itu. Rieux dan Tarrou penuh perhatian, mengikuti pekerjaan tekun yang dilanjutkan Grand di tengah-tengah suasana sampar. Rida akhirnya, mereka juga menemukan kesantaian dalam kerja sampingan yang ditekuni Grand itu.

"Apa kabarnya si wanita penunggang kuda?" seringkah Tarrou bertanya.

Jawaban Grand selalu sama.

"Dia maju, dia maju!" katanya sambil disertai senyuman yang sukar keluarnya.

Pada suatu malam, Grand berkata dia telah meninggalkan kata sifat "anggun" pada penunggang kudanya. Mulai saat itu menggantikannya dengan "langsing".

"Itu lebih berbentuk," tambahnya.

Kali yang lain lagi, dia membacakan kalimat pertama yang telah diubah,

"Suatu pagi di bulan Mei yang cerah, seorang wanita langsing menunggang kuda betina *Alezane* yang gagah, melewati jalan setapak yang dibatasi bunga-bunga di Bois de Boulogne."

"Bukankah itu lebih jelas? Dan saya memilih 'Suatu pagi di bulan Mei', karena 'bulan Mei' agak memanjangkan langkah kuda," kata Grand.

Lalu dia mengaku sangat susah oleh kata sifat "gagah". Menurut Grand, perkataan itu tidak berbicara, lalu dia mencari istilah yang tepat serta jelas "memotret" kuda berseri-seri yang dia bayangkan. "Gemuk" tidak cocok, meskipun cukup berbentuk nyata, namun memberi arti kurang baik. Untuk sesaat, kata "berkilat" menantangnya, tetapi iramanya tidak sesuai. Pada suatu malam dengan penuh rasa kemenangan dia berkata telah menemukan,

"Kuda betina *Alezane* yang hitam!"

Menurut Grand, hitam menunjukkan keanggunan yang sopan.

"Itu tidak mungkin cocok!" kata Rieux.

"Mengapa?"

"Karena *Alezane* tidak menunjukkan rasa, melainkan warna."

"Warna apa?"

"Yaaah, warna! Yang jelas bukan hitam!"

Grand tampak sangat terpukul.

"Terima kasih," katanya, "untunglah ada Anda. Sekarang Anda tahu sendiri bagaimana sukarnya."

"Bagaimana kalau megah?" tanya Tarrou.

Grand menatap Tarrou. Dia berpikir-pikir.

"Ya," katanya, "ya!"

Satu senyuman perlahan-lahan muncul di wajahnya.

Beberapa waktu sesudah kejadian itu, dia mengaku bahwa perkataan "dibatasi bunga-bunga" membingungkan dia. Karena dia hanya mengenal Oran dan Montelimar, kadang-kadang dia bertanya kepada teman-temannya supaya diberitahu bagaimana jalan-jalan setapak di Bois de Boulogne di Paris dengan tanaman bunga. Sebetulnya, Rieux dan Tarrou tidak ingat bahwa jalan-jalan di Bois de Boulogne ditanami bunga. Tetapi kepastian Grand menggoncangkan kepercayaan keduanya mengenai ingatan mereka. Grand heran terhadap kebimbangan teman-temannya.

"Hanya seniman yang tahu mempergunakan matanya," kata Grand.

Suatu ketika, dokter menemukan Grand dalam keadaan sangat gembira; dia telah mengganti "dibatasi bunga-bunga" dengan "penuh dengan bunga". Sambil menggosok-gosokkan kedua tangan dia berkata,

"Akhirnya semua itu kelihatan, bisa dicium baunya. Angkat topi tuan-tuan!"

Penuh rasa kemenangan dia baca kalimat itu,

"Suatu pagi di bulan Mei yang cerah, seorang wanita langsing menunggang kuda betina *Alezane* yang megah melewati jalan setapak penuh bunga di Bois de Boulogne."

Ketika dibaca dengan suara keras, tiga kata yang mengakhiri kalimat kedengaran tidak enak, sehingga Grand tergagap.

Lalu dia minta izin kepada Rieux untuk keluar. Dia perlu berpikir sebentar.

Di kemudian hari, diketahui bahwa pada waktu itu Grand menunjukkan sikap kurang perhatian kepada kantornya. Sikap itu disesalkan, karena dengan mengurangnya pegawai, Balai Kota harus menghadapi yugas-tugas yang menekan karena banyak jenisnya. Bagian tempat Grand bekerja terkena pula akibat kekurangan perhatiannya, sehingga kepala kantor menegur dengan keras sambil mengingatkan, bahwa Grand digaji untuk mengerjakan sesuatu yang justru tidak dilaksanakan.

"Saya dengar Anda menjadi sukarelawan di kelompok kesehatan di luar jam kerja," kata kepala kantor, "itu bukan urusan saya. Tetapi yang menjadi urusan saya adalah pekerjaan Anda. Dan cara terbaik untuk membantu dalam keadaan mengerikan ini ialah melakukan sungguh-sungguh tugas Anda. Kalau tidak, lain-lain tidak ada gunanya."

"Dia memang betul," kata Grand kepada Rieux.

"Ya, dia betul," dokter menyetujui.

"Tetapi perhatian saya di kantor terganggu karena saya tidak tahu bagaimana mengakhiri kalimat saya."

Dia berpikir untuk menghilangkan "de Boulogne" karena mengira semua orang akan mengerti. Tapi, lalu kalimat itu terikat kepada "penuh dengan bunga" yang sebenarnya bersambungan dengan "jalan setapak". Dia juga sudah merencanakan kemungkinan menulis "jalan-jalan setapak di Bois yang penuh bunga." Tetapi kedudukan Bois di antara kata benda dan kata sifat, dipisahkan secara semena-mena, terasa sebagai satu penderitaan bagi pengarang. Memang, kadangkala, Grand kelihatan lebih lelah dibandingkan Rieux.

Ya, dia lelah oleh riset yang melahap keseluruhan pikiran dan dirinya. Tapi dia meneruskan membuat hitungan-hitungan dan statistik yang diperlukan kelompok pelayanan kesehatan. Setiap petang, dengan sabar dia mengatur kartu-kartu supaya jelas. Dia juga menggambar lekukan-lekukan grafik untuk menyuguhkan data situasi dengari ketepatan secermat mungkin. Tidak jarang dia menemui Rieux di salah satu rumah sakit, lalu minta sebuah meja di kantor suatu bagian atau di ruang perawat. Di situ dia sibuk bersama kertas-kertasnya, tepat seperti kalau dia bekerja di mejanya di Balai Kota. Di udara yang padat oleh obat bebas kuman dan penyakit itu sendiri, Grand mengkibas-kibaskan lembaran kertas-kertas supaya tintanya kering. Pada waktu demikian dia berusaha sungguh-sungguh tidak memikirkan si wanita penunggang kuda, dan selalu mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan.

Ya, seandainya memang betul manusia bersikeras menginginkan contoh-contoh dan model-model yang disebut pahlawan, dan seandainya memang harus ada satu dalam cerita ini, penulis mengusulkan justru pahlawan yang tidak berarti dan tidak sombong, yang hanya memiliki sedikit kebaikan di hatinya serta cita-cita yang agak menggelikan. Dengan demikian kebenaran tetap lestari adanya. Penambahan dua dan dua tetap menjadi empat, kepahlawanan digolongkan kepada tempat kedua sebagaimana mestinya, serta tidak pernah mendahului kebahagiaan yang dituntut secara dermawan. Juga mengakibatkan kronik ini bersifat kisah yang berdasarkan perasaan-perasaan baik, yaitu keburukan perasaannya tidak mencolok maupun berlebih-lebihan sebagaimana satu tontonan yang norak.

Sekurang-kurangnya, itulah pendapat Dokter Rieux ketika dia membaca koran-koran atau mendengarkan radio yang menyerukan pemberian semangat dari luar Oran, supaya penduduk tetap berbesar hati. Bersamaan dengan bantuan yang dikirim melalui udara maupun darat, setiap petang, dengan perantaraan radio atau pers, komentar-komentar penuh kekaguman terdengar di kota yang dikucilkan sejak adanya epidemi. Dan setiap kali, nada-nada kepahlawanan atau pidato-pidato berbahasa muluk menjengkelkan Dokter Rieux. Memang dia tahu bahwa rasa kasihan itu bukanlah pura-pura. Tetapi itu hanya bisa diungkapkan apa yang menghubungkan itu kepada kemanusiaan. Namun bahasa itu tidak bisa diterapkan kepada usaha-usaha kecil sehari-hari, misalnya seperti yang dikerjakan Grand, karena tidak mampu memberi arti kehadiran Grand di lingkungan penyakit sampar.

Kadang-kadang di tengah malam, ketika kota sepi lengang, Dokter Rieux berbaring di ranjang untuk tidur sebentar. Dia memasang radionya. Melalui jarak ribuan kilometer, dari tempat-tempat jauh di dunia, suara-suara yang tak dikenal namun disertai rasa persaudaraan yang canggung, mencoba menyampaikan solidaritas mereka. Tetapi itu sekaligus menunjukkan bagaimana ketidakmampuan manusia membagi secara sebenarnya kesengsaraan yang tidak bisa mereka lihat.

"Oran! Oran!"

Dengan sia-sia panggilan itu mengarungi laut, dengan sia-sia Dokter Rieux berjaga-jaga. Segeralah mengumandang pidato yang fasih, yang semakin menunjukkan lebih jelas perbedaan antara dua orang asing: Grand dan si pembicara.

SAMPAR

"Oran! Ya, Oran! Ah tidak!" kata dokter seorang diri. "Tidak ada cara lain, mencinta atau mati bersama. Perasaan mereka terlalu jauh!"

9

Sebelum sampai pada puncak suasana sampar, ada sesuatu yang harus diceritakan. Yaitu upaya-upaya sedih, lama dan membosankan, yang dilakukan orang-orang seperti Rambert selagi alu bencana mengumpulkan segala kekuatan untuk secara total mencengkeram kota. Mereka mencoba mendapatkan kembali kebahagiaan mereka serta menyentakkan bagian dirinya dari kekuasaan sampar, yang dia pertahankan terhadap semua serangan. Itulah cara mereka menolak perbudakan. Meskipun kelihatan penolakan itu tidak berhasil seperti yang lain-lain, penulis berpendapat bahwa dalam keangkuhan, dan bahkan kontradiksinya, penolakan tersebut lebih berarti. Selain juga membuktikan kehadiran martabat pada diri masing-masing.

Raniberl berjuang untuk menghalangi sampar memenjarakan dirinya. Setelah yakin dia tidak bisa meninggalkan kota melalui cara legal, katanya kepada Rieux, dia memutuskan untuk menggunakan jalan lain. Lalu wartawan itu berusaha lewat pelayan-pelayan kafe. Mereka ini selalu mendengar kabar mengenai berbagai hal. Tapi yang pertama diwawancarai

Rambert hanya mengetahui hukuman berat yang diberikan bagi percobaan-percobaan meninggalkan kota. Dalam kasus tertentu malahan dianggap sebagai pencari keonaran. Usaha tersebut baru agak maju ketika dia bertemu Cottard di tempat Rieux. Hari itu dokter dan Rambert membicarakan kembali usaha sia-sia yang telah dia lakukan melewati instansi-instansi. Kemudian, beberapa hari sesudahnya, Cottard bertemu Rambert di jalan dan menegurnya dengan keramahan yang kini ditunjukkan kepada semua relasinya.

"Tetap tidak ada perubahan?" tanya Cottard.

"Ya."

"Dari kantor-kantor tidak dapat diharapkan sesuatu pun. Mereka tidak akan mengerti persoalan kita."

"Betul! Saya mencari jalan lain, meskipun sukar juga."

"Ah, saya mengerti!" kata Cottard.

Lalu dengan rasa heran Rambert mendengarkan Cottard berkata bahwa dia mengenal satu komplotan. Dia juga menjelaskan mengenal semua kafe di Oran, dia mempunyai banyak teman, serta dia diberitahu adanya satu perkumpulan gelap yang mengurus orang keluar kota. Sebenarnya, Cottard yang waktu itu mempunyai pengeluaran melebihi pendapatannya, terlibat dalam perdagangan penyelundupan barang-barang jatah. Dengan cara demikianlah Cottard menjual kembali rokok-rokok serta minuman keras bermutu rendah dengan harga yang terus membubung sehingga memberi keuntungan cukup besar.

"Anda betul-betul yakin tentang hal itu?" tanya Rambert.

"Ya, karena saya ditawari untuk meninggalkan kota!"

"Dan Anda tidak memanfaatkan tawaran tersebut?"

"Jangan mencurigai saya!" Cottard berkala ramah, "saya tidak memanfaatkannya karena saya tidak ingin pergi. Saya mempunyai alasan untuk itu."

Setelah diam sebentar, dia meneruskan,

"Anda tidak bertanya apa alasan saya?"

"Saya kira itu bukan urusan saya," kata Rambert.

"Di satu pihak, memang betul itu bukan urusan Anda. Tapi di lain pihak ..., ah, satu-satunya alasan penting ialah saya merasa lebih baik di sini sejak ada sampar."

Rambert mengikuti uraian Cottard, lalu bertanya,

"Bagaimana caranya bertemu dengan perkumpulan itu?"

"Aaah, itu tidak mudah!" kata Cottard, "mari ikut saya!"

Waktu itu pukul 4 sore. Di bawah langit yang pengap, kota bagaikan digodok perlahan-lahan. Tirai semua toko diturunkan. Jalan-jalan lengang. Cottard dan Rambert masuk ke jalan beratap, melangkah tanpa berbicara. Itu adalah saat di mana sampar menyembunyikan diri. Kebisuan itu, matinya warna dan gerakan, dapat disebabkan oleh musim panas ataupun alu bencana. Tidak bisa diketahui apakah udara yang pengap itu disebabkan oleh ancaman atau karena debu serta rasa terbakar. Harus memperhatikan dan berpikir guna melihat bahwa ada sampar di sana. Karena sampar hanya tampak melalui tanda-tanda "negatif". Cottard yang mempunyai "hubungan khusus" dengan sampar misalnya, mengingatkan Rambert kenapa tidak seekor anjing pun yang kelihatan. Padahal biasanya mereka berbaring sambil terengah-engah di ambang gang-gang untuk mencari kesejukan yang tidak mudah didapatkan.

Mereka masuk ke boulevards des Palmiers, menyeberang place d'Armes dan turun ke kawasan pemukiman Angkatan Laut. Di sebelah kiri, terletak sebuah kafe bercat hijau terlindung di balik tirai miring, terbuat dari terpal kuning. Sambil masuk, Cottard dan Rambert menghapus keringat di dahi, kemudian duduk di kursi kebun, di depan meja-meja dari seng yang juga berwarna hijau. Tak seorang pun ada di sana. Udara penuh lalat berkeliaran. Di dalam sebuah kurungan yang terletak di meja bar, seekor burung kakaktua terhenyak di tenggeran, bulu-bulunya menipis datar. Lukisan-lukisan lusuh tergantung di dinding, diliputi kotoran serta sarang laba-laba yang berjuluran. Di hadapan Rambert dan di atas semua meja, tahi ayam tampak mengering. Rambert tidak mengerti, bagaimana kotoran itu bisa berada di sana, hingga saat seekor ayam jantan yang gagah tampak melompat-lompat kecil keluar dari pojok gelap setelah sesaat membuat keributan.

Waktu itu, udara terasa bertambah panas. Cottard menanggalkan jasnya, lalu memukul permukaan meja untuk memanggil pelayan. Seorang lelaki pendek berpakaian baju kerja biru dan terlalu panjang, keluar dari ruang bagian dalam. Begitu melihat Cottard, dia menyalami dari jauh. Lalu sambil mendekat, kakinya menendang keras menyingkirkan si ayam. Di tengah-tengah kebisingan suara binatang itu, dia bertanya apa yang bisa disuguhkan kepada tuan-tuan tersebut. Cottard mau minum anggur putih dan mencari Garcia. Kata pelayan cebol itu, sudah beberapa hari Garcia tidak kelihatan di kafe.

"Menurut prakiraan Anda, akan datangkah dia petang ini?"

"Saya tidak selalu mengetahui jadwalnya. Tapi Anda tahu waktu-waktunya dia datang ke mari, bukan?" kata pelayan.

"Ya. Tapi ini tidak begitu penting. Saya hanya ingin memperkenalkan seorang kawan."

Pelayan mengusapkan tangan pada bagian depan baju kerjanya.

"Ah! Tuan ini juga dalam 'bisnis?"

"Ya," sahut Cottard.

Pelayan katai itu mendengus,

"Kalau begitu, silakan kembali nanti petang! Saya akan mengirim berita kepadanya lewat seorang anak."

Ketika keluar, Rambert bertanya apa yang dimaksud dengan "bisnis" itu.

"Tentu saja penyelundupan! Mereka membawa barang-barang masuk kota dan menjualnya sangat mahal!"

"Oh begitu," suara Rambert agak heran, "dan mereka mempunyai hubungan di mana-mana?"

"Justru itulah!"

Petang hari, tirai diangkat. Burung kakaktua berbicara sendirian dan meja-meja dikerumuni lelaki-lelaki tanpa jas. Ketika Cottard masuk, seorang di antaranya bangkit. Dia memakai topi jerami yang ditarik ke belakang, kemejanya putih dan terbuka, menunjukkan dada berwarna kecoklatan. Wajah yang terbakar matahari itu mempunyai garis-garis teratur. Mata hitam kecil, gigi putih, dua tiga cincin di jari. Tampaknya berumur sekitar tiga puluh tahun.

"He," tegurnya," mari minum di bar!"

Masing-masing minum tiga gelas tanpa berbicara.

"Bagaimana kalau kita keluar?" tanya Garcia sesudah minum.

Mereka berjalan ke arah pelabuhan, lalu Garcia bertanya apa yang mereka inginkan. Cottard menjawab, bahwa tepatnya dia ingin memperkenalkan Rambert bukan untuk dagang, melainkan hanya untuk apa yang disebut satu "jalan keluar". Garcia berjalan lurus ke depan sambil merokok. Dia mengajukan beberapa pertanyaan, di waktu berbicara mengenai Rambert mengatakan "dia", seolah-olah tidak melihat wartawan itu ada di sana.

"Buat apa keluar kota?"

"Istrinya di Perancis."

"Ah!"

Beberapa saat kemudian,

"Apa pekerjaannya?"

"Wartawan."

"Wartawan banyak bicara!"

Rambert berdiam diri.

"Tapi ini teman!" kata Gottard.

Mereka meneruskan berjalan tanpa bicara hingga mencapai dermaga, di mana pagar tinggi menunjukkan bahwa orang dilarang masuk. Mereka menuju sebuah warung sardin goreng. Baunya mengawang di udara.

"Bagaimanapun, itu urusan Raoul. Bukan saya!" Garcia menyimpulkan, "saya harus menemui dia. Ini tidak akan mudah!"

"Ah! Dia bersembunyi?" suara Cottard terdengar gugup.

Garcia tidak menyahut. Di dekat warung sardin dia berhenti, lalu untuk pertama kalinya menoleh ke arah Rambert.

"Lusa pukul sebelas di pojok tangsi pabean, di kota bagian atas," lalu dia bersikap akan pergi, tapi berbalik menghadapi Cottard dan Rambert, katanya, "akan ada biaya."

Itu berupa pernyataan.

"Tentu saja!" Rambert menyetujui.

Segera sesudahnya, wartawan itu mengucapkan terima kasih kepada Cottard.

"Ah, itu bukan apa-apa!" sahut Cottard dengan suara gembira, "saya senang menolong Anda. Dan lagi, Anda wartawan. Suatu hari kelak, Anda akan ganti menolong saya."

Dua hari kemudian, Rambert dan Cottard menaiki jalan besar tanpa keteduhan yang menuju kota kawasan atas. Sebagian tangsi pabean telah dirombak menjadi tempat perawatan. Sejumlah orang berkumpul di depan pintu masuk dan berharap bisa melanggar larangan untuk mengunjungi keluarga, atau mencari keterangan yang setiap jam selalu berubah. Jadi, kerumunan tersebut memungkinkan hilir-mudik serta dikenal umum. Oleh karena itu, Garcia dan Rambert mengambilnya sebagai tempat pertemuan mereka.

"Kemauan keras untuk meninggalkan kota ini aneh bagi saya!" kata Cottard kepada Rambert, "padahal yang terjadi di sini sangat menarik."

"Tetapi tidak menarik buat saya!" sahut Rambert.

"Tentu saja ada risikonya tinggal di sini! Tapi sebelum sampar, kita juga mempunyai risiko sama besarnya di saat menyeberangi perempatan jalan yang ramai!"

Pada waktu itu, mobil Rieux berhenti di dekat mereka. Tarrou mengemudi, sedangkan dokter tampak setengah tertidur. Kini terbangun, memperkenalkan masing-masing.

"Kami sudah saling kenal," kata Tarrou, "kami tinggal di hotel yang sama."

Lalu Tarrou menawarkan akan membawa mereka ke kota.

"Kami mempunyai janji di sini."

Rieux bertanya lewat pandangan matanya ke arah Rambert.

"Ya," jawab Rambert mengerti.

Cottard menunjukkan keheranannya, katanya,

"Oh, dokter mengetahui maksud Anda?"

"Itu Tuan Jaksa!" kata Tarrou, memandang kepada Cottard agar berhati-hati.

Wajah Cottard berubah. Jaksa Othon memang tampak menuruni jalan menuju ke tempat mereka, langkahnya gagah serta teratur. Ketika tiba di dekat kelompok kecil itu dia mengangkat topi.

"Selamat siang, Pak Jaksa," kata Tarrou.

Jaksa menyalami mereka penumpang mobil, lalu mengangguk perlahan ketika melihat Cottard dan Rambert yang berdiri agak ke belakang. Tarrou memperkenalkan mereka. Pak Jaksa memandang ke langit sejenak, menghela napas sambil mengatakan bahwa itu adalah periode yang sangat menyedihkan.

"Saya diberitahu bahwa Anda menangani pelaksanaan penanggulangan, Saudara Tarrou. Saya sangat menyetujui Anda! Dokter! Menurut Anda, apakah penyakit akan meluas?"

Rieux menjawab, harus mengharap penyakit itu tidak meluas. Lalu Jaksa mengulang bahwa memang harus selalu mengharap, rencana Tuhan tidak pernah bisa diterka. Tarrou bertanya, apakah sampar memberi pekerjaan lebih banyak dari biasanya kepada Pak Jaksa.

"Justru sebaliknya! Perkara-perkara kejahatan berkurang. Saya hanya mengadili pelanggaran-pelanggaran serius

terhadap peraturan-peraturan baru. Sedangkan peraturan baru ini jauh lebih ditaati daripada yang lama."

"Tentu saja karena sebagai perbandingan, hukum baru itu kelihatan lebih baik."

Kini Pak Jaksa menyentakkan pandang dari langit, matanya tidak lagi merenung, menatap Tarrou sambil menyahut dingin,

"Apa salahnya? Bukan peraturannya yang penting melainkan hukumannya. Kita tidak bisa berbuat apa-apa!"

Ketika Pak Jaksa telah berlalu, Cottard berkata,

"Itulah musuh kita nomor satu!"

Mobil berangkat.

Beberapa saat kemudian Rambert dan Cottard melihat Garcia mendekat, menuju ke arah mereka tanpa memberi isyarat. Sebagai ganti salam langsung berkata,

"Harus menunggu!"

Di keliling mereka, khalayak yang kebanyakan terdiri dari wanita, menunggu dalam kebisuan yang mutlak. Hampir semua membawa keranjang sambil berharap, namun sia-sia, akan memberikan kiriman itu kepada keluarga yang sakit, disertai pikiran yang lebih gila lagi bahwa si sakit mungkin memanfaatkan pemberian mereka. Pintu diawasi penjaga-penjaga bersenjata. Kadangkala terdengar teriakan aneh melewati halaman yang terletak di antara tangsi dan pintu. Pada saat-saat demikian, wajah-wajah yang cemas dalam kerumunan itu menoleh ke gedung perawatan.

Ketiga orang itu melihat tontonan tersebut ketika suara "selamat siang" yang jelas dan berat di belakang membuat mereka membalikkan badan. Meskipun hari panas, Raoul

berpakaian sangat rapi. Berbadan besar dan tinggi, dia mengenakan jas gelap dan berkancing ganda, topinya terbalik. Wajahnya agak pucat, matanya coklat, bibirnya hampir tidak bergerak ketika berbicara cepat serta pasti,

"Mari kita turun ke arah kota! Garcia, kau tidak perlu turut!"

Garcia menyalakan rokok, membiarkan mereka menjauh. Rambert dan Cottard berjalan cepat, menyamakan alur langkah Raoul yang ada di antara keduanya.

"Saya sudah diberitahu Garcia," kata Raoul, "itu bisa diatur! Bagaimanapun juga, biayanya sepuluh ribu franc."

Rambert menjawab bahwa dia setuju.

"Datanglah makan bersama saya besok siang di restoran Spanyol *de la Marine*."

Rambert menyanggupi, kemudian Raoul menjabat tangannya sambil tersenyum untuk pertama kalinya. Setelah dia pergi, Cottard minta maaf karena keesokannya dia mempunyai janji lain. Rambert tidak memerlukan pertolongannya lagi.

Keesokannya ketika wartawan Rambert memasuki restoran Spanyol, semua orang menoleh ke arahnya. Itu adalah ruang bawah tanah yang suram, terletak lebih rendah dari sebuah jalan kecil berwarna kuning kering karena matahari. Rumah makan itu hanya dikunjungi laki-laki, kebanyakan berpenampilan Spanyol. Tetapi begitu Raoul yang duduk di bagian belakang memberi isyarat, serta Rambert menuju ke tempatnya, keinginan tahu menghilang dari wajah para langganan lain; lalu mereka meneruskan makan. Di meja Raoul juga ada seorang lelaki tinggi kurus, cukurannya tidak bersih,

bahunya terlalu bidang, wajahnya mirip seekor kuda dan rambutnya sangat jarang. Lengan kemeja digulung, memperlihatkan dua anggota badan pipih berbulu hitam. Ketika Raoul memperkenalkan Rambert, dia mengangguk tiga kali. Namanya tidak disebut. Di saat Raoul membicarakan dia, hanya mengatakan "kawan kita".

"Kawan kita mengira ada kemungkinan Anda bisa ditolong. Dia akan ...."

Raoul berhenti karena pelayan mendekat membawakan pesanan Rambert.

"Dia akan menghubungkan Anda dengan dua kawan kami yang akan memperkenalkan Anda kepada para penjaga, anggota komplotan. Tapi itu baru permulaan. Penjaga-penjaga itu masih harus menentukan sendiri kapan waktunya yang tepat. Yang paling mudah ialah Anda menginap beberapa malam di tempat seorang dari mereka yang tinggal dekat pintu kota. Tapi sebelumnya, kawan kita akan menghubungkan Anda dengan orang-orang yang diperlukan. Kalau segalanya telah diatur, dialah yang akan Anda bayar!"

"Kawan" itu menganggukkan kepalanya yang mirip kuda tanpa berhenti mengunyah selada tomat dan paprika dengan lahapnya. Kemudian dia berbicara, suaranya agak mengandung aksen Spanyol. Diusulkan pertemuan keesokannya kepada Rambert, pukul delapan pagi di gapura Kathedral.

"Dua hari lagi," kata Rambert agak mengeluh.

"Ya, karena segalanya tidak mudah," sahut Raoul," kami harus menemui orang-orang lain yang mengurus hal itu!"

Kembali "kawan" yang mirip kuda menganggukkan kepala. Tanpa semangat, Rambert menyetujui. Selanjutnya

waktu makan siang habis buat mencari pokok percakapan. Tetapi semuanya menjadi sangat mudah ketika Rambert mengetahui bahwa "si kuda" adalah pemain sepak bola. Rambert sendiri banyak mempraktekkan olahraga itu. Lalu mereka membicarakan kejuaraan Perancis, mutu kesebelasan-kesebelasan profesional Inggris serta taktik W. Pada akhir waktu makan, "si kuda" amat bersemangat sehingga dia ber-engkau kepada Rambert, sambil meyakinkan bahwa tidak ada tempat paling bagus dalam satu regu sepak bola selain poros halang.

"Kau mengerti bahwa poros halang adalah pembagi bola. Sedangkan membagi bola itulah bermain sepak bola!"

Rambert berpendapat sama, meskipun dia selalu bermain sebagai penyerang tengah. Perbincangan hanya tersela oleh radio yang setelah mengulang-ulang lagu-lagu sentimentil dalam suara rendah, lalu menyiarkan berita bahwa hari sebelumnya sampar telah merenggut 137 korban. Tak seorang pun yang hadir di sana menanggapi berita tersebut. Laki-laki yang mirip kuda mengangkat bahu sambil bangkit. Raoul dan Rambert menirunya.

Ketika akan berpisah, dengan penuh semangat," si poros halang" menjabat tangan Rambert.

"Namaku Gonzales!" katanya.

Bagi Rambert, dua hari itu bagaikan tidak habis-habisnya. Dia mengunjungi Rieux serta menceritakan usaha-usahanya hingga mendetil. Kemudian dia menemani dokter pada salah satu kunjungan medikalnya. Di depan pintu seorang pasien yang dicurigai terkena sampar, dia mengucapkan selamat berpisah. Di balik pintu terdengar kesibukan dan suara menandakan bahwa keluarga mengetahui kedatangan dokter.

"Saya harap Tarrou akan segera datang," bisik Rieux.

Dia kelihatan letih lesu.

"Epidemi meluas cepat, Dokter?" tanya Rambert.

Rieux menjawab bukan karena itu. Bahkan katanya, naiknya garis statistik menjadi lebih lambat. Hanya, jumlah alat-alat penanggulangan samparlah yang tidak mencukupi.

"Kami kekurangan alat," katanya," di bidang ketentaraan di seluruh dunia, biasanya kekurangan alat diganti dengan tenaga manusia. Dalam kasus ini, kami juga kekurangan orang!"

"Bukankah dari luar sudah berdatangan para dokter dan petugas kesehatan?"

"Betul, kira-kira seratus petugas dan sepuluh dokter. Kedengarannya banyak. Tapi dalam keadaan epidemi yang meluas lagi, itu tidak akan mencukupi."

Rieux berpaling mengikuti keributan di balik pintu, lalu tersenyum kepada Rambert.

"Ya," katanya, "sebaiknya Anda cepat-cepat berhasil!"

Wajah Rambert menjadi muram.

"Anda tahu, bahwa bukan 'itu' yang menyebabkan saya ingin pergi," katanya, suaranya rendah.

Rieux menjawab bahwa dia mengetahui hal itu. Tapi Rambert meneruskan,

"Saya kira saya bukan pengecut. Setidak-tidaknya, pengecut bukan sifat yang saya andalkan; dan saya sudah berkesempatan membuktikannya. Hanya, ada pikiran-pikiran yang tidak tertahankan bagi saya."

"Anda akan bertemu kembali dengan dia," kata dokter, matanya tajam memandangi Rambert.

"Barangkali. Tetapi saya tidak bisa menahan pikiran bahwa perpisahan ini akan berlarut-larut, dan bahwa sementara

ini dia akan menjadi tua. Kita mulai menjadi tua pada umur tiga puluh tahun. Karena itu kita harus memanfaatkan segalanya. Saya tidak tahu apakah Anda bisa mengerti ini."

Rieux sedang menggumam bahwa dia mengira mengerti ketika Tarrou tiba. Dengan penuh semangat yang akhir ini berkata,

"Saya baru mengundang Paneloux untuk bergabung dengan kita!"

"Ah! Lalu?" tanya dokter.

"Setelah berpikir-pikir, dia berkata ya!"

"Saya senang!" kata dokter, "saya senang karena mengetahui dia lebih baik dari khotbahnya!"

"Semua orang begitu," kata Tarrou, "hanya saja mereka harus diberi kesempatan!"

Sambil mengejapkan mata ke arah Rieux, dia tersenyum lalu menambahkan,

"Memberi kesempatan, itulah urusan saya dalam hidup!"

"Maaf!" kata Rambert, "saya harus pergi!"

Pada hari Kamis, hari janjinya, Rambert pergi ke gapura Kathedral pukul delapan kurang lima menit. Udara masih cukup segar. Gumpalan-gumpalan awan kecil berarakan di langit; sebentar lagi akan ditelan dengan sekali hirupan oleh naiknya udara panas. Meskipun rumput mengering, samar-samar bau kelembaban masih menguap dari sana.

Matahari di belakang rumah-rumah sebelah timur hanya memanaskan topi baja patung Jeanne d'Arc yang seluruhnya berwarna kuning dan menghias Place d'Armes. Sebuah jam berdentang delapan kali. Sebentar Rambert berjalan di serambi gereja yang lengang. Nyanyian mazmur dari dalam sayup-

sayup mencapai tempatnya, disertai bau kepengapan dan asap dupa. Tiba-tiba nyanyian berhenti. Kira-kira sepuluh wanita berpakaian hitam keluar dari gereja, berjalan dengan langkah pendek-pendek ke arah kota. Rambert mulai kehilangan kesabarannya. Bentuk-bentuk hitam dan kecil lainnya menaiki tangga besar lalu menuju serambi. Rambert menyalakan rokok, tapi segera teringat mungkin di tempat itu tidak diperbolehkan merokok.

Pukul delapan lima belas mulai terdengar perlahan suara orgen. Rambert masuk ke bawah plengkungan yang suram. Setelah beberapa saat, di aula tampak bayangan-bayangan hitam yang telah lewat di depannya tadi. Mereka berkumpul di satu sudut, menghadapi sejenis altar sementara, di mana baru ditempatkan patung Santo Roch yang secara kilat dibuat di sebuah atelir kota. Bertekuk lutut demikian, wanita-wanita berpakaian hitam itu kelihatan lebih terbongkok lagi, menghilang dalam kekelabuan, seperti potongan-potongan bayangan yang membeku. Di sana-sini hampir tidak lebih tebal dari kekaburan udara tempat mereka mengambang. Di atas, orgen memperdengarkan variasi-variasi yang tak berkeputusan.

Ketika Rambert keluar, Gonzales sudah menuruni tangga serambi sambil mengarah ke kota.

"Kukira kau sudah pergi!" katanya kepada wartawan itu, "bisa dimengerti, karena aku terlambat!"

Dia menjelaskan mempunyai janji lain di dekat sana pada pukul delapan kurang sepuluh. Tapi sia-sia dia menunggu kawan-kawannya selama dua puluh menit!

"Pasti ada halangan! Dalam pekerjaan kami, segala sesuatu tidak selalu mudah."

Dia mengusulkan janji lain untuk keesokannya pada waktu yang sama, di depan monumen untuk orang-orang yang gugur dalam peperangan. Sambil menghela napas, Rambert menghenyakkan topinya ke kepala bagian belakang.

"Tidak apa-apa," bujuk Gonzales sambil tertawa, "pikirlah sedikit kepada semua gabungan, penggiringan dan penerobosan yang harus ditempuh sebelum mencapai gol."

"Tentu saja! Tetapi pertandingan hanya berlangsung setengah jam!"

Monumen untuk mereka yang meninggal dalam peperangan terletak di satu-satunya tempat di mana laut dapat terlihat. Yaitu semacam tempat tamasya yang berjarak tidak begitu jauh, mengikuti tebing di atas pelabuhan.

Keesokan harinya, Rambertlah yang datang paling awal di tempat perjanjian. Penuh perhatian dia membaca daftar orang-orang yang telah meninggal di medan perang. Beberapa menit kemudian dua orang mendekat, melihat kepadanya dengan pandang sepintas, lalu bertopang siku pada pagar tempat mencari angin. Mereka tampak asyik mengamati dermaga yang kosong lengang. Kedua orang itu berbadan sama; keduanya mengenakan celana panjang biru serta baju kaos biru tua berlengan pendek. Rambert agak menjauh, duduk di sebuah bangku agar dapat melihat mereka dengan leluasa. Barulah dia menyadari bahwa mereka pasti berumur tidak lebih dari dua puluh tahun. Di saat itu dia melihat Gonzales menuju ke arahnya, langsung meminta maaf karena terlambat, lalu mengajak Rambert ke tempat dua pemuda itu. Dia menyebut nama Marcel serta Louis.

"Inilah kawan-kawan kita!"

Dipandang dari depan, wajah mereka mirip, sehingga Rambert mengira keduanya bersaudara.

"Nah!" kata Gonzales, "perkenalan sudah dilakukan. Urusannya harus segera diatur."

Lalu Marcel atau Louis berkata bahwa giliran mereka berjaga mulai dua hari lagi, akan berlangsung selama dua minggu. Jadi harus ditemukan hari yang paling cocok. Mereka berempat menjaga pintu sebelah barat; sedangkan dua lainnya dari angkatan bersenjata. Tidak mungkin melibatkan mereka. Selain mereka tidak bisa dipercaya, juga akan membuat biaya lebih mahal. Tapi kadang-kadang di waktu malam, kedua rekan itu menghabiskan sebagian waktunya di ruang belakang sebuah bar yang mereka kenal. Dengan demikian Marcel atau Louis mengusulkan agar Rambert tinggal di rumah mereka, tidak jauh dari pintu kota serta menunggu sampai dijemput. Waktu itulah akan mudah sekali keluar. Tetapi harus cepat-cepat, karena sejak beberapa waktu dikabarkan akan ditambah pos penjagaan di luar kota. Rambert setuju, lalu menawarkan beberapa dari rokoknya yang terakhir. Seorang dari dua bersaudara yang belum berbicara bertanya kepada Gonzales apakah soal biaya telah diselesaikan, dan apakah mereka bisa menerima uang muka.

"Tidak," sahut Gonzales, "tidak perlu. Ini kawan. Biaya akan diselesaikan pada waktu berangkat!"

Mereka sepakat akan bertemu lagi. Gonzales mengusulkan lusa di restoran Spanyol. Dari sana mereka akan pergi ke tempat tinggal Marcel dan Louis.

"Aku akan menemanimu pada malam pertama," kata Gonzales kepada Rambert.

Keesokan harinya, ketika naik kembali ke kamarnya, Rambert berpapasan dengan Tarrou di tangga hotel.

"Saya akan menemui Dokter Rieux. Anda mau ikut?" tanya Tarrou.

Setelah ragu-ragu sebentar, Rambert menjawab,

"Saya selalu khawatir mengganggunya."

"Saya kira Anda tidak mengganggu. Dia banyak membicarakan Anda."

Wartawan itu kelihatan berpikir.

"Begini saja," katanya, "kalau ada waktu, setelah makan malam, meskipun terlambat, silakan kalian berdua datang ke bar hotel untuk minum bersama saya!"

"Itu tergantung kepada dokter," kata Tarrou tidak yakin, "juga kepada sampar!"

Namun pukul sebelas malam Rieux dan Tarrou masuk ke bar hotel kecil serta sempit. Sekitar tiga puluhan orang berdiri minum-minum di meja bar sambil berbicara keras. Datang dari kesepian kota yang terkena sampar, Rieux dan Tarrou terhenti di pintu, agak terkejut. Kemudian mereka mengerti kegaduhan itu ketika melihat bahwa minuman keras masih disuguhkan. Rambert duduk di bangku tinggi di ujung bar, memanggil mereka. Rieux dan Tarrou mendekat. Dengan tenang Tarrou mendesak seorang pelanggan yang ribut supaya menyisih.

"Anda tidak takut minuman keras, bukan?"

"Tidak!" sahut Tarrou, "sama sekali tidak!"

Rieux mencium bau daun-daun pahit di gelasnya. Sukar berbicara dalam kegaduhan itu; tetapi Rambert kelihatan lebih asyik minum. Dokter belum yakin apakah wartawan itu mabok.

m* <f) <-> ^ 0 1

Di salah satu meja di ruang sempit itu, seorang perwira Angkatan Laut yang didampingi seorang wanita di setiap sisi, bercerita tentang epidemi typhus di Kairo kepada lawan bicara yang berwajah merah.

"Perkemahan!" katanya, "diadakan perkemahan untuk para pribumi. Tenda-tenda untuk orang-orang sakit dikelilingi deretan penjaga. Mereka ini menembaki keluarga orang-orang sakit yang mencoba menyelundupkan obat-obat tradisional. Itu kejam, tetapi tepat!"

Meja lain diduduki orang-orang muda yang berpakaian rapi. Percakapan mereka tidak bisa dimengerti, menghilang dalam irama *Saint James Infirmary* dari sebuah *pick-up* yang ditaruh di tempat tinggi.

"Senangkah hati Anda?" tanya Rieux keras-keras.

"Tidak akan lama lagi," sahut Rambert mengerti apa yang dimaksudkan dokter, "barangkali dalam pekan ini."

"Sayang!" seru Tarrou.

"Mengapa?"

Tarrou memandang kepada Rieux.

"Tarrou berkata demikian karena menurut dia, Anda berguna di sini. Tetapi saya sungguh-sungguh mengerti kehendak Anda untuk pergi."

Tarrou menawarkan menambah minuman. Rambert turun dari bangku tingginya, untuk pertama kalinya menatap pandang Tarrou.

"Dalam hal apa saya akan berguna bagi Anda?"

"Eh," kata Tarrou sambil perlahan mengulurkan tangan mengambil gelasnya, "menjadi anggota kelompok kesehatan kami."

\ÖM <f> <-> ö 1

Rambert kembali tampak bersungut sebagaimana biasanya, lalu duduk lagi di bangkunya.

"Bagi Anda, apa kelompok-kelompok itu kelihatan tidak berguna?" tanya Tarrou yang baru selesai minum, sambil memandang Raniberl penuh perhatian.

"Sangat berguna," jawab wartawan itu, lalu minum.

Rieux melihat tangan Rambert gemetar. Dia pikir, ya, tak pelak lagi! Rambert memang mabok!

Keesokan harinya, ketika untuk kedua kalinya Rambert masuk ke restoran Spanyol, dia melewati sejumlah lelaki yang mengeluarkan kursi di depan pintu untuk menikmati cuaca petang berwarna hijau keemasan. Udara panas baru saja mengurang. Mereka mengisap rokok yang berbau pahit. Di dalam restoran hampir tidak ada orang. Rambert duduk di ruang bagian belakang, sama seperti ketika dia pertama kalinya bertemu dengan Gonzales. Katanya kepada pelayan, dia akan menunggu.

Waktu itu pukul 19.30. Seorang demi seorang, para lelaki kembali dari teras masuk ke ruang makan dan memilih tempat. Mereka mulai dilayani. Kemudian kubah yang terlalu rendah itu penuh dengan bunyi alat-alat makan bercampur percakapan yang tersekap. Pukul 20.00, Rambert masih menunggu. Lampu-lampu pun dinyalakan. Langganan-langganan yang baru datang duduk di meja Rambert. Dia memesan makanan. Pukul 20.30, Rambert telah selesai makan tanpa melihat Gonzales ataupun kedua anak muda yang baru dia kenal. Rambert mengisap rokok. Lama-kelamaan ruangan menjadi kosong.

Di luar, malam tiba sangat cepat. Angin hangat dari laut perlahan-lahan menyingkap korden jendela. Pada pukul 21.00,

Rambert menyadari bahwa ruangan telah kosong, dan bahwa pelayan terheran-heran memandangi dia. Rambert membayar, lalu keluar. Di depan restoran ada sebuah kafé yang buka. Rambert mengambil tempat di meja bar sambil mengawasi pintu masuk rumah makan. Pukul 21.30 dia menuju ke hotelnya sambil sia-sia berpikir, bagaimana caranya menemui Gonzales. Dia tidak mengetahui alamatnya. Hatinya sangat kecewa, karena harus memulai kembali semua usahanya.

Di saat itulah, di waktu malam yang diluncuri ambulans-ambulans cepat, seperti yang kemudian dia ceritakan kepada Rieux, Rambert menyadari sesuatu. Selama itu dia agak melupakan kekasihnya, karena perhatian seluruhnya terpusat kepada pencarian lubang di dinding yang memisahkan dia dari perempuan tersebut, tetapi pada waktu itu juga, di mana segala jalan sekali lagi tersumbat, dia menemukan kembali perempuan itu di tengah-tengah kegairahan, dengan ledakan kepiluan yang demikian mendadak. Akibatnya, dia berlari menuju hotel untuk menghindari rasa kebakaran kejam, yang bersarang dalam dirinya dan menyengat pelipisnya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, dia mengunjungi Rieux untuk menanyakan bagaimana caranya menemui Cottard.

"Satu-satunya yang bisa saya lakukan ialah mengulangi dari permulaan lagi," katanya.

"Datanglah besok malam!" kata Rieux, "Tarrou minta saya supaya mengundang Cottard. Saya tidak tahu mengapa. Dia akan datang pukul 10. Datanglah pukul 10.30!"

Ketika Cottard tiba di tempat dokter keesokan malamnya, Tarrou dan Rieux sedang membicarakan satu kasus penyem-

I S k <f) <-> o 1

buhan yang tidak disangka-sangka di perawatan bagian Dokter Rieux.

"Satu dari 10 kasus! Pasien itu beruntung!" kata Tarrou.

"Ah! Kalau begitu, itu bukan sampar!" kata Cottard.

Rieux meyakinkan bahwa itu betul-betul penyakit sampar.

"Karena dia sembuh, tidak mungkin itu sampar! Anda tahu betul seperti saya, bahwa sampar tidak pernah gagal!"

"Pada umumnya memang begitu," kata Rieux, "tapi dengan sedikit kekerasan kepala, ada kejutan-kejutan baik."

"Kelihatannya tidak demikian. Sudahkah Anda mendengar angka-angka malam ini?"

Dengan ramah Tarrou memandang kepada Cottard, katanya dia mengetahui angka-angka, bahwa suasana gawat, tetapi membuktikan apa? Itu membuktikan bahwa diperlukan tindakan yang lebih istimewa lagi.

"Ah! Itu sudah Anda lakukan!"

"Ya! Tetapi semua orang harus melibatkan diri!"

Cottard tidak mengerti, memandangi Tarrou. Tarrou berkata bahwa terlalu banyak orang bersikap pasif. Bahwa epidemi adalah urusan setiap orang dan setiap orang harus melakukan tugasnya. Kelompok-kelompok sukarelawan terbuka bagi semua orang.

"Itu memang satu ide," kata Cottard, " tetapi tidak ada gunanya. Sampar terlalu kuat!"

"Kita akan mengetahuinya jika kita telah mencoba semua upaya," dengan sabar Tarrou menyahut.

Sementara itu, di meja kerjanya, Rieux menulis kartu-kartu. Tarrou tetap memandangi Cottard yang duduk gelisah.

"Mengapa Anda tidak bergabung dengan kami, Saudara Cottard?" tanya Tarrou.

Tampak tersinggung, Cottard bangkit, mengambil topinya yang bulat, katanya,

"Itu bukan pekerjaan saya!"

Lalu dengan suara menantang ia meneruskan,

"Lagipula, dengan adanya sampar, hidup saya senang. Mengapa saya mesti turut campur tangan menghentikannya!"

Tiba-tiba Tarrou memukul dahinya sendiri seolah-olah baru mengingati sesuatu.

"Oya, betul! Saya lupa! Tanpa sampar, pastilah Anda sudah ditahan!" katanya.

Cottard bagaikan terlompat, tetapi berpegang erat pada kursinya supaya tidak jatuh. Rieux telah selesai menulis, dengari penuh perhatian dan serius memandang ke arah Cottard.

"Siapa yang mengatakan itu kepada Anda?" seru Cottard.

Tarrou tampak heran, lalu menyahut,

"Anda sendiri! Atau sekurang-kurangnya, begitulah kira-kira pengertian kami, dokter dan saya!"

Sekonyong-konyong Cottard dikuasai oleh amarah yang sangat besar, sehingga kata-kata terdengar digumamkan tidak jelas. Tarrou menambahkan,

"Tenanglah! Dokter maupun saya tidak akan mengadukan Anda. Itu bukan urusan kami. Dan lagi, polisi! Kita tidak pernah menyukai mereka. Ayo! Duduklah kembali!"

Cottard memandangi kursinya. Setelah ragu-ragu sejenak, kembali duduk. Sebentar kemudian, dia menghela napas.

"Itu cerita lama," katanya mengaku, "saya kira sudah dilupakan. Tapi ada seseorang yang mengadu. Polisi mengirim panggilan, lalu memberitahu supaya saya siap untuk kembali sewaktu-waktu sampai angket selesai. Saya sudah mengerti bahwa akhirnya mereka akan menahan saya."

"Berat perkaranya?" tanya Tarrou.

"Tergantung apa yang Anda maksud dengan perkara berat. Yang jelas bukan perkara pembunuhan."

"Penjara atau kerja paksa?"

Cottard kelihatan sangat lesu.

"Penjara, seandainya saya beruntung ...."

Tetapi sesaat kemudian, dengan penuh semangat dia menambahkan,

"Itu satu kesalahan. Semua orang berbuat kesalahan. Saya tidak dapat menerima bahwa saya ditahan karena kesalahan tersebut. Dipisahkan dari rumah saya, dari kebiasaan-kebiasaan saya, dari semua yang saya kenal."

"Sebab itu Anda mencoba menggantung diri?" tanya Tarrou.

"Ya. Tentu saja itu satu kebodohan!"

Untuk pertama kalinya Rieux berbicara. Katanya kepada Cottard, dia mengerti kekhawatirannya, bahwa barangkali segalanya akan menjadi baik.

"Oh, untuk sementara ini, saya tahu tidak ada yang perlu ditakutkan."

" Kalau begitu Anda tidak akan masuk kelompok kami," kata Tarrou.

Cottard memutar-mutar topi di antara kedua tangannya, ragu-ragu memandang Tarrou, katanya,

"Harap jangan menyesali saya!"

"Pasti tidak. Tetapi berusahalah setidak-tidaknya jangan menyebarkan mikroba dengan sengaja!" kata Tarrou sambil tersenyum.

Cottard membantah, dia tidak menginginkan sampar, bahwa sampar datang begitu saja, dan bukan salahnya jika sampar membuat keadaan baik bagi dirinya sendiri di waktu itu. Ketika Rambert tiba di pintu apartemen dokter, dengan penuh keyakinan Cottard menambahkan,

"Lagipula, menurut saya, Anda tidak akan berhasil!"

Cottard tidak mengetahui alamat Gonzales, tetapi mereka masih bisa kembali ke kafe yang dulu. Mereka berjanji akan bertemu esok hari. Dan karena Rieux ingin diberi kabar, Raniberl mengundang dia bersama Tarrou akhir pekan pada pukul berapa pun di waktu malam di kamarnya.

Paginya, Cottard dan Rambert pergi ke kafe. Di sana ditinggalkan pesan untuk Garcia, bahwa mereka akan kembali petang itu. Atau jika berhalangan, keesokan harinya. Di waktu petang, sia-sia mereka menunggu. Keesokannya, Garcia ada di sana. Tanpa berkata-kata dia mendengarkan cerita Rambert. Dia tidak tahu apa yang terjadi, tetapi dia tahu bahwa beberapa kawasan tertentu ditutup guna pemeriksaan kependudukan. Besar kemungkinan Gonzales dan kedua pemuda itu tidak dapat menerobos penutupan tersebut. Tetapi Garcia bisa menghubungkan kembali Cottard dan Rambert dengan Raoul. Tentu saja itu baru akan bisa dilaksanakan paling cepat lusa.

"Jadi harus diulang dari awal," kata Rambert.

Lusanya, Raoul membenarkan prakiraan Gracia: kawasan kota bagian bawah baru saja ditutup. Harus dicari kembali

hubungan dengan Gonzales. Dua hari sesudah itu, Rambert makan siang bersama si pemain sepak bola.

"Sungguh bodoh!" kata Gonzales, "seharusnya dipikirkan kesepakatan bagaimana cara untuk bertemu!"

Itu juga pendapat Rambert.

"Besok pagi kita ke rumah anak-anak muda itu. Kita coba mengatur semuanya."

Keesokan harinya, "anak-anak muda" tidak ada di rumah. Mereka meninggalkan janji bertemu di lapangan sekolah menengah. Lalu Rambert pulang. Tarrou bertemu dengan dia di waktu sore dan terkejut melihat ekspresi mukanya.

"Kabar buruk?" tanya Tarrou.

"Harus memulai semuanya lagi, itulah!" sahut Rambert.

Kemudian dia mengulangi undangannya,

"Datanglah nanti malam!"

Malam, ketika kedua orang itu masuk ke kamar. Rambert sedang berbaring. Dia bangkit, mengisi gelas-gelas yang telah disediakan. Sambil mengambil gelasnya, Rieux bertanya apakah jalannya sudah ditemukan. Wartawan itu menjawab bahwa dia sudah kembali menjalani lingkaran lengkap, bahwa dia sampai pada titik yang sama, dan bahwa dia akan segera mendapatkan janjinya yang terakhir. Dia minum, lalu menambahkan,

"Tentu saja mereka tidak akan datang!"

"Jangan menentukan begitu," kata Tarrou.

"Anda belum juga mengerti!" kata Rambert sambil mengangkat bahu.

"Mengerti apa?"

"Sampar."

"Ah!" kata Dokter Rieux.

"Tidak. Anda belum mengerti bahwa sampar berarti 'mulai kembali'!"

Rambert pergi ke sudut memasang *pick-up* kecil.

"Lagu apa itu?" tanya Tarrou, "saya kenal lagu itu!"

Itu *Saint James Infirmary*; jawab Rambert. Di tengah-tengah putaran lagu, terdengar dua tembakan dari jauh.

"Seekor anjing atau pelarian," kata Tarrou menduga-duga.

Beberapa waktu kemudian lagu itu selesai. Suara ambulans menjadi lebih jelas, lebih keras, lewat di bawah jendela kamar hotel, menjauh, lalu menghilang.

"Piringan hitam ini tidak menarik!" kata Rambert seperti kepada dirinya sendiri, "apalagi sudah sepuluh kali saya dengarkan hari ini."

"Anda begitu menyukainya?"

"Tidak. Tapi saya hanya punya itu."

Kemudian,

"Saya katakan: sampar berarti 'mulai kembali'."

Dia bertanya kepada Rieux, bagaimana kabar kelompok-kelompok kesehatan. Ada lima regu, jawab dokter. Diharapkan segera ada yang lain. Rambert duduk di ranjang, tampak sibuk dengan kuku di jari tangannya. Rieux mengamati sosoknya yang pendek dan kuat, terbongkok di pinggir tempat tidur. Tiba-tiba dokter sadar bahwa Tarrou juga memandangi wartawan itu.

"Anda tahu, Dokter," kata Rambert, "saya banyak memikirkan organisasi Anda. Saya tidak bergabung dengan Anda karena ada sebab-sebabnya. Di samping itu, saya kira saya akan bisa membuktikan kesanggupan saya kalau diperlukan. Saya sudah berperang di Spanyol."

[O^ <f> <-> ö 1

"Di pihak siapa?"

"Pihak yang kalah. Sejak saat itu, saya sedikit merenung, berpikir."

"Merenung tentang apa?"

"Tentang keberanian. Sekarang saya tahu bahwa manusia mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan besar. Tetapi kalau dia tidak mempunyai perasaan yang besar, saya tidak tertarik."

"Kita mendapat kesan bahwa manusia mampu untuk semuanya," kata Tarrou.

"Itu tidak betul! Dia tidak mampu menderita atau berbahagia lama. Jadi, dia tidak mampu melakukan apa pun yang baik," kata Rambert sambil memandangi Tarrou dan Rieux bergantian.

"Coba Tarrou, apakah Anda mampu mati untuk cinta?"

"Saya tidak tahu. Tapi sekarang, saya kira tidak."

"Nah, itulah! Padahal Anda mampu mati untuk satu ide, satu cita-cita. Itu jelas sekali! Ah, kalau saya, saya bosan dengan orang-orang yang mampu mati untuk satu gagasan. Saya tidak percaya kepada kepahlawanan, karena saya tahu itu mudah, dan bahwa itu bersifat membunuh. Yang menarik saya ialah manusia hidup. Sedangkan manusia mati karena yang dia cintai."

Dengan penuh perhatian Rieux mendengarkan wartawan itu. Sambil masih memandangi, dokter berkata lembut,

"Manusia bukanlah satu ide, bukan satu gagasan, Rambert."

Rambert melompat dari ranjang, wajahnya merah oleh rasa penasaran,

"Manusia adalah sebuah citra! Sebuah citra yang pendek di waktu dia memalingkan muka dari cinta. Justru kita tidak mampu lagi mencinta. Kita seharusnya pasrah, Dokter! Tunggulah sampai kita mampu mencinta, kemudian seandainya betul-betul itu tidak mungkin, tunggulah pembebasan yang merata tanpa bermain sebagai pahlawan. Itu sudah cukup bagi saya."

Rieux bangkit, tiba-tiba kelihatan lebih lesu.

"Anda betul, Rambert, sungguh-sungguh betul! Dan diupah berapa pun, tidak akan saya mengubah keputusan Anda yang bagi saya sangat tepat serta baik. Tapi saya tetap wajib mengatakan kepada Anda bahwa dalam hal ini, tidak ada kepahlawanan. Ini adalah kejujuran. Ini memang satu ide, satu pikiran yang bisa membuat tertawa, tetapi yang merupakan satu-satunya cara berperang melawan sampar, yaitu kejujuran!"

"Apa itu kejujuran?" tanya Rambert mendadak kelihatan serius.

"Saya tidak tahu apa itu pada umumnya. Tetapi dalam hal saya, itu berarti menjalankan pekerjaan saya."

"Ah," kata Rambert marah, "saya tidak tahu apa pekerjaan saya. Barangkali memang saya salah karena memilih cinta."

Rieux menatap wajahnya, suaranya penuh kekuatan,

"Dalam semua hal itu, Anda tidak salah. Lebih mudah berada di pihak yang baik."

Rieux menghabiskan minumnya.

"Mari! Kita banyak pekerjaan!" katanya.

Dia keluar. Tarrou mengikuti, tapi kelihatan teringat sesuatu, berbalik ke arah wartawan sambil berkata,

"Tahukah Anda bahwa istri Rieux ada di sebuah rumah peristirahatan, ratusan kilometer dari sini?"

Rambert terkejut. Tetapi Tarrou sudah berlalu.

Keesokannya, pagi-pagi buta, Rambert menelepon dokter,

"Dapatkah Anda menerima saya bekerja sampai ada jalan untuk meninggalkan kota?"

Di ujung lain tidak ada suara. Kemudian,

"Ya, Rambert. Terima kasih."

Bagian

TIGA

Begitulah, pekan demi pekan tawanan sampar berusaha hidup sebagaimana mereka bisa. Beberapa di antaranya, umpamanya Rambert, bahkan kelihatan berhasil bersikap seolah-olah masih bebas, bahwa mereka masih bisa memilih. Tetapi kenyataannya, di pertengahan bulan Agustus, sampar telah mencengkeram semuanya. Pada waktu itu tidak ada nasib perorangan, melainkan pengalaman kolektif yang bernama sampar, perasaan yang terbagi di antara semua penduduk.

Derita yang paling menyeluruh ialah perpisahan dan pengucilan, termasuk ketakutan serta pemberontakan yang dihasilkan oleh kedua hal tersebut. Itulah sebabnya penulis kisah ini berpendapat, bahwa suasana umum di saat memuncaknya udara panas dan penyakit, patut diceritakan. Sebagai contoh misalnya, perbuatan-perbuatan kekerasan penduduk kota yang masih hidup, penguburan mereka yang meninggal, serta penderitaan kekasih-kekasih yang terpisah.

Pertengahan tahun itulah angin menjadi keras, bertiup selama beberapa hari di kota yang terkena sampar. Angin sangat ditakuti penduduk Oran, karena tidak ada pagar alamiah di

tanah dataran tinggi tempat kota dibangun. Sehingga karena itu, angin masuk langsung sangat keras ke jalan-jalan. Setelah berbulan-bulan lamanya tak setitik hujan pun membasahi kota, keseluruhannya diliputi kerak kelabu yang mengelupas terkena angin.

Angin juga mengangkat alunan debu serta sampah kertas, memukul betis para pejalan kaki yang semakin jarang. Mereka tampak bergegas di jalanan, terbungkuk-bungkuk sambil menutupi mulut dengan secarik kain atau tangannya sendiri. Waktu petang, di tempat-tempat umum, tempat mereka berusaha sebisanya untuk memperpanjang hari yang bagi masing-masing merupakan saat terakhir, kelihatan kelompok-kelompok kecil tergesa pulang atau memasuki kafe. Sehingga selama beberapa hari, waktu senja (yang datangnya lebih cepat pada bulan-bulan itu) jalanan kelihatan lengang. Hanya angin yang menghembuskan keluhan tak berkeputusan di sana. Dari laut yang bergelombang dan tetap tidak kelihatan dari kota, naik bau alga dan garam. Dan kota yang lengang itu, yang putih oleh debu, yang dipenuhi bau laut serta bising oleh seruan angin, waktu itu merintih bagaikan sebuah pulau yang sedih.

Hingga saat itu sampar telah mengambil lebih banyak korban di daerah pinggiran, di mana penduduknya lebih padat namun kurang berkecukupan daripada di tengah kota. Tetapi rupanya, tiba-tiba sampar mendekat, lalu mapan di kawasan bisnis. Penduduk menuduh angin sebagai pembawa benih-benih penularan. "Mengocok kartu" seperti kata direktur hotel! Bagaimanapun juga daerah-daerah tengah kota mengetahui bahwa giliran mereka telah tiba ketika mendengar sinyal ambulans di dekat sana di waktu malam. Sinyal yang mende-

ngungkan panggilan sedih tanpa kegairahan dari sampar, dan yang semakin sering terdengar di bawah jendela mereka.

Di dalam kota sendiri, Pemerintah telah memikirkan mengucilkan daerah-daerah tertentu yang sangat parah. Dari sana, yang diperbolehkan keluar hanyalah orang-orang yang bertugas penting. Penghuni di sana terpaksa menganggap tindakan itu sebagai satu gangguan yang khusus ditujukan kepada mereka. Akibatnya, mereka berpikir bahwa penduduk daerah lain adalah orang yang bebas. Sebaliknya, penduduk yang tinggal di pinggiran, di waktu-waktu kesusahan merasa terhibur jika membayangkan orang tengah kota kurang bebas daripada mereka. "Masih ada yang lebih terkurung daripada saya" adalah kalimat yang meringkaskan satu-satunya kemungkinan berharap.

Kira-kira pada waktu itu pulalah terjadi banyak kebakaran. terutama di daerah rekreasi di pintu kota sebelah barat. Informasi mengatakan bahwa itu adalah orang-orang yang kehilangan akal karena kesedihan dan kemalangan, sepulang dari karantina lalu membakar rumah mereka dengan maksud memusnahkan kuman-kuman sampar. Sukar sekali memberantas perbuatan itu. Padahal, disebabkan oleh angin keras, pembakaran yang sering terjadi itu selalu membahayakan seluruh daerah. Setelah pemberian penyuluhan bahwa pemberantasan kuman yang dilaksanakan pihak berwenang di rumah-rumah guna menghindari risiko penularan ternyata tidak dipedulikan penduduk, dikeluarkanlah keputusan hukuman sangat berat bagi pembakar-pembakar yang tidak sadar itu. Dan pastilah bukan pikiran tentang penjara yang menyebabkan orang-orang malang itu patuh. Tetapi semua orang tahu bahwa

hukuman penjara sama dengan hukuman mati karena terlalu banyaknya kematian di tempat-tempat tahanan Kota Praja. Tentu saja prakiraan ini ada dasarnya. Disebabkan oleh alasan-alasan nyata, rupanya sampar lebih menyerang mereka yang hidup berkelompok, misalnya tentara, pastur atau tawanan. Meskipun tawanan-tawanan tertentu dipisah, sebuah penjara adalah tempat hidup kolektif. Yang membuktikan hal itu ialah di penjara kota kami, para penjaga seperti juga para tawanan sama-sama menjadi korban penyakit. Di bawah merajalelanya sampar, mulai dari direktur sampai tawanan paling akhir, semuanya adalah orang hukuman. Dan barangkali untuk pertama kalinya, di penjara ada keadilan yang menyeluruh.

Sia-sialah Pemerintah mencoba memasukkan susunan tingkatan dalam pemerataan tersebut, yaitu bagaimana diberikan piagam penghargaan kepada para penjaga yang mati sewaktu melaksanakan tugas. Karena keadaan darurat telah diumumkan, dipandang dari satu sisi pemikiran, para penjaga itu dianggap telah menjalankan wajib militer. Maka mereka pun diberi medali anumerta. Para narapidana tidak memprotes, tetapi lingkungan ketentaraan sebaliknya. Secara logika mereka menarik perhatian yang berwenang, bahwa kekacauan yang tidak diinginkan mungkin timbul dalam pengertian rakyat. Pernyataan tersebut diterima, lalu dianggap yang paling mudah ialah pemberian medali epidemi kepada para penjaga yang meninggal. Bagi mereka yang telah terdahulu, karena kesalahan terlanjur dilakukan, tidak mungkin piagam penghargaan ditarik kembali. Walaupun angkatan bersenjata tetap mempertahankan pendapat mereka. Selain itu, medali tidak membangkitkan kesan moral sebesar penghargaan militer, karena pada masa

epidemi, dengan mudah seseorang mendapatkan medali itu. Pendek kata, tidak ada yang puas!

Lagipula instansi kepenjaraan tidak bisa bekerja seperti para berwenang di lingkungan keagamaan, lebih-lebih angkatan bersenjata. Penghuni dua biara Oran untuk sementara tersebar, dipondokkan pada keluarga-keluarga yang saleh. Begitu pula setiap kali keadaan memungkinkan, kesatuan-kesatuan ditarik dari tangsi, lalu dijadikan garnisun dalam sekolah-sekolah atau bangunan umum. Dengan demikian, kelihatannya penyakit telah memaksa penduduk menganut solidaritas darurat, sekaligus memecahkan pengelompokan-pengelompokan tradisional serta mengembalikan pribadi-pribadi kepada kesendirian mereka. Ini menyebabkan kebingungan.

Ditambah kerasnya angin, diprakirakan suasana itu juga menimbulkan kepanasan dalam hati sebagian penduduk. Pintu-pintu kota beberapa kali kembali diserang di waktu malam. Hanya kali ini, penyerangnya terdiri atas kelompok-kelompok kecil yang bersenjata. Terjadi tembak-menembak, ada yang luka, ada yang lari keluar kota. Pos-pos diperkuat sehingga kerusuhan-kerusuhan segera berhenti. Namun peristiwa itu cukup membangkitkan suasana revolusi yang menyebabkan beberapa perbuatan kekerasan. Rumah-rumah yang telah dibakar atau ditinggalkan karena alasan kesehatan, dirampok. Sebenarnya sukar diprakirakan, apakah kejadian-kejadian itu telah direncanakan sebelumnya. Sering kali kesempatan yang tiba-tiba tersedia menyebabkan orang yang hingga saat itu terhormat melakukan tindakan tercela; lalu seketika itu juga ditiru orang-orang lain. Begitulah umpamanya dapat dilihat sebuah rumah terbakar, sedangkan pemiliknya

ada di sana termangu karena kesedihannya. Karena kemasa-bodohannya itu, perbuatan pencuri-pencuri yang mendahului pun ditiru para penonton. Dan di jalan yang gelap, yang disinari nyala kebakaran itu, kelihatanlah di mana-mana bayangan tak menentu bentuknya, karena api yang mulai mengecil atau karena benda-benda serta perabotan yang diusung di atas bahu. Kebakaran-kebakaran itulah yang mewajibkan pihak berwenang menyamakan keadaan sampar dengan keadaan darurat, dan kemudian melaksanakan undang-undang yang sesuai.

Dua pencuri ditembak. Tapi disangsikan apakah tindakan itu berpengaruh bagi perampok atau pencuri lain. Karena dua hukuman mati di tengah-tengah epidemi berlalu tanpa kelihatan. Itu hanya merupakan setitik air di lautan. Dan kenyataannya, kebakaran serta pencurian kembali sering terjadi. Tapi pihak yang berwenang tidak menunjukkan tanda untuk campur tangan. Satu-satunya tindakan yang rupa-rupanya mempengaruhi semua penduduk ialah diberlakukannya jam malam. Mulai dari pukul sebelas, kota membisu bagaikan batu, tenggelam dalam kegelapan total.

Di bawah sinar bulan, dinding-dinding putih dan jalanan yang lurus tampak berjajar, sama sekali tak dinodai rimbunan hitam satu pohon pun. Tidak pernah diganggu langkah seorang pejalan kaki ataupun gonggongan anjing. Pada waktu itu kota yang bisu hanya merupakan sekumpulan kotak-kotak padat tanpa gerak. Di sela-selanya kelihatan patung orang-orang berjasa yang dilupakan, atau orang besar dari masa lalu, yang untuk selamanya terbungkam dalam perunggu. Hanya melalui wajah-wajah palsu dari batu atau logam itulah mereka mencoba

mengenang cilra murahan manusia yang telah menghilang. Berhala-berhala picisan itu bertahta di bawah langit tebal, di persimpangan-persimpangan yang sepi. Makhluk-makhluk kasar tanpa kepekaan serta cukup tepat membayangkan orde kelumpuhan yang telah dikenakan pada kami, atau sekurang-kurangnya hukum terakhir dari orde itu yang menjadikan kota kami sebagai kuburan luas, di mana sampar, batu dan kegelapan telah membungkam semua suara.

Kegelapan juga ada di hati semua penduduk. Cerita yang betul-betul terjadi maupun dongeng-dongeng tentang penguburan, membuat penduduk kota kami semakin ketakutan. Penulis minta maaf, karena memang harus berbicara mengenai penguburan. Dia sadar, mungkin dia akan disalahkan dalam hal ini. Tapi penjelasan satu-satunya yang dapat diberikan ialah: sepanjang masa epidemi itu memang dilakukan penguburan. Dan seperti seluruh penduduk kota, penulis diwajibkan melibatkan diri dalam penguburan. Ini tidak disebabkan dia menyukai upacara-upacara semacam itu. Sebenarnya penulis memilih berada di lingkungan orang-orang yang masih hidup. Misalnya saja, mandi-mandi di laut. Tetapi mandi-mandi di laut telah ditiadakan. Sepanjang hari, masyarakat orang hidup khawatir akan terpaksa mengalah terhadap masyarakat orang mati. Demikianlah kenyataannya. Tentu saja kami selalu bisa memaksa diri menutup mata supaya tidak melihat dan menolak kenyataan tersebut. Namun kenyataan mempunyai kekuatan hebat, yang akhirnya selalu menang. Umpamanya, bagaimana menolak adanya penguburan di saat mereka yang Anda cintai memerlukan pemakaman?

Mula-mula sebenarnya, yang membuat upacara-upacara kami itu khas, adalah kecepatannya. Semua tata cara sudah disederhanakan. Sedangkan secara umum, semua ritual sudah ditiadakan pula. Orang-orang yang sakit, meninggal, berjauhan dari keluarga mereka. Berjaga-jaga semalaman guna memenuhi upacara keagamaan tidak diperbolehkan, sehingga mereka yang meninggal di waktu siang, tanpa menunggu, segera dikubur. Memang keluarga diberitahu. Tetapi karena mereka telah berdekatan dengan si sakit, seringkah mereka masuk karantina sehingga tidak dapat bepergian. Kalau keluarga tidak serumah dengan yang meninggal, mereka datang pada waktu yang telah diberitahukan, yaitu setelah mayat dimandikan serta disiapkan untuk diberangkatkan ke makam.

Marilah kita bayangkan seandainya tata cara ini berlangsung di rumah sakit tambahan yang menjadi tanggung jawab Dokter Rieux. Pintu keluar ada di belakang bangunan induk. Peti-peti mati ditaruh di sebuah gudang luas, berdampingan dengan gang rumah sakit. Di gudang itu keluarga mendapati peti mati saudaranya yang sudah ditutup. Dengan cepat keluarga harus menandatangani kertas-kertas. Dan kertas itulah yang paling penting. Kemudian mayat dimasukkan ke sebuah kendaraan bermotor, yang mungkin sebuah mobil jenazah, mungkin pula ambulans besar yang diubah buat keperluan itu. Keluarga naik taksi yang masih diizinkan berjalan. Kemudian kendaraan-kendaraan itu pun cepat dilarikan ke kuburan melewati jalan-jalan pinggiran. Tiba di pintu kuburan, Hansip menghentikan iring-iringan tersebut, membubuhkan cap di atas surat izin yang harus dimiliki penduduk untuk mendapatkan apa yang disebut tempat peristirahatan terakhir.

E U <f) <-> ö 1

Sesudah itu, Hansip membiarkan kendaraan mendekati lubang-lubang yang telah menunggu. Karena upacara duka di gereja sudah dihapuskan, seorang Pastur menyambut mayat di tempat penguburan. Sementara doa diucapkan, peti dikeluarkan, kemudian diikat dan ditarik, menggelincir terantuk pada dasar lubang. Ketika Pastur memercikkan air suci, tanah mulai ditimbunkan pada peti mati. Ambulans sudah mendahului pergi untuk disemprot dengan campuran suci hama. Dan di saat jatuhnya gumpalan-gumpalan tanah ke dalam lubang terdengar semakin tidak jelas, keluarga telah duduk di taksinya. Seperempat jam kemudian mereka sudah tiba kembali di tempat tinggalnya.

Begitulah segalanya berlangsung, betul-betul secepat kilat dengan risiko yang sesedikit mungkin. Jelas pada mulanya, perasaan manusiawi keluarga-keluarga tersinggung oleh hal tersebut. Tetapi di masa epidemi sampar, pertimbangan-pertimbangan itu tidak mungkin diperhatikan, karena semua dikorbankan demi hasil yang paling memuaskan. Lagipula, pada mulanya penduduk tersiksa oleh pelaksanaan penguburan kilat semacam itu. Karena keinginan dikuburkan secara semestinya itu ternyata lebih meluas daripada yang diprakirakan. Untunglah segera sesudah itu, persoalan pembagian jatah makanan menjadi gawat, sehingga perhatian penduduk teralih pada kekhawatiran yang lebih mendesak. Mereka sibuk antre, sibuk berusaha dan menjalankan aturan-aturan guna mendapatkan makanan, sampai-sampai tidak mempunyai waktu memikirkan bagaimana orang meninggal di sekitar, maupun bagaimana mereka sendiri akan mati pada suatu hari nanti. Begitulah, mendapatkan kebutuhan sehari-hari yang semula

merupakan kesukaran, ternyata kemudian menjadi sesuatu yang berguna. Hal yang demikian itu pastilah akan berlangsung dengan semestinya, seandainya epidemi tidak meluas seperti yang telah diceritakan di muka.

Karena pada waktu itu, peti mati menjadi langka, bahan untuk kain kafan dan tempat di kuburan menjadi kurang, maka harus dipikirkan bagaimana mengatasi keadaan itu. Lalu dipandang dari sudut kepraktisan, yang paling sederhana adalah menyatukan upacara-upacara. Jika perlu, memperbanyak hilir-mudik antara rumah sakit dan kuburan. Pada waktu itu, di rumah sakit Rieux tersedia lima peti mati. Apabila kelimanya sudah terisi, ambulans mengangkutnya. Di kuburan, peti-peti itu dikosongkan, mayat-mayat yang berwarna kelabu dibawa di atas brankar ke sebuah hanggar yang telah diatur buat keperluan tersebut. Peti-peti mati disemprot dengan campuran suci hama, kemudian dibawa kembali ke rumah sakit. Dan proses itu diulangi sebanyak yang diperlukan. Pengaturan itu sangat bagus, sehingga Kepala Pemerintah Daerah merasa puas karenanya. Katanya kepada Rieux, cara demikian lebih baik daripada gerobak-gerobak mayat yang dikusiri orang negro (seperti yang dapat dibaca dalam kronik sampar di masa lalu).

"Ya," sahut Rieux, "meskipun penguburannya sama, tetapi di masa sekarang, kami mencatat nama dan jumlah kematian untuk berkas arsip. Tidak dapat disangkal, itulah kemajuan!"

Walaupun dalam administrasi terlihat keberhasilan, cara penguburan semacam itu mengandung sesuatu yang tidak

menyenangkan: sekarang *Prefek* terpaksa tidak menyertakan keluarga dalam upacara. Mereka hanya diizinkan datang sampai di pintu makam. Itu pun tidak resmi diizinkan, karena pada upacara yang terakhir segalanya sudah agak berubah, jauh di ujung kuburan, di tanah kosong yang terlindung oleh pohon-pohon *lentiscus* tersedia dua lubang besar. Satu untuk laki-laki dan satu lagi untuk perempuan. Dalam hal ini, pihak yang berwenang masih menghormati kesopanan. Baru di kemudian hari, di waktu keadaan sudah betul-betul memaksa, kesopanan terakhir menjadi hilang karena lelaki dan perempuan dikubur bersama dan bertimbunan tanpa mempedulikan rasa malu. Untunglah kekacauan yang keterlaluan ini baru terjadi pada saat-saat terakhir epidemi. Pada masa ini, lubang-lubang masih dipisahkan menurut jenis kelamin, dan Pemerintah Daerah bersikeras melaksanakannya. Dasar masing-masing lubang dilabur tebal-tebal dengan kapur keras yang berasap dan mendidih. Dan kapur keras yang sama membukiti pinggir lubang, gelembung-gelembungnya berpecahan di udara. Jika ambulans telah menyelesaikan hilir-mudiknya, brankar diusung beriringan, jasad-jasad yang telah telanjang dan agak meringkuk itu pun dibiarkan meluncur ke dalam lubang diatur kira-kira satu terbujur di sisi lainnya. Waktu itulah dimasukkan selapisan kapur keras, lalu tanah, tapi hanya sampai pada ketinggian tertentu untuk memberi tempat mayat-mayat lain yang akan datang. Keesokannya, keluarga diminta membubuhkan tanda tangan di daftar kematian. Beda yang jelas antara manusia dari anjing hanyalah bahwa kematian manusia dicatat rapi dan bisa diteliti di kemudian hari.

Untuk semua pelaksanaan tersebut dibutuhkan banyak pegawai, padahal tenaga hampir selalu kurang. Banyak perawat dan penggali kubur yang semula karyawan resmi (dan kemudian sukarelawan) mati karena sampar. Bagaimanapun berhati-hatinya mereka, namun pada suatu saat penularan terjadi juga. Tapi jika dipikirkan baik-baik, yang paling mengherankan, selama berlangsungnya epidemi tidak pernah kekurangan orang yang mau mengerjakan tugas tersebut. Periode gawat terjadi sebelum sampar mencapai titik puncaknya, dan Dokter Rieux mempunyai alasan untuk merasa khawatir. Tenaga sangat tidak mencukupi, baik untuk pekerjaan halus maupun, untuk apa yang disebut Dokter Rieux, pekerjaan kasar. Ketika sampar sudah betul-betul mencengkeram seluruh kota, lalu kemerajalelaannya sendirilah yang mengakibatkan kemudahan-kemudahan. Kekacauan ekonomi kota menyebabkan banyak pengangguran. Sering kali Rieux dan kawan-kawan tidak mendapatkan karyawan untuk tugas-tugas administrasi. Sebaliknya, dengan mudah ditemukan tenaga untuk pekerjaan kasar. Memang mulai waktu itu kemiskinan menunjukkan diri lebih kuat daripada rasa takut; apalagi karena pekerjaan itu digaji seimbang dengan besarnya risiko. Di bagian servis kesehatan selalu terdapat daftar pelamar buat pekerjaan tersebut. Setiap kali ada lowongan, orang-orang yang namanya tertulis di baris paling atas diberi tahu. Mereka selalu muncul memenuhi panggilan, kecuali jika sementara itu mereka juga pergi meninggalkan dunia untuk selama-lamanya. Dengan demikian, Kepala Pemerintah Daerah, yang telah lama ragu-ragu menggunakan tenaga para narapidana (baik yang terhukum pendek maupun seumur hidup) untuk tugas kerja kasar, bisa menghindari pelak-